

Edisi 26 ■ Juli 2021

BULETIN PA'BIRITTA

Media Informasi dan Komunikasi Pendidikan



SERENTAK BERGERAK
WUJUDKAN MERDEKA BELAJAR :
**SEKOLAH PENGERAK,
BISA !**

ISSN 1829.6335



Buletin Pa'biritta
LPMP Sulawesi Selatan

Pembina/Penanggung Jawab
Dr. H. Abdul Halim Muharram, M.Pd.

Pemimpin Redaksi
Dr. Muhammad Anis, M.Si.

Penyunting
Dr. Syamsul Alam, M.Pd.
Rahmatiah, S.Si, M.Si.
Andi Amrullah Habibi, S.T., M.Pd.

Setting/Lay Out
Syamsul Qamar, S.H.

Reporter
Ishak, S.Sos.

Fotografer
Mifta Ashari K , S.Kom.

Buletin Pa'biritta
LPMP Sulawesi Selatan
Alamat Redaksi:
Gedung Pendidikan (Gedung C Lt.2)
LPMP Sulawesi Selatan
Jl. Andi Pangerang Petta Rani, Makassar
Telp. 0411-873565
Fax. 0411-873513
Website: lpmpsulsel.kemdikbud.go.id

DARI REDAKSI

Buletin Pa'biritta edisi 26 terbitan Juli 2021 memuat berbagai tulisan ilmiah popular/artikel antara lain membahas tentang Penjaminan mutu guru, publikasi ilmiah dan pengembangan karier, tes PISA, TIMSS dan AKM matematika, literasi, media pembelajaran sampai dengan artikel kecantikan mengenai pengenalan wajah. Selain itu disajikan juga artikel tentang kiprah sekolah penggerak serta kisah seorang guru yang mengajar di daerah terpencil

Pada edisi juga dibahas kegiatan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan diantaranya Penyusunan Peta Mutu dan Pengolahan data Mutu, Upacara Memperingati Hari Pendidikan Nasional 2021 serta Kegiatan DPW LPMP Provinsi Sulawesi Selatan Berbagi Paket Sembako, sedangkan info Sulawesi Selatan kali ini memuat kisah Andi Pangerang Petta Rani, salah satu pejuang kemerdekaan dari Sulawesi Selatan.

Bulletin Pabbiritta merupakan media bagi Guru, Widya Iswara , Pengembang Teknologi Pembelajaran dan Fungsional lainnya untuk menyalurkan kemampuan menulis dan pengembangan keprofesian berkelanjutan.

Semoga kehadiran bulletin ini bisa memberi manfaat bagi semuanya, dan bisa memberi informasi tentang kegiatan LPMP Sulawesi Selatan

Pembaca juga dapat mengunduh Bulletin pada
I a m a n L P M P S u l a w e s i S e l a t a n
lpmpsulsel.kemdikbud.go.id



Daftar Isi

- Upacara Memperingati Hari Pendidikan Nasional 2021 **4**
- Penyusunan Peta Mutu dan Pengolahan data Mutu **6**
- DPW LPMP Provinsi Sulawesi Selatan Berbagi Paket Sembako **7**
- Serentak Bergerak, Wujudkan Merdeka Belajar : Sekolah Penggerak, Bisa! **10**
- Penguatan Karakter Melalui Literasi Sains **15**
- Literasi TIK Untuk Penguatan Pendidikan Karakter di Era Digital **18**
- Pengelolaan Pembelajaran Daring Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dan Media Video **21**
- Penjaminan Mutu Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran **24**
- Publikasi Ilmiah dan Pengembangan Karier Guru **31**
- Tes PISA, TIMSS dan AKM Matematika dan Kaitannya dengan Penilaian Berorientasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi **34**
- Tampil Cantik dengan Koreksi Wajah **44**
- Teka Teki Silang Sebagai Media Pembelajaran **52**
- Aku dan Suka Dukaku Mengabdi di Daerah Pelosok Kabupaten Kepulauan Selayar **55**
- Andi Pangerang Petta Rani, Pahlawan Yang Terlupakan **58**



UPACARA MEMPERINGATI HARI PENDIDIKAN NASIONAL 2021

Keluarga besar LPMP Provinsi Sulawesi Selatan memperingati Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) Tahun 2021 yang jatuh pada 2 Mei 2021 di halaman Kantor LPMP Provinsi Sulawesi Selatan. Menariknya, peringatan Hardiknas kali ini sangat unik. Di mana Aparatur Sipil Negara (ASN), dan Honorer mengenakan pakaian adat/tradisional.

Bertindak sebagai pembina upacara adalah Kepala LPMP Provinsi Sulawesi Selatan Dr. H. Abdul Halim Muhamram, M. Pd, juga mengenakan pakaian adat Bugis Makassar.

Peringatan Hardiknas yang dilakukan secara rutin walaupun dalam suasana pandemic covid-19, tetapi tetap mematuhi protocol kesehatan. Upacara Hardiknas ini merupakan bentuk penghormatan kepada Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, yang dirangkaikan dengan upacara bendera.

Kepala LPMP, Halim Muhamram dalam pembacaan pidato Mendikbud-Ristek Nadiem Makarim dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2021, mengungkap bahwa sudah kedua kalinya peringatan Hardiknas dilaksanakan di tengah suasana pandemi Covid-19.

“Masa-masa ini tidaklah mudah bagi para pendidik, pelajar, orang tua, serta kita semua yang menjalani aktivitas di tengah wabah yang masih melanda dunia,” kata Halim mengutip pidato Makarim di halaman kantor LPMP Sulawesi Selatan di Makassar, Minggu (02/05/2021).

Pada hari lahir Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara, sambung Halim, sekaligus menjadi hari penting bagi pendidikan nasional ini. “Marilah kita kesampingkan sejenak segala kesulitan. Hari ini kita bangkitkan semangat untuk menyongsong lembaran

baru pendidikan Indonesia,” tukasnya.

“Mulai hari ini, pemikir Bapak Pendidikan Indonesia tersebut haruslah kita jiwa dan kita hidupkan kembali agar lekas tercipta pendidikan yang berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia, serta terwujudnya kemerdekaan belajar yang sejati,” sebutnya.

Hardiknas, ungkap Halim, adalah sebuah momen yang tepat bagi untuk merefleksikan kembali apa saja yang sudah dikerjakan dengan baik dan apa saja yang perlu diperbaiki. Lembaran baru pendidikan Indonesia berarti transformasi. Transformasi yang tetap bersandar pada sejarah bangsa, dan juga keberanian menciptakan sejarah baru yang gemilang.

“Saya ingin, anak-anak Indonesia menjadi pelajar yang menggenggam teguh falsafah Pancasila, pelajar yang merdeka sepanjang hayatnya, dan pelajar yang mampu

menyongsong masa depan dengan percaya diri. Karenanya, kementerian ini secara konsisten terus melakukan transformasi pendidikan melalui berbagai terobosan Merdeka Belajar," ujar Halim.

Ada empat upaya perbaikan yang terus dikerjakan bersama berbagai elemen masyarakat. Pertama, perbaikan pada infrastruktur dan teknologi. Kedua, perbaikan kebijakan, prosedur, dan pendanaan, serta pemberian otonomi lebih bagi satuan pendidikan. Ketiga, perbaikan kepemimpinan, masyarakat, dan budaya. Keempat, perbaikan kurikulum, pedagogi, dan asesmen.

"Sejak saya menjabat sampai dengan saat ini, termasuk pada masa pandemi, sepuluh episode Merdeka Belajar telah diluncurkan dan akan masih banyak lagi terobosan-terobosan Merdeka Belajar yang akan kita lakukan. Transformasi yang bermakna ini kami kerjakan agar segala sesuatu yang selama ini membuat bangsa ini hanya berjalan di tempat, dapat

berubah menjadi lompatan-lompatan kemajuan," jelas Makarim kembali dikutip Halim.

"Dari lubuk hati yang terdalam, saya dan keluarga besar kementerian mengucapkan terima kasih yang tak terhingga. Terobosan-terobosan Merdeka Belajar betulbetul dapat menyasar seluruh masyarakat, mulai pendidik dan pelajar dari PAUD sampai pendidikan tinggi, orangtua, para wakil rakyat, pemerintah daerah, organisasi kemasyarakatan, hingga dunia usaha dan dunia industri, dari Sabang sampai Merauke, Miangas sampai Pulau Rote," ungkapnya kembali.

"Krisis pandemi ini adalah ladang optimisme yang menunggu untuk kita panen. Krisis adalah kesempatan kita untuk menuai kemajuan. Saat ini ada sebagian yang sudah menerapkan pembelajaran tatap muka secara terbatas, adajuga yang tengah bersiap. Saya sangat bersemangat, melihat masyarakat sadar bahwa kita harus terus bergerak maju dan melakukan berbagai lompatan kemajuan

tanpa keraguan, tentunya dengan mengedepankan keselamatan dan kesehatan," beber Halim.

"Kita perlu memahami bahwa pandemi bukanlah satu-satunya tantangan yang kita hadapi. Di depan, masih membentang sedikit tantangan yang akan dan harus kita lalui bersama. Mari kita lalui segala tantangan dengan inovasi dan solusi. Mari kita ciptakan sejarah yang gemilang dan tak terbantahkan oleh dunia. wujudkan Merdeka Belajar akan semakin cepat terlaksana. Silih asah, silih asuh, dan silih asih. Saling memintarkan, saling menyayangi, dan saling memelihara, demi satu tujuan: SDM unggul, Indonesia maju," kata Halim.

"Akhir kata, di hari yang mulia ini dan di bulan yang penuh kemenangan ini, saya ucapkan Selamat Hari Pendidikan Nasional. Mari bangkit dan pulih. Mari serentak bergerak, wujudkan Merdeka Belajar! Sekian, terima kasih," tutupnya.





PENYUSUNAN PETA MUTU DAN PENGOLAHAN DATA MUTU

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Sulawesi Selatan melaksanakan Kegiatan Penyusunan Peta Mutu dan Pengolahan Data Mutu Pendidikan Tahap 1. Dimasa pandemic covid-19 ini, kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dilakukan secara daring, namun untuk Kegiatan Penyusunan Peta Mutu dan Pengolahan Data Mutu Pendidikan Tahap 1 ini dilaksanakan secara luring karena sangat penting dalam rangka penyusunan peta mutu pendidikan serta data mutu pendidikan di Provinsi Sulawesi Selatan dan tetap mematuhi protokol kesehatan pencegahan dan Penyebaran Covid-19.

Kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 24 s.d. 26 Juni 2021 yang lalu, mengambil tempat di Aula 1 LPMP Provinsi Sulawesi Selatan sebagai tempat pelaksanaan dengan melibatkan 75 orang

peserta yang dibagi dalam 2 kelas, diantaranya 39 orang Pengawas Sekolah jenjang SD, SMP, SMA dan SMK dari 24 Kab./Kota dan Provinsi serta 36 orang pegawai LPMP Provinsi Sulawesi Selatan yang terdiri dari Widyaprada, Pengembang Teknologi Pembelajaran dan Fungsional Umum, sedangkan narasumbernya sebanyak 6 orang dari LPMP Provinsi Sulawesi Selatan dan Universitas Negeri Makassar (UNM)

Kegiatan Penyusunan Peta Mutu dan Pengolahan Data Mutu Tahap 1 ini laksanakan dengan metode ceramah dan kerja kelompok. Materi yang disajikan antara lain Penjaminan Mutu Pendidikan dilanjutkan dengan Pemetaan Mutu Pendidikan dan terakhir adalah materi Capaian Rapor Mutu 2016 - 2020.

Kegiatan Penyusunan Peta Mutu dan Pengolahan Data Mutu Tahap 1 ini laksanakan untuk mempersiapkan

Sumber Daya Manusia LPMP Sulawesi Selatan dalam melakukan menyusun peta mutu pendidikan di tingkat provinsi, sehingga nantinya diharapkan peserta dapat menyusun peta mutu pendidikan dan rencana peningkatan mutu pendidikan, dapat memahami mekanisme pelaksanaan penyusunan peta mutu dan penyusunan rencana peningkatan mutu pendidikan dan dapat melakukan pengolahan dan analisis data.

Pelaksana :
Seksi Pemetaan Mutu Pendidikan LPMP Provinsi Sulawesi Selatan

Waktu :
24 s.d. 26 Juni 2021

Tempat :
LPMP Sulawesi Selatan

Peserta :

75 orang terdiri dari :

- 39 Orang Pengawas Pendidikan dari 24 Kab./Kota dan Pengawas Pendidikan Provinsi
- 36 Orang Pegawai LPMP Provinsi Sulawesi Selatan (Widyaprada, Pengembang Teknologi Pembelajaran dan Fungsional Umum)



DPW LPMP PROV. SULSEL BERBAGI PAKET SEMBAKO

Dharma Wanita Persatuan (DWP) LPMP Provinsi Sulawesi Selatan menyalurkan 60 paket Sembako kepada warga yang kurang mampu di Kota Makassar. Kegiatan penyaluran Sembako ini dilaksanakan di kantor LPMP Sulawesi Selatan dan mendatangi langsung rumah warga yang kurang mampu, Kamis (04/5/2021).

Kegiatan pemberian Sembako ini merupakan agenda rutin yang dilaksanakan oleh DWP LPMP Provinsi Sulawesi Selatan setiap tahun di bulan Ramadan, menjelang hari raya Idul Fitri. Sebelum proses penyerahan, Kepala LPMP Sulsel Dr. H. Abdul Halim Muhamram, M.Pd melepas dan menyerahkan secara simbolis

paket kepada Ketua DWP LPMP Provinsi Sulawesi Selatan Dra. Nurbaya. Bantuan Sembako yang diberikan oleh DWP LPMP Provinsi Sulawesi Selatan ini berupa beras, minyak, sirup, kecap, gula pasir, mi instan, dan teh. Ketua DWP LPMP Provinsi Sulawesi Selatan, Nurbaya, memberikan Sembako tersebut kepada warga yang kurang mampu di kota Makassar.

Ketua DWP LPMP Provinsi Sulawesi Selatan, Nurbaya, dalam sambutannya mengucapkan rasa syukur kepada Allah atas kelancaran pelaksanaan agenda pemberian bantuan Sembako ini. Nurbaya mengungkapkan bahwa kegiatan ini sebagai wujud tanggung jawab sosial DWP untuk berbagi kepada

pihak-pihak yang membutuhkan.

"Alhamdulillah, hari ini (Selasa (4/5/2021) kita, DWP LPMP Sulawesi Selatan bisa memberikan bantuan Sembako kepada warga yang kurang mampu di Kota Makassar. Jumlah total bantuan ada 60 paket. Semoga bantuan yang diberikan, memberikan kemanafaatan bagi penerimanya. Dan semoga kita semua selalu diberikan kesehatan, terbebas dari Covid-19" ungkapnya.

Pelaksanaan kegiatan penyaluran bantuan sosial setiap tahun akan selalu dievaluasi agar benar-benar tepat sasaran dan memberikan kebermanfaatan yang lebih



**LPMP
SULAWESI
SELATAN**

**BULETIN
&
JURNAL**

Terbit Secara Berkala
2 Kali Setahun

BULETIN PA'BIRITTA

Media Informasi dan Komunikasi Pendidikan

JURNAL ILMU KEPENDIDIKAN

Berisi Gagasan Konseptual, Kajian Teori, dan Praktik Ilmu Pendidikan

Bagi Bapak/Ibu yang ingin menyalurkan kemampuan menulisnya dan ingin dimuat di **BULETIN PA'BIRITTA** atau **JURNAL ILMU KEPENDIDIKAN** LPMP Sulawesi Selatan dapat mengirimkan naskah tulisannya ke medialpmpsulsel@gmail.com

Naskah tulisan bertemakan pendidikan dan atau kebudayaan, syarat penulisan dan pemuatan tulisan dapat di lihat pada link : <https://soo.gd/SyaratPenulisan> atau QR Code, scanning dengan Mobile



- Bagi Bapak/Ibu yang tulisannya dimuat akan mendapatkan Buletin/Jurnal sebanyak 1 (satu) exemplar
- Buletin dan Jurnal yang telah terbit akan dimuat di Website LPMP Sulsel : lpmpsulsel.kemdikbud.go.id



UNIT LAYANAN TERPADU



0811-4460-9000

- Layanan NUPTK
- Layanan Sertifikasi
- Layanan Data Mutu Pendidikan (PMP)
- Layanan Dapodik
- Layanan Sekolah Model (SPME & SPMI)
- Layanan Kemitraan
- Layanan Fasilitasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- Layanan Penilaian Angka Kredit Guru (DUPAK)
- Layanan Karya Tulis Ilmiah
- Layanan Akomodasi dan Konsumsi
- Layanan Informasi dan Pengaduan



SERENTAK BERGERAK

WUJUDKAN MERDEKA BELAJAR : SEKOLAH PENGERAK, BISA !

Peringatan Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2021 mengusung tema, "Serentak Bergerak, Wujudkan Merdeka Belajar". Tema ini merujuk pada semangat dan tekad Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekarang Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Riset dan Teknologi (Kemendikbud-Ristek) di periode kedua Kabinet Indonesia Maju untuk melakukan dengan sungguh-sungguh tugas sangat berat, sekaligus mulia menggerakkan semua komponen bangsa untuk bersama-sama memajukan pendidikan Indonesia. Di mana, Kemendikbud-Ristek harus mampu melakukan transformasi sistem pendidikan Indonesia, yang sejak beberapa dekade terakhir mengalami stagnasi, seakan mati suri.

Merdeka Belajar

Setelah menerima tugas dan tanggung jawab untuk melakukan transformasi sistem

pendidikan Indonesia, hal pertama yang dilakukan Mendikbud-Ristek adalah mencanangkan revolusi pendidikan. Bahkan sejak didapuk memimpin Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) di Kabinet Indonesia Maju Periode II, Nadiem Makarim bertekad untuk melakukan revolusi pendidikan seiring dengan hadirnya era industri 4.0. Di mana pada era industri 4.0 ini bercirikan tiga karakter utama, yaitu inovasi, otomasi, dan transformasi informasi.

Menjawab tantangan itu, Mendikbud-Ristek, Nadiem Makarim mencoba menawarkan sebuah program prioritas dalam rangka merombak atau mentransformasi wajah dan sistem pendidikan Indonesia agar dapat beradaptasi dengan perkembangan era industri 4.0. Dengan "penyesuaian" itu, diharapkan pendidikan Indonesia dapat menyusul dan bersaing dengan pendidikan negara-negara lain.

Menyikapi hal tersebut, Pemerintah melalui Kemendikbud-Ristek di bawah komando Nadiem Makarim telah memulai revolusi pendidikan sejak 2019, baik di tingkat dasar, menengah, hingga tinggi. Konsep yang diusung dalam revolusi ini adalah Merdeka Belajar di semua aspek pendidikan formal.

Transformasi Pendidikan

Kemendikbud-Ristek telah melakukan peluncuran beberapa seri atau episode Merdeka Belajar sepanjang tahun 2020 sebagai ikhtiar berkelanjutan melakukan transformasi sistem pendidikan Indonesia. Karena itu, sejak tahun 2020, Mendikbud-Ristek telah meluncurkan beberapa episode dari Merdeka Belajar. Kemudian pada tahun 2021 ini sedang dan telah diluncurkan beberapa episode Merdeka Belajar sebagai kelanjutan usaha transformasi pendidikan Indonesia.

Mengawali revolusi pendidikan Indonesia, Kemendikbud-Ristek telah menetapkan dan meluncurkan beberapa episode Merdeka Belajar, tidak hanya menyasar transformasi pendidikan dasar (termasuk pendidikan usia dini), pendidikan menengah, tapi juga pendidikan tinggi. Beberapa episode dari Merdeka Belajar yang menyasar transformasi pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan tinggi telah dilaksanakan dan akan terus berlanjut.

Episode pertama Merdeka Belajar menyasar pemberian bantuan untuk mempercepat transformasi pendidikan dasar dan menengah. Dalam konteks tersebut maka pada episode ini, Kemendikbud-Ristek memberi tekanan pada empat program pokok kebijakan pendidikan. Keempat kebijakan itu, meliputi, 1) penghapusan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN); 2) penggantian Ujian Nasional (UN); yang selanjutnya diganti dengan asessmen kompetensi minimum (AKM) dan survei karakter; 3) penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); dan 4) pengaturan ulang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB).

Selanjutnya masih dalam kaitan dengan pemberian bantuan pendidikan dasar dan menengah, Kemendikbud-Ristek juga melakukan perubahan terhadap mekanisme dana bantuan operasional sekolah, atau dana BOS untuk tahun anggaran 2020, yang dirilis pada episode ketiga. Perubahan mekanisme itu menunjuk pada penghitungan dana BOS berpegang pada azas afirmasi sehingga perhitungan per anak menjadi majemuk. Di mana nilai satuan Dana BOS setiap sekolah antardaerah dibuat berbeda berdasarkan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) dan Indeks Peserta Didik (IPD) di setiap wilayah kabupaten/kota. Artinya, di daerah dengan indeks kemahalan tinggi seperti Papua atau

Maluku atau daerah kepulauan, di mana indeks kemahalannya tinggi, per anak mendapat besaran Dana BOS lebih banyak dibanding daerah lain.

Tak lupa sebagai salah satu elemen penting dan menjadi garda terdepan dalam proses pembelajaran dan alih pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk peserta didik di sekolah, Kemendikbud-Ristek juga menyiapkan sebuah program bagi tenaga pendidik (guru). Maka kemudian Kemendikbud-Ristek meluncurkan sebuah program khusus untuk guru pada episode kelima dari Merdeka Belajar, yaitu Program Guru Penggerak. Di mana melalui program Guru Penggerak ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dengan berfokus pada aspek pedagogi yang berpusat pada murid, dan pengembangan holistik, serta pelatihan yang menekankan pada kepemimpinan instruksional melalui on-the-job coaching.

Tidak hanya berhenti sampai di situ, Kemendikbud-Ristek Nadiem juga memberi kesempatan kepada organisasi masyarakat (ormas) untuk terlibat aktif dalam mempercepat transformasi pendidikan. Di mana pada episode keempat Merdeka Belajar, Kemendikbud-Ristek meluncurkan Program Organisasi Penggerak (POP). Paket kebijakan ini bertujuan untuk semakin memberdayakan organisasi masyarakat dalam membangun Sekolah Penggerak.

Transformasi Pendidikan Tinggi

Tidak hanya membenahi sistem pendidikan pada tingkat dasar dan menengah (termasuk PAUD), Nadiem Makarim sebagai Kemendikbud-Ristek, yang sekarang juga mengembangkan tugas dan fungsi melakukan riset dan teknologi, juga berkomitmen untuk melakukan percepatan transformasi pendidikan pada pendidikan tinggi, dalam hal ini perguruan tinggi. Hal pertama yang dilakukan adalah memberikan "kebebasan" bagi perguruan tinggi melakukan inovasi melalui program Kampus Merdeka.

Program Kampus Merdeka dimaksudkan untuk mendorong mahasiswa agar dapat menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Melalui Kampus Merdeka, yang dirilis pada episode kedua, Kemendikbud-Ristek melakukan penyesuaian di lingkup pendidikan tinggi, meliputi 1) pembukaan program studi baru, 2) sistem akreditasi perguruan tinggi, 3) Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum, dan 4) hak belajar tiga semester di luar program studi.

Bersinergi dengan Kampus Merdeka, pada tahun 2020, Mendikbud juga meluncurkan episode keenam dari Merdeka Belajar, yaitu Transformasi Dana Pemerintah untuk Pendidikan Tinggi. Kebijakan ini diluncurkan

dalam rangka mendukung visi Presiden Joko Widodo dalam mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) unggul, salah satunya melalui transformasi pendidikan tinggi agar mampu mencetak lebih banyak lagi talenta-talenta yang mampu bersaing di tingkat dunia.

Program Sekolah Penggerak

Lantas apa dan mengapa Program Sekolah Penggerak sebagai salah satu program prioritas dari Merdeka Belajar mempunyai nilai penting dalam kerangka (mendukung) percepatan transformasi pendidikan Indonesia?

Dari laman Sekolah Penggerak, disebutkan bahwa Program Sekolah Penggerak (PSP) merupakan katalis untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia. Karena itu, Sekolah Penggerak adalah upaya untuk mewujudkan pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Untuk mewujudkan visi tersebut, maka PSP berfokus pada pemgembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul melalui Kepala Sekolah dan Guru.

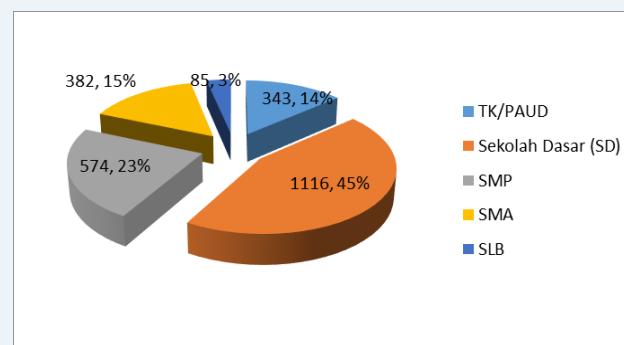
PSP merupakan episode ketujuh dari Merdeka Belajar yang diluncurkan oleh Mendikbud-Ristek, Nadiem Anwar Makarim pada 1 Februari 2021 lalu. Program ini didisain sebagai sebuah program yang bersifat kolaboratif antara Kemendikbud-Ristek dengan melibatkan Pemerintah Daerah Provinsi/Kabupaten/Kota seluruh Indonesia.

Angkatan pertama Program Sekolah Penggerak melibatkan 111 Kabupaten/Kota dan 34 Provinsi seluruh Indonesia. Mekanisme penjaringan dan penetapan Sekolah Penggerak dilakukan melalui rekrutmen dan seleksi Kepala Sekolah yang memenuhi syarat dan kriteria, baik umum dan khusus. Kepala Sekolah yang mendaftar Sekolah Penggerak mengikuti prosedur pendaftaran dengan menempuh dua tahap mekanisme seleksi.

Tahap pertama meliputi pengisian biodata dan esay, yang mendeskripsikan tentang profil diri Kepala Sekolah, visi dan misi, serta ekspektasinya dalam melakukan transformasi pendidikan di satuan pendidikan sehingga sekolah dapat menjadi “habitat” yang paling penting dan utama untuk dapat melahirkan manusia unggul yang berkepribadian Pelajar Pancasila. Selanjutnya pada tahap pertama ini, para Kepala Sekolah Calon Sekolah Penggerak mengikuti tes bakat skolastik (TBS). Kepala Sekolah yang memenuhi syarat passing grade dan dinyatakan lulus pada tahap pertama, maka berhak lanjut dan mengikuti seleksi tahap

kedua, yakni mengikuti dan melakukan simulasi mengajar dan wawancara.

Hasil dari kedua tahapan seleksi ini kemudian diakumulasi dengan tetap memberikan ruang bagi Pemerintah Daerah untuk terlibat dalam penentuan akhir Sekolah Penggerak. Maka setelah melalui rangkaian seleksi (Tahap Satu dan Tahap Dua), pada tanggal 30 April 2021, telah ditetapkan 2.500 satuan pendidikan dari seluruh jenjang pendidikan, TK/PAUD, SD, SMP, SMA, dan SLB sebagai Sekolah Penggerak Angkatan Pertama. Sebaran satuan pendidikan sebagai Sekolah Penggerak Angkatan Pertama seluruh Indonesia, sebagaimana grafik di bawah ini.



Sumber : Analisis data berdasarkan SK Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah Nomor: 6555/C/Hk.00/2021 Tentang Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksana Program Sekolah Penggerak.

Khusus untuk Sulawesi Selatan pada Angkatan Pertama ini, sebanyak 110 sekolah dari jenjang TK/PAUD, SD, SMP, SMA, dan SLB yang telah ditetapkan sebagai Sekolah Penggerak yang tersebar pada Kota Makassar, Kabupaten Takalar, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Sidrap, dan Kabupaten Pinrang. Sebaran selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini!

Daftar Kuota Sekolah Penggerak Provinsi Sulawesi Selatan

N o.	Prov/Kab/ Kota	Kuota Umum					Jumlah
		PAUD	SD	SMP	SMA	SLB	
1.	Sulawesi Selatan	0	0	0	16	1	17
2.	Makassar	7	16	11	0	0	34
3.	Takalar	3	9	4	0	0	16
4.	Soppeng	2	9	3	0	0	14
5.	Sidrap	2	9	3	0	0	14
6.	Pinrang	3	9	3	0	0	15
	Jumlah	17	52	24	16	1	110

Sumber : SK Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah Nomor: 6555/C/Hk.00/2021 Tentang Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksana Program Sekolah Penggerak.

Selanjutnya sekolah penggerak ini akan terus bertambah sehingga dalam jangka panjang diharapkan semua (100%) satuan pendidikan di 34 provinsi dan 514 Kab/Kota seluruh Indonesia terlibat dan menjadi sekolah penggerak.

Saat ini sedang berlangsung sosialisasi dan rekrutmen 250 Kabupaten/Kota dari 34 Provinsi yang akan diseleksi sebagai daerah penyelenggara Program Sekolah Penggerak (PSP) Angkatan Kedua. Mengingat pada Angkatan Pertama sudah ada 111 Kabupaten/Kota yang ditetapkan sebagai daerah penyelenggara PSP, maka Angkatan Kedua hanya diseleksi dan ditetapkan 139 Kabupaten/Kota tambahan dari seluruh Kabupaten/Kota yang belum terakomodir. Selanjutnya, setelah 139 Kabupaten/Kota ditetap sebagai penyelenggara PSP, maka akan dibuka pendaftaran dan seleksi Kepala Sekolah Calon Sekolah Penggerak Angkatan Kedua, yang dijadwalkan pada Juli 2021.

Sekolah Penggerak, Bisa!

Mengapa penting mendorong agar semua satuan pendidikan dari semua jenjang harus terlibat dan menjadi sekolah penggerak? Dan mengapa penentuan dan penetapan Sekolah Penggerak harus melalui mekanisme seleksi Kepala Sekolah?

Pertama, Program Sekolah Penggerak merupakan penyempurnaan program transformasi sekolah sebelumnya, seperti sekolah unggulan, sekolah model, sekolah bertaraf internasional (SBI), dan yang lain. Namun sejauh program itu berjalan, belum memperlihatkan geliat yang menggembirakan dapat mentransformasi sistem pendidikan Indonesia ke arah yang lebih baik.

Hadirnya PSP ini dimaksudkan akan mengakselerasi sekolah negeri/swasta di seluruh kondisi sekolah untuk bergerak satu sampai dua tahap lebih maju. Program ini dilakukan bertahap dan terintegrasi dengan ekosistem hingga seluruh sekolah di Indonesia menjadi Sekolah Penggerak.

Kedua, seleksi dilakukan terhadap Kepala Sekolah karena kepala sekolah sebagai leader di satuan pendidikan harus menjadi motor penggerak dan katalisator dalam menggerakkan semua unsur di sekolah untuk serentak bergerak bersama melakukan pembenahan di sekolah. Kepala Sekolah sebagai pemimpin pembelajaran di setiap satuan pendidikan yang menggerakkan sekolah dengan berkolaborasi bersama para pemangku kepentingan untuk mewujudkan sekolah yang berpusat pada murid.

Merdeka Belajar adalah ikhtiar berkelanjutan untuk menghadirkan sistem

pendidikan Indonesia, mulai dari tingkat paling bawah, dasar, menengah, dan tinggi agar dapat beradaptasi dengan era industri 4.0. Konsep merdeka belajar sangatlah berbeda dengan kurikulum yang pernah ada dan digunakan oleh pendidikan formal di Indonesia. Konsep pendidikan baru ini sangat memperhitungkan kemampuan dan keunikan kognitif individu para siswa. Dengan kata lain, konsep Merdeka Belajar memberi ruang yang sangat terbuka kepada peserta didik untuk menunjukkan semua potensi dan kualitas berdasarkan bakat dan kemampuan, baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga domain pembelajaran ini dicobagerakkan secara sinergis dan integratif agar dapat melahirkan insan Indonesia yang unggul dan paripurna.

Dan hal itu dapat dilakukan melalui PSP, di mana dengan pendekatan PSP akan menitikberatkan integrasi secara holistik kompetensi dan kemampuan literasi dan numerasi, dan karakter peserta didik secara simultan, yang diawali dengan pengembangan SDM yang unggul, dalam hal ini Kepala Sekolah dan guru di tingkat satuan pendidikan (sekolah).

PSP diharapkan dapat mendorong percepatan (akselerasi) transformasi pendidikan Indonesia menuju visi Indonesia maju dengan terciptanya Pelajar Pancasila yang berkarakter beraudat dan mandiri. Melalui lima intervensi yang dilakukan dan diperoleh sekolah, maka akan memperkuat seluruh aspek sekolah, baik pada aspek manajemen, administrasi, perencanaan berbasis data, proses pembelajaran (paradigma baru), dan digitalisasi sekolah.

Untuk angkatan pertama 2500 Sekolah Penggerak, saat ini sedang mengikuti Diklat Komite Pembelajaran (DKP). Komite Pembelajaran itu sendiri direkrut dari unsur sekolah penggerak sendiri, yang terdiri dari Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Penilik, Guru Kelas, dan Guru Mata Pelajaran sesuai dengan jenjang satuan pendidikan. Sekanjutnya setelah mengikuti DKP, maka Komite Pembelajaran melakukan in house training (IHT) di sekolahnya masing-masing dengan melibatkan semua guru dan tenaga pendidik lainnya.

Dalam pelaksanaannya Sekolah Penggerak juga didampingi oleh Pelatih Ahli. Pelatih Ahli Sekolah Penggerak adalah pendamping Kepala Sekolah, Guru/Pendidik, dan Pengawas Sekolah/Penilik untuk mewujudkan sekolah yang berpusat pada murid. Pelatih Ahli dalam melaksanakan tugas pendampingan mengacu pada tiga tugas utama, yaitu gotong royong untuk pendidikan, mendampingi komunitas sekolah, dan menfasilitasi transformasi

pendidikan.

Gotong royong untuk pendidikan, adalah berkontribusi dalam upaya gotong-royong untuk transformasi pendidikan Indonesia; mendampingi komunitas sekolah, yakni berkesempatan belajar dan berbagi bersama pengawas, kepala sekolah, dan guru di daerah sasaran PSP; sedangkan menfasilitasi transformasi, adalah berjejaring dengan berbagai pemangku kepentingan pendidikan dan komunitas praktisi dalam program sekolah penggerak.

Dengan pola seperti ini maka “serentak bergerak, wujudkan merdeka belajar” adalah sebuah pilihan yang niscaya demi mempercepat transformasi pendidikan Indonesia yang lebih maju. Serentak bergerak, wujudkan merdeka belajar bersama komunitas penggerak yang terdiri dari orang tua, tokoh masyarakat dan adat, organisasi, cendekiawan, relawan, dan pemangku kepentingan lainnya. Komunitas penggerak dan pemangku keentingan lainnya

secara bersama-sama Kemendikbud perlu berkomitmen untuk bergotong royong menciptakan inovasi-inovasi pembelajaran. Inovasi-inovasi ini haruslah relevan dan berdampak baik untuk mencapai tujuan utama, yaitu peningkatan kualitas belajar sebanyak-banyaknya siswa Indonesia.

Sekolah Penggerak, bisa! (Nurdin)

Sumber Bacaan :

<https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/>
<https://www.kompass.com/edu/read/2021/01/06/065358771/mendikbud-nadiem-8-program-prioritas-merdeka-belajar-di-tahun-2021?page=all>
<https://pintek.id/blog/merdeka-belajar/>
<https://www.viva.co.id/berita/nasional/1366888-perubahan-mekanisme-dana-bos-2021-pengamat-pendidikan-suatu-kemajuan>

SEKOLAH PENGGERAK





PENGUATAN KARAKTER MELALUI LITERASI SAINS

Pendahuluan

Dalam menghadapi tantangan abad 21 terutama pada bidang sains dan teknologi, pendidikan harus dapat membekali siswa dengan keterampilan untuk dapat bersaing di era globalisasi. Literasi sains adalah keterampilan yang penting dalam masyarakat modern karena saling terkait dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam perkembangannya para pakar pendidikan Sains saat ini memandang bahwa pembelajaran Sains bukan hanya menfokuskan pada proses inquiri tapi memandang pembelajaran sains sebagai proses sosial, maka seseorang yang memiliki literasi sains adalah orang yang menggunakan konsep sains, mempunyai keterampilan proses sains untuk dapat menilai dalam membuat keputusan sehari-hari kalau ia berhubungan dengan orang lain, lingkungannya, serta memahami interaksi antara sains, teknologi dan masyarakat, termasuk perkembangan sosial dan ekonomi. Menyikapi alasan tersebut maka pembentukan karakter dengan melek (literasi) sains dapat menjadi menjadi langkah efektif dalam menghadapi revolusi Industri 4,0 yang terjadi saat ini

Pembahasan

• Literasi sains

Literasi sains merupakan kemampuan menggunakan pengetahuan sains, mengidentifikasi pertanyaan, dan menarik kesimpulan

berdasarkan bukti-bukti yang ada dalam rangka memahami serta membuat keputusan berkenaan dengan alam dan perubahan yang dilakukan terhadap alam melalui aktivitas manusia, dimana Literasi sains memandang pentingnya keterampilan berpikir dan bertindak yang melibatkan penguasaan berpikir dan menggunakan cara berpikir saintifik dalam mengenal dan menyikapi isu – isu sosial. Literasi sains penting bagi siswa untuk memahami lingkungan, kesehatan, ekonomi, social modern, dan teknologi.

Literasi sains (sciencliteracy, LS) berasal dari gabungan dua kata Latin yaitu literatus artinya ditandai dengan huruf, melek huruf, atau berpendidikan dan scientia, yang artinya memiliki pengetahuan. Literasi sains diartikan sebagai kapasitas siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan serta untuk menganalisis, bernalar dan berkomunikasi secara efektif apabila dihadapkan pada masalah, harus menyelesaikan dan menginterpretasi masalah pada berbagai situasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka literasi sains berhubungan dengan matematika dan teknologi yang saling bergantung satu sama lain, sehingga kemampuan tersebut untuk berpikir secara ilmiah, mengetahui bahwa sains, matematika, dan teknologi adalah usaha manusia untuk mengetahui dan mampu menggunakan pengetahuan ilmiah sebagai proses berpikir dalam menghadapi kehidupan baik untuk pribadi maupun social.

Literasi sains bersifat multidimensional dalam pengukurannya, yaitu meliputi konten sains, proses sains dan konteks sains. Konten sains merujuk pada konsep kunci sains yang diperlukan untuk memahami fenomena alam dan perubahannya yang terjadi akibat kegiatan manusia. Proses sains mengkaji kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan pemahaman ilmiah. Dalam penilaian literasi sains tiga aspek proses sains yang ditetapkan PISA (Program for International Student Assessment) yaitu mengidentifikasi pertanyaan ilmiah, menjelaskan fenomena secara ilmiah, dan menggunakan bukti ilmiah. Konteks literasi sains mencakup bidang-bidang aplikasi sains dalam kehidupan personal, sosial, dan global yang meliputi kesehatan, sumber daya alam, mutu lingkungan, bahaya, dan pekembangan mutakhir sains dan teknologi.

PISA menjelaskan 4 aspek yang menjadi kerangka dari literasi sains, yaitu Contexts, Knowledge, Competencies, dan Attitudes, keempat aspek tersebut saling terkait sebagai berikut.

1. **Contexts** - pribadi, lokal/nasional dan suatu global, baik sekarang maupun lampau yang menuntut beberapa pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. **Knowledge** - pemahaman tentang fakta-fakta utama, berupa konsep dan teori yang membentuk dasar dari pengetahuan ilmiah.
3. **Competencies** - kemampuan untuk menjelaskan fenomena ilmiah, mengevaluasi dan merancang penyelidikan ilmiah, dan menafsirkan data dan bukti ilmiah.
4. **Attitudes** - seperangkat sikap terhadap ilmu pengetahuan yang ditandai dengan minat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, menilai pendekatan ilmiah untuk menyelidiki mana yang tepat, serta persepsi dan kesadaran akan masalah lingkungan.

• Pendidikan karakter

Pendidikan karakter berlandaskan pada nilai-nilai agama, Pancasila, budaya bangsa, dan tujuan pendidikan nasional. Keempat hal tersebut juga sekaligus menjadi sumber pendidikan karakter yang diuraikan sebagai berikut:

1. Agama

Setiap warga negara Indonesia wajib beragama. Oleh sebab itu kehidupan seseorang, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Kehidupan bernegara dan berpolitik juga dilandasi dengan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu pendidikan karakter harus berlandaskan pada nilai-nilai agama atau aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang

bersumber dari agama.

2. Pancasila

Panca Sila adalah dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Panca sila tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Disamping itu penjabarannya terdapat dalam pasal-pasal UUD 1945, sehingga dapat dikatakan bahwa Pancasila merupakan pedoman dalam hidup bermasyarakat dan bernegara, berpolitik, hukum, ekonomi, budaya dan seni.

3. Budaya

Setiap bangsa memiliki budaya, begitu pula Indonesia juga memiliki budaya. Nilai-nilai budaya merupakan dasar dalam pemaknaan berkomunikasi dalam masyarakat. Misalnya pada suku Bugis-Makassar ada budaya "Siri" dalam bahasa Bugis kata "Siri" berarti malu. Pemaknaan kata malu dalam bermasyarakat misalnya seorang mahasiswa "malu kalau ada mata kuliahnya yang tidak lulus" sehingga mahasiswa tersebut belajar dengan baik sehingga tidak ada mata kuliahnya yang tidak lulus.

4. Tujuan Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan "untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi, serta bertanggung jawab". Berdasarkan bunyi tujuan pendidikan nasional tersebut terdapat karakter-karakter yang harus dimiliki oleh anak-anak bangsa. Nilai-nilai karakter yang semetinya ditanamkan kepada peserta didik di Indonesia adalah: 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai; 13) bersahabat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) Peduli lingkungan; 17) peduli sosial; 18) tanggung jawab.

• Nilai Karakter Dalam Literasi Sains

Dalam literasi sains peserta didik dapat mengembangkan beberapa nilai karakter diantaranya:

1. Rasa Ingin Tahu
2. Dengan melek Sains peserta didik selalu berusaha mencari tahu fenomena alam

- sekitar yang terjadi sehari-hari misalnya mengapa air mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah
3. Kerjasama, peserta didik yang literat mampu mengembangkan sikap kerjasama dengan teman sejawat karena untuk memahami sains diperlukan kerjasama
 4. Disiplin, peserta didik yang faham sains akan menghargai waktu. Mereka akan faham mengapa dikatakan time is money
 5. Tanggung Jawab, peserta didik yang literat dengan sains akan memiliki sikap tanggung jawab, misalnya hasil percobaan tentang uji kandungan makanan yang tidak berhasil, mereka tetap mampu mempertanggungjawabkan mengapa percobaan tersebut tidak berhasil
 6. Jujur, peserta didik yang suka sains akan berani mengungkapkan semua persoalan yang dihadapi dalam belajar sains, kesulitan, keberhasilan hingga pengalaman belajar sains
 7. Rasa Ingin Tahu, dengan melek sains peserta didik mengasah kemampuan rasa ingin tahu tentang fenomena alam yang terjadi, misalnya mengapa sebelum hujan mendung dulu, mengapa di malam hari kita dilarang duduk di bawah pohon
 8. Menghargai, peserta didik yang melek sains akan saling menghargai satu sama lain.
 9. Komunikatif, peserta didik yang faham sains memiliki kemampuan berkomunikasi karena pengalaman belajar dalam sains mendidik dia mampu berkomunikasi secara efektif
 10. Gemar Membaca dalam literasi sains peserta didik akan selalu mencari sumber informasi yang update sehingga melatih peserta didik

untuk gemar membaca

11. Peduli Lingkungan peserta didik akan mencintai lingkungan dan faham tentang akibat dari kerusakan lingkungan, Literasi sains mendidik peserta didik untuk peduli terhadap lingkungan.

Penutup

Dengan literasi Sains, peserta didik akan dilatih untuk menanamkan karakter baik yang sudah berlaku di masyarakat. Kelak mereka akan menjadi anak-anak yang tidak hanya melek teknologi namun juga berkarakter dan berahlak mulia. Dengan literasi sains, nilai karakter yang sudah berlaku dalam tatanan agama bisa terbentuk , Visi untuk mewujudkan peserta didik yang cerdas dan karakter bisa dibentuk melalui literasi sains.

Sumber

Undang Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2013 tentang

[https://www.google.com/search? q=karakter+dalam+literasi+sains&oq=ka&aqs=chrome.0.69i59j12j69i57j0i131i43j3j0j69i60j69i61j69i60.6391j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8](https://www.google.com/search?q=karakter+dalam+literasi+sains&oq=ka&aqs=chrome.0.69i59j12j69i57j0i131i43j3j0j69i60j69i61j69i60.6391j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8)

[https://www.google.com/search? q=literasi+sains+dalam+pembelajaran+ipa&oq=literasi+Sains&aqs=chrome.2.69i57j0j5j69i61j69i60.11299j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8](https://www.google.com/search?q=literasi+sains+dalam+pembelajaran+ipa&oq=literasi+Sains&aqs=chrome.2.69i57j0j5j69i61j69i60.11299j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8)

<https://edusatu.com/peningkatan-karakter-dan-literasi-sains/>





LITERASI TIK

UNTUK PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL

Literasi TIK adalah menggunakan teknologi digital, alat-alat komunikasi dan/atau jaringan untuk melakukan kecakapan teknologi sehingga berfungsi dalam suatu lembaga pendidikan. Kecakapan teknologi yang dimaksud adalah mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan membuat. Manusia dianugerahi qalbu dengan empat potensinya sehingga dapat memilah, mengurai, mengikat ataupun menyimpulkan informasi.

Secara drastis, pandemi Covid-19 telah mengubah total sistem belajar mengajar dan sekolah. Sekolah di seluruh dunia terpaksa tutup dan harus menjalani sistem pembelajaran virtual.

Dengan adanya pembelajaran virtual, maka siswa dan guru harus memiliki kecakapan digital. Literasi digital membantu para siswa dan pengajar untuk dapat menggunakan, membuat informasi, dan mengevaluasi informasi melalui media digital secara bijak dan cerdas. Sehingga, literasi digital lebih dari sekadar dapat mengoperasikan perangkat digital seperti komputer.

Literasi digital meliputi literasi informasi, literasi media, serta literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Menurut Prof Eko Indrajit, literasi TIK adalah menggunakan

teknologi digital, alat-alat komunikasi dan/atau jaringan untuk melakukan kecakapan teknologi sehingga berfungsi dalam suatu lembaga pendidikan. Kecakapan teknologi yang dimaksud adalah: (1) access (mengakses) yaitu mengetahui tentang dan mengetahui bagaimana cara untuk mengumpulkan dan mengambil kembali informasi; (2) manage (mengelola) yaitu menerapkan pada organisasi kelompok tertentu; (3) integrate (mengintegrasikan) yaitu menafsirkan dan menghadirkan informasi, dengan ringkasan, membandingkan atau mencari persamaan maupun perbedaan; (4) evaluate (evaluasi) yaitu membuat keputusan tentang kualitas, kesesuaian, kegunaan, hubungan dan efisiensi informasi, dan (5) create (membuat) yaitu menghasilkan informasi dengan mengadaptasi, menerapkan, merancang, menciptakan atau menulis informasi. Demikian disampaikan oleh Prof Eko Indrajit dalam seminar

Domain literasi TIK bagi guru dan siswa adalah: (1) Cyber ethics and profesional conduct, Menerapkan etika profesi dan sikap yang baik dalam berinteraksi sebagai seorang individu profesional; (2) File and content management, Mengelola dan mengorganisasi berkas elektronik dalam berbagai format yang dikenal; (3) Internet browsing and searching,

Mencari dan mengakses informasi berkualitas secara selektif dengan berbagai teknik; (4) Cyber communication and discourse, Melakukan interaksi, komunikasi, kolaborasi, dan kooperasi secara efektif dan efisien; (5) Personal productivity tools, menggunakan beragam program untuk menunjang pekerjaan dan aktivitas rutin sehari-hari; (6) Learning management system, memanfaatkan sistem untuk mendukung dan memfasilitasi proses belajar yang inovatif; (7) Education specific applications, menjalankan beraneka ragam aplikasi untuk kebutuhan spesifik pendidik dan pembelajaran.

Ahmad Fuadi seorang Sastrawan menyatakan bahwa guru yang baik bagaikan petani. Mereka menyiapkan bahan dan lahan belajar di kelas, memelihara bibit penerus bangsa, menyirami mereka dengan ilmu, dan memupuk jiwa mereka dengan karakter yang luhur. Guru yang ikhlas adalah petani yang mencetak peradaban. Guru harus menjadi contoh untuk bijak menggunakan media dan perbanyak menyebar informasi baik di media digital sehingga diharapkan informasi baik yang jumlahnya banyak dapat mengalahkan tampilan informasi buruk sejenis pornografi, kekerasan, dan lain-lain.

Microsoft pun tak mau kalah dalam menyebar kebaikan dengan selalu berusaha mengembangkan konten maupun aplikasi yang dapat digunakan untuk pendidikan. Salah Satu aplikasi yang diperkenalkan adalah aplikasi ChatBot, aplikasi yang dapat menjadi teman cerita sehingga membantu pengguna yang ingin menyampaikan pikiran dan perasaannya.

Drs. Wahfiudin Sakam dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyatakan potensi qalbu ada empat, yaitu: (1) Kesadaran dan moral; (2) Potensi perasaan; (3) Potensi iman (keyakinan, komitmen, harapan); (4) Potensi intelektual. Dengan potensi tersebut, qolbu bertugas untuk memilah, mengurai, mengikat ataupun menyimpulkan informasi.

Dr. Agung Harsoyo dari Badan Regulasi Telekomunikasi Indonesia (BRTI) menyampaikan salah satu peran BRTI dalam pemanfaatan literasi TIK di era digital adalah kebijakan utama pembangunan broadband nasional, yaitu: (1) Infrastruktur: Percepatan pembangunan dan pemerataan infrastruktur broadband untuk memastikan ketersediaan, aksesibilitas, dan keterjangkauan layanan dengan berorientasi locally integrated, globally connected; (2) Pemanfaatan: Perluasan adopsi dan peningkatan kualitas utilisasi broadband baik di sektor pemerintahan, ekonomi, pertahanan dan keamanan, maupun sosial budaya; (3) Kerangka Regulasi: Regulasi (sektor

dan lintas sektor) yang memfasilitasi pengembangan pasar dan menekan regulatory cost sehingga memungkinkan dunia usaha untuk menjadi aktor utama dalam pengembangan broadband nasional; (4) Pendanaan: Pendanaan pemerintah digunakan untuk akselerasi, fungsi fill in the gap, dan debottlenecking pembangunan broadband tanpa mengambil alih peran atau berkompetisi dengan penyelenggara

Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kemdikbud yang dulu dikenal dengan Pustekkom juga memiliki layanan untuk pembelajaran yaitu rumah belajar yang dapat diakses secara gratis melalui situs <https://belajar.kemdikbud.go.id>.

Rumah belajar ini menghadirkan beraneka topik sumber belajar yang dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam membantu kegiatan pembelajaran dengan slogan belajar dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja.

Duta rumah belajar adalah guru-guru yang terpilih setelah melalui berbagai tahapan seleksi yang bertugas untuk memperkenalkan rumah belajar ke guru-guru di lingkungannya. Ada yang memperkenalkan lewat media Kelompok Kerja Guru (KKG), sosialisasi dan pelatihan ke teman sejawat bahkan ada yang memperkenalkan dengan menggunakan media sosial, sehingga informasi tentang rumah belajar ini lebih cepat tersampaikan dan dapat digunakan oleh lebih banyak guru. Diharapkan dengan adanya rumah belajar dan duta rumah belajar yang membantu memssosialisasikan di daerah, dapat membantu guru dan siswa dalam menemukan sumber belajar yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran.

Dra Yeti Widiawati, S.Psi menyatakan betapa pentingnya penerapan pendidikan karakter di era digital. Beliau menyampaikan apa saja kerentanan di era digital, dirangkum sebagai berikut: (1) Berubahnya pola relasi tantangan dalam renggangnya hubungan dan keakraban; (2) Berkurangnya kedekatan emosi dengan orang sekitarnya, tantangan dalam kepekaan, ekspresi emosi, empati; (3) Kecepatan informasi baru dalam hitungan detik (real time), tantangan dalam pemahaman terhadap proses, karakter sabar dan tekun; (4) Multiple Information tersaji dalam satu waktu, tantangan untuk kemampuan konsentrasi, prioritas, keputusan, kendali emosi; (5) Luasnya jaringan, tantangan dalam kemampuan antisipasi, efek tindakan

Beliau juga menyampaikan tentang masalah-masalah yang timbul di era digital, seperti adiksi (kecanduan) gadget, adiksi games, adiksi pornografi, cyber bullying, cara

berpikir instant, tidak komprehensif, kurang sabar, kurang berusaha, distraksi (kurang konsentrasi), kurang bisa mengelola emosi diri, reaktif, kurang peka terhadap emosi orang lain, egosentris, narcissme, dan Isolasi.

Olehnya itu dibutuhkan peran dan karakter pendidik yang memiliki kriteria sebagai berikut: (1) Terbuka, memahami, kritis, belajar dan beradaptasi dengan perubahan teknologi (Ubah cara pandang/reframming terhadap perkembangan teknologi); (2) Memahami perkembangan teknologi dan pengaruhnya pada perilaku manusia (Pelajari karakteristik gadget); (3) Mengacu pada karakteristik mendasar; (4) Mengantisipasi dampak negatif kerentanan teknologi digital; (5) Mengembangkan cara mengajar yang sesuai dengan karakteristik siswa masa kini (Ubah model komunikasi menjadi vakog dan embodied); (6) Menjadi contoh yang bijak dalam penggunaan dan pemanfaatan teknologi digital

(tidak reaktif dalam copas, comment dan share, penggunaan bahasa yang santun, antisipasi efek posting, narsisme, dll)

Salah satu karakter yang perlukan sebagai pengguna media sosial adalah harus bijak dan berhenti untuk melakukan bullying di media sosial dengan tidak menyebarkan hal-hal buruk tentang perilaku seseorang di media sosial karena itu termasuk bullying.

Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin cepat di era digital merupakan tantangan bagi orang tua dan guru agar dapat memanfaatkan perkembangan ini untuk kemajuan pendidikan tanpa melupakan karakter bangsa Indonesia. Untuk itu perlu disampaikan kepada anak-anak dan siswa kita tentang dampak positif dan dampak negatif dari teknologi sehingga mereka bisa memilih dan menggunakan informasi yang baik saja. orang tua dan guru harus memberi contoh dengan bijak menggunakan teknologi.



PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DARING MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DAN MEDIA VIDEO

Istilah pembelajaran dalam jaringan (daring) dan luar jaringan (luring) muncul sebagai salah satu bentuk pola pembelajaran di era teknologi informasi. Daring adalah terjemahan dari online yang bermakna tersambung ke dalam jaringan internet. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan jaringan internet dan menggunakan aplikasi pembelajaran ataupun jejaring sosial. Segala bentuk materi pelajaran didistribusikan secara online, komunikasi juga dilakukan secara online, dan evaluasi juga dilakukan secara online, bahkan jika dibutuhkan juga bisa melakukan tatap muka secara online (tatap muka) dengan bantuan aplikasi tertentu.

Pembelajaran daring semakin populer saat ini karena adanya kebijakan Pemerintah yang mengharuskan siswa Belajar Dari Rumah (BDR). Kebijakan itu sendiri adalah upaya pencegahan penularan penyakit Covid-19 yang disebabkan oleh virus corona yang saat ini sedang mewabah di bumi kita.

Banyak kendala yang didapatkan melalui pembelajaran daring di Indonesia, baik bagi guru, siswa, maupun orang tua yang harus siap menjadi pendamping siswa selama belajar dari rumah. Selain jaringan internet, aplikasi dan perangkat tertentu yang dibutuhkan dalam pembelajaran daring, juga dibutuhkan pengetahuan TIK yang memadai bagi guru. Guru pun harus pandai-pandai melakukan inovasi dalam penggunaan model pembelajaran yang sesuai.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dibutuhkan suatu pedoman pengelolaan model pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran daring. Dalam artikel ini, Penulis akan mencoba untuk membahas tentang pengelolaan model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) dengan memanfaatkan media video pembelajaran dalam pembelajaran daring.

Tujuan penyusunan artikel ini adalah untuk memberikan acuan kepada guru dalam: (1) menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran daring; (2) penggunaan video



Mi'radiyah
Pengembang Teknologi Pembelajaran
LPMP Prov. Sulawesi Selatan

sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran daring. Selain itu juga untuk (3) memberikan panduan kepada guru tentang penggunaan hypermedia dan aplikasi jejaring sosial dalam pembelajaran daring.

Menurut Baidowi (2015), model pembelajaran berbasis proyek memiliki kelebihan di antaranya: 1) meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa; 2) mendorong siswa untuk kreatif dan mandiri menghasilkan produk; 3) memberikan pengalaman siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri; dan 4) meningkatkan kemampuan siswa untuk mengkomunikasikan produk.

Video pembelajaran adalah seperangkat komponen atau media yang mampu menampilkan gambar sekaligus suara dalam waktu bersamaan. Beberapa kelebihan dari media video adalah 1) memanipulasi ruang dan waktu sehingga siswa dapat diajak melanglang buana ke mana saja meskipun dibatasi oleh ruang kelas; 2) sangat bagus untuk menerangkan suatu proses; 3) mengandung nilai-nilai positif yang dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok; 4) menghemat waktu dan dapat diulang-ulang (Sukiman, 2012).

Dengan penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran daring diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, kreatifitas dan kemandirianya. Video pembelajaran dipilih sebagai media untuk menampilkan pengantar materi agar menguatkan pemahaman siswa tentang materi zat aditif dan zat adiktif yang ada di lingkungan sekitarnya.

Adapun ruang lingkup artikel ini meliputi pengelolaan pembelajaran daring menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan video pembelajaran sebagai medianya. Artikel ini membahas mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, sampai evaluasi model pembelajaran. Sedangkan contoh pengelolaan model yang diberikan adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) jenjang SMP dengan tema materi: Zat Aditif dan Zat Adiktif dalam kehidupan sehari-hari.

Perencanaan

Pada tahap perencanaan guru harus menyiapkan beberapa hal seperti yang tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek (PBP) menggunakan media video pada pembelajaran daring

NO	AKTIFITAS
1	Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19
2	Mempersiapkan website guru menggunakan Google Sites
3	Mempersiapkan video pembelajaran sesuai dengan Kompetensi Dasar yang ingin dicapai
4	Menyusun jadwal pembelajaran sesuai prosedur pembelajaran/sintaks model pembelajaran berbasis proyek

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran mengikuti prosedur pembelajaran/sintaks model pembelajaran berbasis proyek (PBP) akan diuraikan secara rinci sebagai berikut:

1. Penetuan pertanyaan mendasar

- Guru menanya siswa melalui whatsapp group, juga memotivasi siswa untuk belajar dan menyampaikan tujuan pembelajaran
- Kemudian guru menyampaikan link/tautan Google Sites yang bisa dibuka siswa untuk mendapatkan materi pelajaran pada hari tersebut
- Siswa membuka tautan Google Sites yang dikirimkan melalui whatsapp group
- Siswa membaca materi dengan seksama dan menonton video yang ada di Google Sites
- Contoh video yang bisa disisipkan antara lain: <https://www.youtube.com/watch?v=P9owN1xV7P8>
- Siswa membuat pertanyaan yang mengungkapkan rasa ingin tahu
- Contoh pertanyaan:
 - Apakah makanan dan minuman yang ada di sekitarku aman untuk dikonsumsi?
 - Bagaimana cara mendeteksi kandungan zat aditif pada makanan secara sederhana?
 - Apakah dampak/gejala yang ditimbulkan jika kita mengkonsumsi makanan dan minuman yang mengandung zat aditif?
 - Apakah solusi yang bisa disarankan untuk mencegah penggunaan zat aditif yang berlebihan pada makanan dan minuman?
- Pertanyaan siswa dikirimkan kepada guru melalui aplikasi whatsapp pribadi

2. Mendesain perencanaan proyek

- Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil. Dalam hal ini guru bisa

mengelompokkan siswa berdasarkan pertanyaan yang mereka ajukan (siswa yang pertanyaannya serupa dimasukkan ke dalam kelompok yang sama)

- Guru meminta setiap kelompok untuk merencanakan proyek untuk menjawab pertanyaan mereka tentang zat aditif
- Siswa berdiskusi dengan kelompoknya tentang topik proyek yang akan mereka kerjakan
- Setiap siswa mengumpulkan informasi tentang proyek yang akan dibuat
- Setiap siswa mempelajari bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat proyek
- Guru memantau persiapan siswa agar proyek yang mereka lakukan tidak mengandung resiko yang besar untuk kesehatan mereka di masa pandemi Covid-19

3. Menyusun jadwal

- Guru memberikan masukan tentang rancangan proyek yang sudah dipersiapkan setiap kelompok
- Guru mempersilahkan siswa membuat jadwal proyek sendiri
- Siswa menyusun jadwal pengerjaan proyek bersama teman kelompoknya

4. Memonitor kemajuan proyek

- Guru memonitor kemajuan proyek yang dilakukan siswa melalui pertanyaan secara daring (melalui whatsapp, telepon, video call, dll)
- Setiap anggota kelompok melaksanakan tugasnya dalam proyek sesuai rancangan
- Siswa melakukan ujicoba jika dibutuhkan, berdasarkan apa yang sudah dipelajari sebelumnya (misalnya mendeteksi kandungan boraks pada bakso dengan menggunakan kunyit dan tusuk gigi; atau bisa juga mempelajari satu persatu kandungan bahan makanan kemasan melalui buku/media massa/internet dll)
- Siswa mencatat data hasil ujicoba
- Siswa mengolah data hasil ujicoba
- Siswa membuat laporan proyek secara berkelompok
- Siswa menyampaikan laporan proyek kepada guru

5. Menguji proses dan hasil belajar

- Guru menilai kesesuaian antara laporan rancangan dan laporan hasil
- Guru memberikan masukan untuk perbaikan laporan
- Siswa mengkomunikasikan hasil proyek dengan cara mempresentasikan di hadapan guru dan teman-temannya melalui tatap muka (konferensi video)
- Siswa menjawab pertanyaan guru dan temannya terkait proyek yang dibuat

6. Evaluasi pengalaman

- Guru mengembangkan diskusi untuk memperbaiki kinerja dalam proyek dan

- menjawab pertanyaan pada tahap pertama
- Guru melakukan refleksi terhadap aktifitas selama siswa merancang dan membuat proyek
 - Siswa mengungkapkan pengalamannya selama menyelesaikan proyek
 - Siswa melakukan refleksi terhadap aktifitas selama merancang dan membuat proyek

Pengendalian

Pengendalian proses pembelajaran jarak jauh secara daring lebih sulit dilakukan dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka di sekolah. Namun bukan berarti tidak bisa.

Guru harus membuat perencanaan yang baik dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencananya.

Proses pengendalian bisa dilakukan melalui jadwal yang sudah dibuat masing-masing kelompok. Contoh pengendalian bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Contoh tabel pengendalian pelaksanaan pembelajaran daring menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan media video

Kegiatan	Pekan ke... bulan berjalan				
	I	II	III	IV	V
Perencanaan					
Mempersiapkan Google Sites sebagai wadah sumber belajar siswa	Yellow				
Menyiapkan video pembelajaran sesuai dengan KD 3.6 dan 4.6	Yellow				
Menyusun jadwal pembelajaran sesuai dengan sintaks model pembelajaran berbasis proyek	Yellow				
Pelaksanaan					
Pengantar melalui Google Sites	Yellow				
Desain perencanaan proyek melalui Whatsapp Group		Yellow			
Menyusun jadwal bersama siswa		Yellow			
Monitor kemajuan proyek melalui Whatsapp		Yellow		Yellow	Yellow
Menguji proses dan hasil belajar melalui tatap muka (Google Meet, Zoom, dll)					Yellow
Evaluasi melalui tatap muka, Whatsapp Group, maupun Google Sites					Yellow

Evaluasi

Evaluasi dilakukan dalam 2 tahap, yaitu:

1. Evaluasi Proses, yaitu evaluasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa, yang mengevaluasi proyek yang sedang berlangsung, laporan siswa, dan pengajuan laporan dalam bentuk presentasi kelompok secara daring
2. Evaluasi Akhir, yaitu evaluasi pemahaman siswa terhadap KD

Tindak Lanjut

Setelah menyusun pedoman pengelolaan model pembelajaran berbasis proyek ini, selanjutnya seorang PTP dapat melakukan:

1. Menyusun rancangan pembelajaran daring menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan media video
2. Menyusun petunjuk pemanfaatan Google Sites dalam pembelajaran daring
3. Bersama guru, menyusun kerangka naskah dan naskah video pembelajaran
4. Bersama guru, memproduksi video pembelajaran
5. Melakukan studi kelayakan pelaksanaan model pembelajaran dimaksud
6. Mereview model pembelajaran dimaksud
7. Meminta guru untuk mengimplementasikan model pembelajaran dimaksud
8. Mengevaluasi model pembelajaran dimaksud

Daftar Pustaka

- A. Baidowi, S. Sumarni, and A. Amirudin. 2015. "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Geografi Siswa SMA". Jurnal Pendidikan Geografi, 20 (1): 48-58.
- Sari, Diana. 2017. Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dengan Media Video Untuk Pembelajaran Fisika Di SMA. Diterbitkan pada <https://lpmplampung.kemdikbud.go.id/> Diakses pada tanggal 24 Maret 2021
- Sukiman (2012), Pengembangan Media Pembelajaran, Yogyakarta: Penerbit Pedagogia
- Video: Waspada Makanan Berformalin yang Merajalela!. 2016. NET24. Ditampilkan di <https://www.youtube.com/watch?v=P9owN1xV7P8>





PENJAMINAN MUTU GURU DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN

Guru merupakan profesi yang sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, profesi guru mendapat perlindungan legal dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-undang tersebut merupakan wujud perhatian terhadap peningkatan mutu guru. Hal itu wajar sebab guru memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam menentukan mutu layanan pendidikan.

Peran Guru dalam Pembelajaran Kolaboratif

Peran guru dalam pembelajaran kolaboratif, sangat penting. Guru berperan memediasi pembelajaran melalui dialog dan kolaborasi. Mediasi berarti memfasilitasi, memodelkan, dan melatih peserta didik. Peran guru dalam pembelajaran kolaboratif menekankan pada dua sikap, yaitu gerak pengajaran dalam pembelajaran kolaboratif dan mempunyai tujuan spesifik dalam konteks kolaboratif (Hamid, 2011: 184). Kedua sikap ini penting untuk diperhatikan guru agar dapat melaksanakan tugasnya membela jarkan peserta didiknya.

Dalam pembelajaran kolaboratif, guru berupaya membuat tugas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk dapat mengerjakannya dengan baik. Tugas yang dibuat guru itu menjadikan peserta didik mengembangkan kemampuannya berpikir tingkat tinggi. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut, guru perlu meningkatkan kompetensinya. Menurut Michael Zwell (dalam Aedi, 2016: 9), ada empat faktor yang dapat digunakan untuk memperbaiki kompetensi guru. Keempat faktor tersebut diuraikan satu demi satu.

Pertama, menangani kekurangan kompetensi. Suatu budaya organisasi yang

menutupi kekurangan guru untuk tampil di depan peserta didiknya dan berpengaruh pada kurangnya kompetensi gurunya. Dengan demikian, langkah baiknya apabila guru terbuka terhadap kompetensinya yang kurang agar dapat dilakukan usaha perbaikan.

Kedua, meningkatkan harapan. Seorang guru dalam melaksanakan perannya sebagai pelatih (coaching) harus mampu membantu peseta didik untuk dapat memahami dan memperluas misi pekerjaannya. Dengan demikian, organisasi dapat mengoptimalkan pemanfaatan kemampuan, bakat, dan potensi organisasi.

Ketiga, mengidentifikasi hambatan. Hambatan dapat dikategorikan ke dalam aspek pengetahuan, keterampilan, proses, dan emosional. Hambatan pekerjaan dapat terjadi ketika guru tidak mengetahui konsep dan tidak memiliki keahlian yang diperlukan untuk bidang pekerjaannya. Dari aspek keterampilan, hambatan dapat terjadi apabila guru belum mampu mengembangkan keterampilannya bekerja menjadi lebih efektif dan konsisten, meskipun ia mengetahui cara mengerjakan pekerjaan itu. Dari aspek proses, hambatan dapat terjadi jika guru belum efektif dan belum tepat dalam melakukan pekerjaannya. Dari

aspek emosional, hambatan dapat terjadi karena faktor psikologis, seperti takut salah, dan takut gagal, tidak bertanggung jawab karena takut disalahkan.

Keempat, memasukkan mekanisme dukungan. Mekanisme dukungan dapat digunakan oleh organisasi dan bawahan untuk memastikan rencana kerjanya, yaitu dengan cara (1) mencatat kemajuan tujuan dan pelaksanaan; (2) mengkomunikasikan kemajuan pada orang lain; dan (3) menggunakan penghargaan. Hal ini penting diperhatikan guru agar dapat Melaksanakan tugasnya dengan baik.

Penjaminan Mutu Guru

Menurut Satori (2016), kajian penjaminan mutu guru secara komprehensif mencakup: (1) Kompetensi Guru, (2) Pendidikan Prajabatan, (3) Penilaian Kinerja, (4) Pendidikan dalam jabatan dan (5) Peningkatan Keprofesian Berkelanjutan. Keempat kajian penjaminan mutu secara komprehensip tersebut diuraikan berikut ini.

Kompetensi Guru

Dalam kajian mutu pendidikan guru selalu ditempatkan sebagai faktor sentral. Hal ini dapat dipahami karena business core sekolah adalah proses belajar-mengajar yang menempatkan guru adalah subjek utamanya. Bagaimana mutu silabus rencana pelaksanaan pembelajaran dan implementasinya sangat berkaitan dengan kapasitas kompetensi guru. Pernyataan "the quality of education cannot exceed the quality of teachers" dan "educational change depends on what teachers do and think" memiliki makna bahwa mutu pendidikan tidak akan melebihi mutu gurunya/demikian pula inovasi dan pembaruan pendidikan sangat bergantung pada kapasitas pendidik. Kedua pernyataan tersebut sesungguhnya berkaitan dengan kapasitas profesional guru, yaitu kompetensi. Oleh karena itu, upaya penjaminan mutu pendidikan harus memperhitungkan penjaminan mutu guru, yaitu kompetensinya, mutu pendidikan profesi guru, kinerja guru, dan pengembangan profesional berkelanjutan.

Kompetensi mengandung makna kapasitas, keterampilan, atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan benar dan efisien. Kompetensi guru merupakan keadaan yang menggambarkan sesuatu yang seharusnya dilaksanakan guru yang tercermin dari perilaku tindakan, kegiatan maupun hasil yang dapat ditampilkannya. Agar dapat melakukan tugasnya, guru harus memiliki kemampuan (ability), dalam bentuk

pengetahuan (knowledge), sikap (attitude), dan keterampilan (skill) yang sesuai dengan bidang tugasnya, seperti guru kelas di SD dan guru mata pelajaran di sekolah menengah.

Guru harus berusaha mengembangkan kompetensinya. Kompetensi guru tersebut mengandung tiga aspek, yaitu (1) kompetensi sebagai gambaran substansi ideal yang seharusnya dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugasnya; (2) kompetensi sebagai gambaran unjuk kerja nyata yang tampak dalam pola pikir, sikap, dan tindakan dalam melaksanakan tugas; (3) kompetensi sebagai input unjuk kerja. Ketiga aspek ini perlu diperhatikan dengan baik oleh guru agar kompetensinya berkembang sesuai dengan harapan.

Permendiknas No. 16 Tahun 2007, memuat standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang terintegrasi dalam kinerja guru.

Secara umum, indikator kompetensi guru yang diharapkan dalam kurikulum 2013 adalah: (1) menguasai materi/bahan ajar melalui proses inkuiri; (2) menyampaikan isu, peristiwa, fenomena, masalah, topik yang relevan dengan topik bahasan serta menarik perhatian peserta didik; (3) memahami pentingnya memperbaikinya pengetahuan dan wawasan melalui berbagai cara, serta ikut serta dalam forum-forum berbasis keguruan; (4) mengenali dan mampu memperkenalkan teknologi kepada peserta didik; (5) mengetahui dan mengimplementasikangi cara memberi kemudahan bagi pesertadidik untuk memahami dan menguasai keterampilan proses; (f) memahami dan merespon adanya perbedaan di antara peserta didik dalam proses belajar; (g) mengerti perlunya asesmen baik bagi peserta didik maupun bagi guru, mengenali dan dapat menerapkan cara mengakses yang bervariasi sesuai dengan apa yang akan diakses; (h) mengerti fungsi dan menerapkan penelitian tindakan kelas sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan keprofesionalannya sendiri.

Pendidikan Profesi Guru

Penjaminan mutu guru dapat dilakukan melalui pendidikan prajabatan guru atau Pendidikan Profesi Guru (PPG). Mutu guru sangat ditentukan oleh mutu pendidikan profesi guru yang merupakan fase khusus pembentukan komitmen, pengembangan kompetensi, pelatihan keterampilan mengajar, serta pengenalan ragam permasalahan yang

dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran. Selain mutu proses yang dijalannya selama mengikuti pendidikan prajabatan guru (pre-service education), mutu guru ditentukan pula oleh kualitas calon guru yang berkaitan dengan persyaratan rekrutmen dan keketatan seleksi.

Mutu pendidikan persekolahan selalu menjadi pembicaraan yang menarik berbagai kalangan. Namun isu yang berkaitan dengan mutu guru, kurang menjadi perhatian publik, padahal komponen utama yang menentukan mutu layanan pembelajaran adalah guru. Oleh karena itu, guru harus mendapat perhatian dalam pembinaannya agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien.

Perhatian masyarakat terhadap guru dalam beberapa tahun terakhir terfokus pada sertifikasi pendidik, yaitu kebijakan pemerintah yang memiliki implikasi langsung terhadap hak mendapatkan tunjangan sebesar gaji pokok bagi mereka yang profesional. Guru yang dinyatakan profesional ditandai dengan memiliki sertifikat profesi.

Peningkatan apresiasi publik terhadap pekerjaan guru dipicu oleh adanya kebijakan pemberian tunjangan satu bulan gaji pokok bagi guru yang dinyatakan profesional. Hal tersebut berdampak langsung dengan meningkatnya kesejahteraan guru secara signifikan. Esensi sertifikasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam mendidik dan mengajar. Penjaminan tersebut pada ide awalnya dilakukan melalui uji kompetensi. Namun demikian, praktik yang dilakukan melalui pengujian dokumen portofolio, dan pada akhirnya melalui Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Serangkaian Uji Kompetensi Guru (UKG) yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah (Kemendikbud) menunjukkan hasil yang masih belum menggembirakan. Demikian juga banyak kajian empirik yang mengungkapkan bahwa tunjangan sertifikasi pendidik belum mencapai maksudnya, yaitu meningkatkan kompetensi profesional guru yang ditampilkan pada mutu layanan pembelajaran. Namun tidak disangkal bahwa tunjangan sertifikasi telah meningkatkan kesejahteraan guru.

Pemerintah mempunyai kesungguhan dalam memenuhi kebutuhan guru profesional adalah dengan ditetapkannya Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru (dan Dosen). Dinyatakan di Bab II, pasal 2, ayat 1 bahwa Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Selanjutnya, ayat 2 menyatakan pengakuan kedudukan guru

sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Guru profesional hanya akan lahir dari hasil pendidikan profesi yang ditangani dengan sungguh-sungguh. Penyelenggaraan Pendidikan Profesi Guru secara reguler untuk mendapatkan sertifikasi profesi telah dilaksanakan pada perguruan tinggi yang ditetapkan oleh Kemdikbud.

Penyelenggaraan pendidikan profesi guru (PPG) Prajabatan sebagai realisasi UU Guru dan Dosen diperkuat dengan diterbitkannya Permendikbud No. 8 Tahun 2009. Dalam Permendikbud tersebut dinyatakan bahwa PPG adalah program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S-1 Kependidikan dan S-I/D-IV Kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai standar pendidikan nasional sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik profesional pada PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Calon peserta PPG memiliki empat persyaratan. Pertama, S-1 Kependidikan yang serumpun dengan program pendidikan profesi yang akan ditempuh dengan menempuh matrikulasi. Kedua, S-1/D-IV Non Kependidikan yang sesuai dengan program pendidikan profesi yang akan ditempuh dengan menempuh matrikulasi mata kuliah akademik kependidikan. Ketiga, S-1/ D-IV Non Kependidikan serumpun dengan program pendidikan profesi yang akan ditempuh, dengan menempuh matrikulasi. Keempat, S-1 Psikologi untuk program PPG pada PAUD atau SD, dengan menempuh matrikulasi.

Dalam Permendikbud Nomor 8 Tahun 2009 telah diatur pula hal-hal yang berkaitan dengan kurikulum, layanan pembelajaran dan sistem evaluasinya. Apabila menyimak isi Undang-undang Guru dan Dosen dan khususnya Permen Program Pendidikan Profesi Guru, muncul keyakinan bahwa pelaksanaan PPG Prajabatan akan melahirkan guru prospektif. Penyelenggaraan program ini secara reguler dilaksanakan pada LPTK yang dipilih dan ditetapkan pemerintah. Munculnya ragam persoalan yang berkaitan dengan kompetensi profesional guru disebabkan belum adanya standar yang mengikat dalam penyelenggaraan pendidikan guru. LPTK dalam kapasitasnya masing-masing menyelenggarakan pendidikan guru.

Penyelenggaraan PPG sesuai UU dan Peraturan Menteri menjadi acuan strategis untuk menghasilkan guru profesional di Indonesia. Ada empat hal yang harus dikendalikan sebagai penjaminan mutu agar

penyelenggaraan PPG benar-benar menghasilkan guru profesional.

Pertama, berkaitan dengan rekrutmen dan seleksi calon peserta PPG. Untuk memperoleh calon yang potensial perlu dilakukan seleksi secara nasional dengan menggunakan alat seleksi standar yang dikoordinasikan oleh tim nasional. Alat seleksi tersebut harus mengukur kapasitas potensi akademik, potensi sosial, dan potensi kepribadian yang dapat dipercaya. Profesi guru menuntut tingkat kemampuan yang tinggi agar mampu memenuhi tuntutan tanggung jawab profesionalnya. Perguruan Tinggi penyelenggara PPG yang ditunjuk dan ditetapkan pemerintah harus terhimpun dalam kepentingan ini. Para calon peserta PPG mendaftar ke PT penyelenggara sesuai pilihannya. Dengan cara demikian diharapkan mereka yang terjaring seleksi merupakan calon guru potensial. Kebijakan tunjangan sertifikasi pendidik yang telah memperbaiki kesejahteraan guru akan menjadi daya tarik para lulusan S-1/D-IV berprestasi untuk melamar menjadi guru profesional sebagai karier. Input PPG di Singapura bisa menjadi bahan refleksi. Penghargaan pemerintah dengan tingkat kesejahteraan yang baik diharapkan dapat menjadi daya tarik bagi siswa sekolah menengah yang berprestasi tinggi untuk memasuki profesi guru.

Kedua, hal yang menyangkut penyelenggaraan layanan pembelajaran (kuliah). Dengan asumsi kompetensi akademik bidang keahlian telah dikuasai pada jenjang S-1/D-IV maka fokus penguatan kompetensi pedagogik, penguatan kompetensi kepribadian, dan penguatan kompetensi sosial harus menjadi perhatian utama di PPG. Dosen PPG yang membina mata kuliah metodologi mengajar sebaiknya mereka yang telah menunjukkan memiliki kapasitas mengajar dan berpengalaman mengajar di satuan pendidikan sekolah/madrasah sesuai dengan program PPG -nya. Alhasil, dosen metodologi mengajar PPG Sekolah Dasar (SD/MI), dapat mendemonstrasikan kompetensi mengajarnya di SD/MI. Demikian juga dosen metodologi pengajaran untuk mata-mata pelajaran, dapat menunjukkan kinerja profesional mengajarnya di SMP/Tsanawiyah, di SMA/Aliyah, atau di SMK. Dengan demikian para mahasiswa peserta PPG mendapatkan referensi model-model mengajar dari dosennya di samping dari guru pamong waktu menunaikan praktik pengalaman profesi. Para dosen inilah yang juga ditugasi sebagai supervisor teaching practice yang bekerja sama dengan guru-guru di satuan pendidikan. Dosen yang tidak mempunyai kompetensi profesional mengajar di

jenjang sekolah sesuai dengan Program PPG dipertimbangkan tidak layak membina mata kuliah metodologi mengajar. Untuk membangun kultur tersebut, pra dosen PPG sebaiknya secara berkelanjutan melakukan collaboratiae teaching bersama guru di Sekolah Laboratorium atau Sekolah Mitra.

Ketiga, program pengalaman lapangan yang kegiatan utamanya adalah praktik mengajar (teaching practice). Program ini merupakan fase kritis karena merupakan kegiatan inti implementasi kompetensi profesional sebagai calon guru. Sekolah/madrasah mitra yang dipilih sebagai tempat teaching practice memenuhi persyaratan sebagai teaching school (seperti teaching hospital bagi mahasiswa calon dokter) yang memperkuat pembentukan nilai, sikap, etika, dan praktik profesional guru. Pemilihan sekolah dapat memanfaatkan hasil akreditasi sekolah, misalnya hanya sekolah/madrasah dengan akreditasi A ditetapkan sebagai tempat praktik mengajar. Guru yang ditugasi menjadi guru pembimbing teaching practice (guru pamong) hanyalah mereka yang menunjukkan kemampuan mengajar yang baik (Advanced-Skilled Teachers). PT/LPTK penyelenggara PPG harus melakukan kerjasama yang baik dengan sekolah/madrasah mitra untuk kepentingan collaborative teaching dan pengembangan nilai, etika, dan sikap profesional lebih dini (early exposure) pada mahasiswa calon guru.

Mahasiswa PPG sejak awal sudah ditugasi secara reguler (minimal seminggu sekali) melakukan observasi dan partisipasi di sekolah untuk memahami realitas konteks pekerjaan profesi, serta mencatat dan melaporkan hal-hal yang menjadi fokus perhatian khusus sebagai bahan diskusi refleksi dalam kajian mata-mata kuliah yang relevan. Karenanya, PT/LPTK penyelenggara PPG harus memiliki sekolah Laboratorium atau sekolah mitra yang handal untuk pengembangan kemampuan profesional.

Keempat, uji kompetensi profesional sertifikasi guru. Uji kompetensi merupakan upaya memperoleh hasil validasi empirik yang merupakan akumulasi pembentukan kompetensi profesional di akhir Program PPG. Tim uji kompetensi profesional harus dibentuk khusus di masing-masing PT/LPTK penyelenggara PPG dengan bekerja sama dengan asosiasi/organisasi profesi guru. Kegiatan uji kompetensi harus menjamin bahwa guru yang lulus memiliki kapasitas untuk menjadi guru profesional, karenanya layak mendapatkan sertifikasi. Penyerahan sertifikat profesi dilakukan dalam satu acara khusus yang diisi dengan pengucapan sumpah jabatan dan

kode etik profesi guru.

Penilaian Kompetensi Guru

Penjaminan mutu guru terletak pada pemeliharaan kinerjanya. Kinerja guru yang tinggi harus dipelihara dengan sistem penilaian yang benar. Menurut Peraturan Menteri Negara Pelayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2007, penilaian kinerja guru adalah penilaian yang dilakukan terhadap setiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karir, kepangkatan, dan jabatannya. Pelaksanaan tugas utama guru sangat terkait dengan kemampuan seorang guru dalam penguasaan dan penerapan kompetensinya. Penguasaan dan penerapan kompetensi sangat menentukan tercapainya kualitas proses pembelajaran, pembimbingan peserta didik, dan pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah. Untuk itu, perlu dikembangkan sistem penilaian kinerja guru.

Sistem penilaian kinerja guru adalah sebuah sistem pengelolaan yang didesain untuk mengevaluasi tingkatan kinerja guru secara individu dalam rangka mencapai kinerja sekolah secara maksimal yang berdampak pada peningkatan prestasi peserta didik. Penilaian ini sangat penting untuk mengukur kinerja guru dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai bentuk akuntabilitas sekolah.

Dalam konteks peraturan tersebut di atas, Penilaian Kinerja Guru (PKG) memiliki dua fungsi utama, yaitu untuk menilai kinerja guru dalam menerapkan semua kompetensi yang diperlukan pada proses pembelajaran dan menghitung angka kredit yang diperoleh guru. Hasil penilaian kinerja menjadi profil kinerja guru yang dapat memberikan gambaran kekuatan dan kelemahan guru, dan juga dapat dimaknai sebagai suatu analisis kebutuhan atau audit keterampilan untuk setiap guru yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk merencanakan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Kegiatan penilaian kinerja dilakukan setiap tahun sebagai bagian dari proses pengembangan karier dan promosi guru untuk kenaikan pangkat dan jabatan fungsionalnya.

Ada dua cara menilai kinerja guru dalam PKG, yaitu melalui pengamatan dan pemantauan. Pengamatan adalah kegiatan untuk menilai kinerja guru melalui diskusi sebelum pengamatan, pengamatan selama pelaksanaan proses pembelajaran, dan diskusi setelah pengamatan. Pemantauan adalah kegiatan untuk menilai kinerja guru melalui pemeriksaan dokumen, wawancara dengan guru yang dinilai, dan/atau wawancara dengan

warga sekolah.

Untuk mengukur dan menilai kompetensi guru, dilakukanlah sertifikasi dan uji kompetensi. Sertifikasi guru bertujuan untuk mengetahui kemampuan profesional dan akademik yang dimiliki guru, sedangkan uji kompetensi guru bertujuan untuk mengembangkan standar kompetensi profesional guru, alat seleksi penerimaan guru, pengelompokan guru, dan bahan acuan pengembangan kurikulum LPTK. Tujuan utama penilaian kinerja guru adalah untuk memelihara mutu layanan pembelajaran, promosi, dan pembinaan guru dalam jabatan.

Pendidikan Guru dalam Jabatan

Pendidikan yang bermutu dapat terwujud apabila didukung oleh guru yang bermutu yang secara konsisten memelihara mutu kinerja profesionalnya. Oleh sebab itu, guru secara individu maupun secara bersama-sama dengan teman seprofesinya harus didorong untuk terlibat secara sadar dan sukarela serta terus-menerus dalam berbagai kegiatan belajar guna mengembangkan profesionalismenya. Pengembangan guru dalam jabatan bertujuan untuk merangsang dan meningkatkan kualitas guru.

Pengembangan profesi guru paling tidak mencakup (1) pengembangan profesi untuk memperkuat kompetensi menyelenggarakan layanan pembelajaran yang diperlukan seperti melalui metode inquiry-discovery, dan (2) pengembangan profesi untuk memperkuat kapasitas pembelajaran sepanjang masa.

Pengembangan guru dalam jabatan (in-service education/training) merupakan program pendidikan yang mengacu pada pengembangan kemampuan akademik maupun profesional setelah mendapat penugasan sebagai guru. Program in-service training adalah suatu usaha pelatihan yang memberi kesempatan kepada guru untuk pengembangan kinerja. Pada umumnya yang paling banyak dilakukan dalam program in-service training adalah melalui penataran, yaitu (1) penataran penyegaran yang merupakan usaha pengembangan kinerja guru agar sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta menetapkan kinerja guru agar dapat melakukan tugas profesi sehari-hari dengan baik, (2) penataran peningkatan kualifikasi adalah usaha peningkatan kemampuan guru untuk memperoleh kualifikasi formal tertentu sesuai dengan standar yang ditentukan, seperti dari jenjang Diploma 2 ke jenjang Strata 1, dan (3) penataran penjenjangan adalah suatu usaha meningkatkan kemampuan guru dalam agar

memenuhi persyaratan suatu pangkat atau jabatan tertentu sesuai dengan standar yang ditentukan, seperti dari jenjang Guru Dewasa ke Guru Utama. Pembinaan guru secara berkelanjutan merupakan kebutuhan untuk dapat mewujudkan perannya sebagai tenaga profesional yang dapat melaksanakan tugas dengan baik.

Pengembangan Profesi Berkelanjutan

Esensi pengembangan profesi berkelanjutan merupakan hal penting yang harus dicermati guru. Dalam konteks demikian, pengembangan profesional guru memiliki beberapa karakteristik seperti dirangkum oleh Adisendjaja (dalam Satori, 2016: 207-208), sebagai berikut.

Pertama, pengembangan profesional guru didasarkan atas filsafat konstruktivis bukan sekedar didasarkan kepada orientasi transmisi. Dengan demikian, guru harus diperlakukan sebagai pelajar aktif yang terkait dengan tugas konkretnya, yaitu melakukan mengajar, melakukan asesmen, observasi, dan refleksi.

Kedua, pengembangan profesional guru dipandang sebagai proses jangka panjang. Hal ini berarti guru belajar sepanjang waktu. Hasil yang diharapkan dari perkembangan profesional guru adalah seperangkat pengalaman yang saling berkaitan dan dipandang sebagai hal paling efektif yang memungkinkan guru mengaitkan pengetahuan awal yang dimiliki dengan pengalaman-pengalaman baru. Dukungan tindak lanjut yang teratur merupakan katalis yang tidak bisa ditawarkan lagi untuk terjadinya proses perubahan.

Ketiga, pengembangan profesional guru dipandang sebagai proses yang berlangsung dalam konteks khusus. Bentuk pengembangan profesional yang paling efektif adalah pengembangan profesional yang berdasarkan kepada sekolah dan berkaitan dengan kegiatan sehari-hari guru.

Keempat, proses pengembangan profesional seharusnya terkait erat dengan reformasi sekolah karena pengembangan profesional merupakan pembangunan budaya dan bukan hanya pelatihan keterampilan saja.

Kelima, seorang guru perlu dipandang sebagai praktisioner reflektif, yaitu seseorang yang sudah memiliki pengetahuan awal saat memasuki profesi dan akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru berdasarkan pengetahuan awalnya. Pengembangan profesional berperan dalam membantu guru membangun teori dan praktik pedagogi baru dan membantu mengembangkan keahliannya di dalam kelas.

Keenam, pengembangan profesional

dipandang sebagai proses kolaboratif. Walaupun ada beberapa peluang untuk bekerja secara individu dan refleksi, pengembangan profesional yang paling efektif adalah manakala terjadi interaksi yang bermakna, bukan hanya di antara guru, tetapi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan anggota masyarakat lainnya.

Ketujuh, pengembangan profesional memiliki ragam setting. Bahkan, dalam satu setting pun memiliki banyak dimensi. Hal tersebut memudahkan dalam menentukan bentuk pengembangan profesional yang akan dilakukan.

Pengembangan Kompetensi Guru Secara Bertahap dan Berkelanjutan

Pengembangan keprofesian berkelanjutan mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi yang didesain untuk meningkatkan karakteristik, pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan. Melalui siklus evaluasi, refleksi pengalaman belajar, perencanaan dan implementasi kegiatan pengembangan keprofesian guru secara berkelanjutan, maka diharapkan guru akan mampu mempercepat pengembangan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian untuk kemajuan kariernya.

Pembinaan profesionalisme guru di Indonesia dilaksanakan oleh berbagai pihak, mulai dari tingkat pemerintahan pusat (Depdikbud), pemerintah daerah (Dinas), dan tingkatan sekolah. Ketiga pihak yang melakukan pembinaan tersebut dipaparkan berikut ini.

Program Pembinaan di Tingkat Pusat secara kelembagaan merupakan tanggung jawab Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK) sesuai dengan wilayah kewenangannya. Dalam tupoksinya sebagai lembaga pengembangan, P4TK melakukan berbagai penelitian dan pengkajian permasalahan pembelajaran di sekolah kemudian mengembangkan program untuk membina dan meningkatkan kualitas pembelajaran guru melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan (diklat), workshop, seminar, konferensi, festival sains, dsb. Peningkatan kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) melalui diklat merupakan salah satu upaya untuk pencapaian standar kompetensi profesi PTK dan salah satu sarana pengembangan keprofesian berkelanjutan. Luasnya wilayah Nusantara dan banyaknya jumlah guru di Indonesia yang menjadi tanggung jawab pembinaan membuat P4TK bekerja keras untuk menciptakan program yang dapat menjangkau seluruh wilayah dan

melibatkan banyak guru sebagai peserta yang ikut aktif dalam kegiatan pembinaan.

Program Pembinaan Profesionalisme di Tingkat provinsi dilakukan oleh Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP). Dalam kapasitasnya sebagai penjamin mutu tenaga kependidikan, lembaga ini berperan dalam merumuskan standar-standar mufu, melakukan uji mutu profesionalisme guru, dan mengawasi bagaimana sekolah menjalankan standar mutu. Program yang dikembangkan oleh LPMP dalam rangka membina profesionalisme guru lebih bersifat memfasilitasi kebutuhan guru berupa pendampingan. LPMP berperan antara lain dalam hal: mencetak manual, modul dan material pelatihan, dan melaksanakan pelatihan pelatih tingkat provinsi dengan melatih kepala sekolah dan pengawas.

Program Pembinaan Profesionalisme di Tingkat Kabupaten/Kota dilakukan dengan cara memberdayakan KKG/MGMP, mengaktifkan peran KKKS/MKKS dan KKPS/MKPS. KKG/MGMP merupakan wadah pertemuan antarguru yang berasal dari sekolah-sekolah di kabupaten/kota, sebagai jaringan kolaborasi lintas sekolah. Di kegiatan MGMP/KKG guru dapat menjalin kemitraan pembelajaran dan berbagi pengalaman. Unsur Pembina yang biasa memberikan materi adalah pengawas, kepala sekolah, guru sendiri, dan narisumber dari berbagai institusi.

Program Pembinaan Profesionalisme guru di tingkat sekolah menjadi perhatian khusus. Sekolah menjadi tempat guru memperoleh pembinaan secara maksimal. Program pembinaan yang dapat dilakukan di sekolah, misalnya bagi Guru Pemula. Program ini dapat dipandang sebagai pengembangan profesi berkelanjutan setelah periode pendidikan dalam jabatan (Pendidikan Profesi Guru).

Harapan Pencapaian Kompetensi

Guru harus memiliki kompetensi yang diperlukan. Kompetensi guru tersebut dijabarkan menjadi subkompetensi dan indikator yang harus dapat ditunjukkan dan diamati dalam berbagai kegiatan; tindakan dan sikap guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk memastikan pencapaian harapan itu, diperlukan kegiatan penjaminan mutu.

Dalam memastikan tercapainya penjaminan mutu guru diperlukan pola pembinaan profesional yang terpadu. Berdasarkan prinsip TQM, dalam pembinaan profesional guru harus terjadi transformasi budaya dari tata kerja konvensional ke budaya mutu yang mewujudkan proses perbaikan yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Kegiatan pembinaan profesional yang dilakukan tersebut dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengembangan kompetensi guru. Dengan demikian, guru yang memiliki keempat kompetensi (kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional) dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga menjadi guru yang profesional, bermartabat, dan sejahtera.

Sumber:

- Aedi, Nur. 2016. Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Hamid, Moh. Saleh. 2011. Mendesain Kegiatan Belajar-Mengajar Begitu Menghibur, Metode Edu Tainment, Menjadikan Siswa Kreatif dan Nyaman di Kelas. Jogjakarta: DIVA Press.
- Satori, Djam'an. 2016. Pengawasan dan Penjaminan Mutu Pendidikan. Bandung: Alfabeta.



*"Setiap Manusia
Akan Belajar
Sepanjang Hidupnya.
Jadilah Seorang
Guru yang Adaptif
dan Selalu Mencari
Ilmu Baru."*



Heriyanto
SMP Negeri 4 Gantung
Belitung Timur

PUBLIKASI ILMIAH DAN PENGEMBANGAN KARIER GURU

Publikasi ilmiah dapat dimaknai sebagai upaya untuk menyebarluaskan suatu karya pemikiran seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk laporan penelitian, makalah, buku atau artikel. Publikasi ilmiah yang dilakukan guru pada dasarnya merupakan wujud dari profesionalisme guru. Hamalik (2003: 75) menyebutkan bahwa kegiatan publikasi ilmiah adalah salah satu bentuk upaya untuk memperbarui mental. Di Indonesia, kegiatan publikasi ilmiah di kalangan guru tampaknya mulai populer pada pertengahan tahun 90-an, seiring dengan dikukuhkannya guru sebagai jabatan fungsional (Kepmenpan No. 84/1993). Jika ditelaah lebih dalam, Isi Keputusan Menteri ini sebenarnya telah memberikan pesan tidak langsung kepada kita bahwa pada dasarnya guru adalah seorang ilmuwan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Hamalik (2003 :14) bahwa salah satu peran guru adalah sebagai ilmuwan, yang berkewajiban tidak hanya menyampaikan pengetahuan yang dimiliki kepada muridnya, akan tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus menerus memupuk pengetahuan yang dimilikinya.

Dengan kata lain, guru berkewajiban untuk membangun tradisi dan budaya ilmiah, salah satunya dalam bentuk Publikasi Ilmiah. Kegiatan publikasi ilmiah guru semakin diperkuat dengan hadirnya Permenpan dan RB No. 16 tentang Jabatan Fungsional Guru dan

Angka Kreditnya. Semula kewajiban publikasi ilmiah hanya dikenakan kepada guru yang akan naik pangkat dari Golongan IV.a ke atas. Namun berdasarkan Permenpan dan RB ini, kegiatan publikasi ilmiah guru harus dilakukan oleh guru yang akan naik ke golongan III.c Merujuk pada Permenpan dan RB No. 16 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

Tugas utama seorang guru di sekolah adalah mengajar dan mendidik. Mengajar diartikan sebagai segenap aktivitas kompleks yang dilakukan guru dalam mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar (Nasution, 2018: 8). Sementara mendidik diartikan sebagai usaha yang lebih ditujukan kepada pengembangan budi pekerti, semangat, kecintaan, rasa kesusahaannya, ketakwaan, dll. Selain tugas utama tersebut, ternyata seorang guru diwajibkan untuk membuat karya tulis ilmiah dan mempublikasikannya. Kewajiban ini harus dipenuhi oleh seorang guru pada jenjang pendidikan anak usia dini, dasar dan menengah, terutama guru yang berkeinginan naik jenjang golongan III-b ke atas. Hal ini telah diatur dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permen PAN & RB) Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

Dalam Permen tersebut disebutkan

beberapa jenis publikasi ilmiah, diantaranya: Penelitian Tindakan Kelas (PTK), jurnal ilmiah, presentasi pada forum ilmiah, dan pembuatan buku pelajaran. Karya tulis ini penting sekali untuk ditempuh bagi seorang guru, apabila ingin naik golongan. Sebelumnya, publikasi ilmiah diperuntukkan bagi guru yang ingin naik golongan dari IV-a ke IV-b dan mengakibatkan kebanyakan golongan guru bertumpuk di golongan IV-a. Sementara saat ini, publikasi ilmiah dimulai dari III-b ke atas, sehingga memunculkan pandangan kalau publikasi ilmiah ke depannya akan menjadi sebuah peluang bagi guru untuk berkarir. Namun juga bisa sebaliknya, yaitu menjadi ancaman bagi karir guru.

Pandangan yang mengasumsikan kalau publikasi ilmiah akan menjadi ancaman terhadap karir guru adalah bercermin dari cetaknya karir guru pada golongan IV-a. Hal itu didukung oleh berbagai alasan, khususnya untuk guru sekolah dasar (SD) sebagai guru rombongan semua mata pelajaran sekaligus menjadi wali kelas. Banyaknya administrasi kelas dan sekolah, menjadi alasan pertama kenapa para guru enggan untuk menulis karya ilmiah untuk meneruskan ke golongan berikutnya. Selain itu, masih banyak guru yang merasa kebingungan tentang bagaimana cara menulis karya ilmiah yang baik dan benar karena di sekolah tidak diajarkan terlebih dahulu oleh pihak dinas pendidikan yang mewadahinya. Padahal, jika publikasi ilmiah tersebut dijadikan sebagai syarat kenaikan golongan guru. Semestinya, terlebih dahulu dilakukan pendidikan dan pelatihan penulisan karya ilmiah terhadap seluruh guru di semua jenjang pendidikan. Kemudian, diberikan pula pemahaman tentang strategi yang perlu ditempuh untuk mempublikasikan karya tulis tersebut.

Penulis sendiri, sebagai seseorang yang memandang publikasi ilmiah merupakan peluang yang sangat besar untuk berkarir kedepan. Adapun yang menjadi alasan kenapa

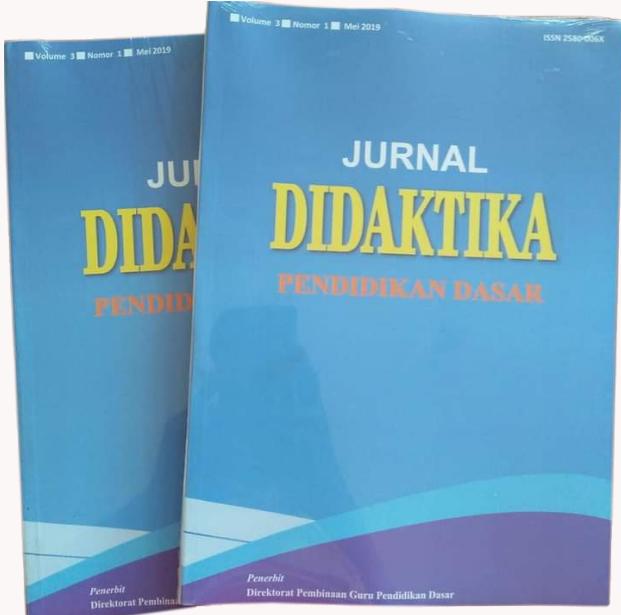
penulis beranggapan bahwa publikasi ilmiah itu sebagai peluang. Pertama, Seorang guru akan termotivasi kembali untuk membuka cakrawalanya. Tentunya, dengan mendekatkan diri pada kebiasaan membaca. Pasalnya, kegiatan membaca dapat mempermudah diri untuk menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Ada pula yang mengatakan jika kedua kompetensi tersebut tidak dapat dipisahkan karena satu sama lainnya saling berhubungan. Semakin banyak membaca, maka akan semakin banyak gagasan-gagasan yang bisa dituliskan. Kedua, sebagai bentuk pengembangan professionalisme guru.

Pada hakekatnya, guru professional adalah guru yang tidak pernah berhenti belajar dan terus berusaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Keprofessional guru perlu dikembangkan secara berkelanjutan artinya dilakukan sesuai dengan kebutuhan guru dan dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini, seseorang yang berprofesi sebagai guru diharapkan bisa melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran, serta menganalisis berbagai permasalahan yang seringkali terjadi untuk dicarikan pemecahannya. Evaluasi dan permasalahan itu kemudian dituliskan melalui langkah-langkah dalam PTK atau dalam bentuk artikel, sehingga jadilah sebuah karya tulis.

Sesungguhnya, kegiatan menulis bagi guru adalah sebuah keniscayaan. Sungguh mengkhawatirkan, apabila terdengar kalimat "saya mah gak bisa nulis, da aku mah apa atuh" yang diucapkan oleh seorang guru. Pasalnya, dalam menjalankan rutinitasnya sebagai guru, tidak terlepas dari tulisan-tulisan. Baik tulisan yang berada dalam buku mata pelajaran, maupun buku yang menunjang pembelajaran. Selain itu, berbagai permasalahan seringkali ditemukan di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah yang apabila dituliskan, bisa menjadi sebuah karya ilmiah yang sangat luar biasa. Tidak perlu dilakukan dengan penelitian besar dan berbagai teori yang ruwet, namun cukup melalui penelitian sederhana dengan dibantu oleh guru lain sebagai rekan peneliti. Guru senior, dengan pengalaman dan ide atau gagasan yang sangat banyak. Seharusnya, mampu menghasilkan karya tulis yang tidak sedikit pula. Namun kenyataannya tidaklah demikian, justru kebanyakan dari mereka merasa kesulitan untuk memulai kegiatan tulis-menulis. Padahal, ketika diajak berdiskusi seputar pengalamannya menjadi guru.

Tanpa adanya pelatihan, pengembangan, dan membaca, kegiatan menulis tidak akan berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, melalui





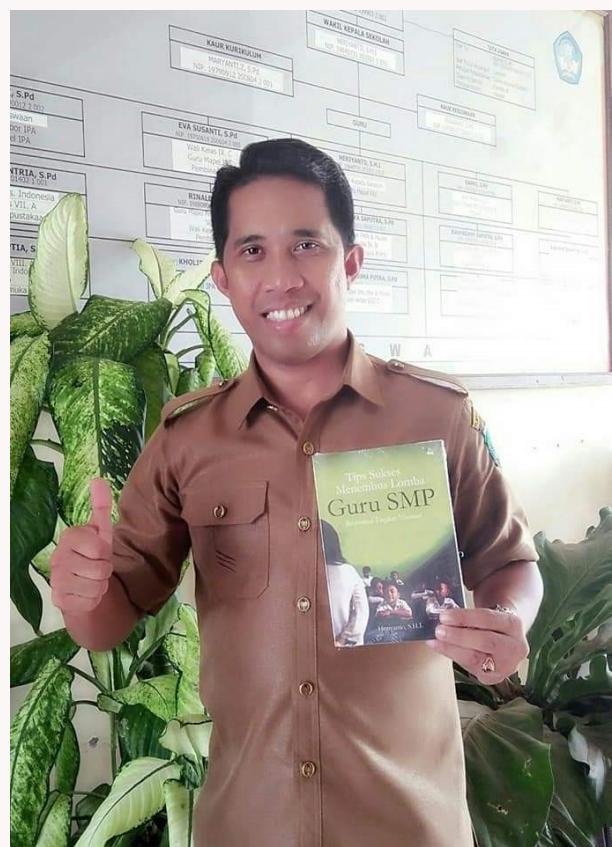
Permen PAN & RB merupakan langkah awal sebagai kewajiban akademik yang harus ditempuh oleh seorang guru meskipun sifatnya memaksa. Tetapi jika kita pikirkan lebih jauh, karya tulis itu bisa menghidupkan penulis selamanya. Dalam artian, meskipun penulisnya telah meninggal dunia, hasil tulisannya masih bisa memberikan manfaat bagi orang lain yang membacanya. Pepatah mengatakan, tidak akan ada seorang ahli yang dikenang ilmunya hingga saat ini, tanpa ada tulisan yang mengabadikannya. Dari situ dapat disimpulkan, bahwa publikasi ilmiah juga berpeluang besar untuk menjadikan penulisnya dapat dikenang oleh orang lain, selain berfungsi sebagai syarat kenaikan golongan. Dan diharapkan, tidak menjadi suatu ancaman yang berarti bagi karir guru karena guru merupakan sebuah profesi yang harus dihargai dengan tugas utama yang tidak ringan yaitu menjadikan siswa memiliki wawasan luas dan memiliki akhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Nasution. 2018. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran di Kelas. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 84 Tahun 1993 Tentang Jabatan Guru dan Angka Kreditnya.
- Oemar Hamalik. 2003. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

“
Ikatlah ilmu dengan menulis, karena ilmu yang ditulis akan tetap tersimpan di atas keterbatasan daya ingat manusia

IMAM SYAFI'I



TES PISA, TIMSS DAN AKM MATEMATIKA DAN KAITANNYA DENGAN PENILAIAN BERORIENTASI KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI



Ainun Farida
Widyapradha
LPPM Prov. Sulawesi Selatan



Pembaharuan sistem penilaian di Indonesia tidak lepas dari adanya reorientasi pembelajaran matematika di Indonesia, yaitu bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi untuk membantu peserta didik menguasai materi matematika, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir dan pemanfaatannya dalam kehidupan. Hal ini salah satunya dengan penekanan pada penerapan pembelajaran berorientasi pengembangan keterampilan berpikir tingkat di tinggi. Pembelajaran di kelas tidak sekedar dituntut mengembangkan keterampilan berpikir level dasar, tetapi harus mampu memfasilitasi peserta didik meningkatkan kapasitasnya dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran yang demikian menuntut adaptasi sistem penilaian yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi diharapkan lebih mendorong pembelajaran matematika mengembangkan kemampuan berpikir pada level yang lebih tinggi. Pengembangan keterampilan Keterampilan berpikir tingkat tinggi diharapkan juga dapat mendukung dikuasainya empat kompetensi kunci abad 21, meliputi: berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Berbagai studi menunjukkan bahwa kemampuan berpikir keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik di Indonesia masih rendah. Rendahnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa Indonesia terlihat dari beberapa hasil kajian level internasional. Hasil studi internasional PISA (Programme for International Student Assessment) dalam beberapa tahun keikutsertaan Indonesia menunjukkan bahwa capaian peserta didik Indonesia termasuk kategori rendah. Di kawasan Asia Tenggara, prestasi belajar peserta didik Indonesia cukup tertinggal dibandingkan negara-negara lain di kawasan ini. Salah satu rendahnya kualitas belajar matematika Indonesia dapat dilihat pada hasil tes PISA, capaian peserta didik Indonesia hampir selalu tertinggal dibanding negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara. Paling akhir, hasil PISA tahun 2018 peringkat Indonesia rendah.

Secara internasional, laporan Bank Dunia tahun 2018 menunjukkan bahwa perolehan PISA peserta dari Indonesia jauh lebih rendah dari rata-rata negara OECD (Organization for Economic Co-operation and Development, suatu organisasi internasional yang bergerak di bidang kerjasama ekonomi dan pembangunan yang memiliki 35 negara anggota, sebagian besar negara anggota OECD adalah Negara-negara maju, namun ada juga beberapa negara berkembang yang tergabung di dalamnya).

Selain PISA, hasil studi internasional dari TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study) juga menunjukkan capaian belajar matematika peserta didik Indonesia masih rendah (Hadi & Novaliyosi, 2019: 562). Rendahnya capaian tersebut tentu memprihatinkan kita bersama. Seperti halnya hasil PISA, peserta didik Indonesia kesulitan menyelesaikan soal TIMSS disebabkan oleh karakteristik soal TIMSS yang menguji keterampilan peserta didik, terutama soal yang terkait dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Soal yang diujikan pada TIMSS tidak hanya berupa soal-soal yang menuntut pengetahuan peserta didik namun juga menuntut penalaran. Ketika peserta didik di Indonesia gagal menyelesaikan soal-soal TIMSS, salah satu perhatian menariknya adalah tentang ketidakmampuan peserta didik di Indonesia ketika berhadapan dengan soal-soal yang menuntut penalaran.

Berbagai temuan di atas mendorong digulirkannya penguatan pembelajaran dan penilaian yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi di Indonesia. Penerapan penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran matematika menuntut kesiapan seluruh stakeholders sekolah, terutama guru. Guru sebagai pelaksana langsung penilaian di kelas harus memiliki pemahaman yang baik tentang penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi, penyiapan instrumen penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi, prosedur penilaian dan tindaklanjutnya.

1. PISA (Programme for International Student Assessment)

Tes PISA melibatkan penerapan konsep, pengetahuan, pemahaman dan keterampilan (pengetahuan konten matematika) pada tingkat yang sesuai untuk siswa berusia 15 tahun. PISA pada bidang matematika difokuskan pada penilaian aspek literasi matematika. Literasi matematika adalah kemampuan seorang bernalar secara matematis dan merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika untuk memecahkan permasalahan dalam berbagai konteks dunia nyata. Kemampuan ini mencakup konsep, prosedur, fakta dan alat untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksi fenomena. Kemampuan ini membantu seseorang mengetahui peran yang dimainkan matematika di dunia dan membuat penilaian dan keputusan yang beralasan yang dibutuhkan oleh warga abad ke-21 yang konstruktif, terlibat dan reflektif.

a. Komponen Konten

Pada framework PISA 2021 yang akan dilaksanakan tahun 2022, ada 4 (empat) kelompok konten/materi yang diujikan, yaitu: (1) perubahan dan hubungan (change and relationships), (2) ruang dan bentuk (space and shape), (3) kuantitas (quantity), dan (4) ketidakpastian dan data (uncertainty and data). Dengan demikian, soal-soal PISA disusun menyangkut pada penguasaan keempat konten tersebut. Perkiraan distribusi poin skor berdasarkan kategori konten untuk PISA disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 1. Proporsi Skor Komponen Konten yang Diuji dalam Studi PISA

Komponen	Materi yang Diuji	Skor (%)
Konten	Perubahan dan hubungan	Sekitar 25
	Ruang dan bentuk	Sekitar 25
	Kuantitas	Sekitar 25
	Ketidakpastian dan data	Sekitar 25

b. Komponen Konteks

Komponen konteks dalam studi PISA dimaknai sebagai situasi yang tergambar dalam suatu permasalahan. Ada empat konteks utama yang digunakan menurut mathematics frameworks PISA 2021, yaitu: konteks pribadi (personal), konteks pekerjaan (occupational), konteks masyarakat (societal) dan konteks ilmu pengetahuan (scientific).

Deskripsi dari keempat konteks tersebut sebagai berikut:

1. **Pribadi:** Masalah yang diklasifikasikan dalam kategori konteks pribadi berfokus pada aktivitas diri sendiri, keluarga, atau kelompok

sebaya. Konteks pribadi termasuk yang melibatkan persiapan makanan, belanja, permainan, kesehatan pribadi, transportasi pribadi, olahraga, perjalanan, penjadwalan pribadi, dan keuangan pribadi.

2. **Pekerjaan:** Masalah yang diklasifikasikan dalam kategori konteks pekerjaan berpusat pada dunia kerja. Item yang dikategorikan sebagai pekerjaan mungkin melibatkan hal-hal seperti mengukur, menentukan biaya dan memesan bahan untuk bangunan, penggajian/akuntansi, kendali mutu, penjadwalan/inventaris, desain/arsitektur, dan pengambilan keputusan terkait pekerjaan. Konteks pekerjaan dapat berhubungan dengan semua tingkat tenaga kerja, dari pekerjaan tidak terampil hingga pekerjaan profesional tingkat tertinggi, meskipun item dalam survei PISA harus dapat diakses oleh siswa berusia 15 tahun.
3. **Masyarakat:** Masalah yang diklasifikasikan dalam kategori konteks masyarakat berfokus pada komunitas seseorang (baik lokal, nasional, atau global). Mereka mungkin melibatkan hal-hal seperti sistem pemungutan suara, transportasi umum, pemerintahan, kebijakan publik, demografi, periklanan, kesehatan, hiburan, statistik, dan ekonomi nasional.
4. **Ilmiah:** Masalah yang diklasifikasikan dalam kategori ilmiah berkaitan dengan penerapan matematika pada dunia alam dan masalah serta topik yang berkaitan dengan sains dan teknologi. Konteks tertentu mungkin termasuk bidang-bidang seperti cuaca atau iklim, ekologi, kedokteran, ilmu ruang angkasa, genetika, pengukuran dan dunia matematika itu sendiri.

c. Komponen Penalaran Matematis & Pemecahan Masalah

Penalaran matematis (baik deduktif dan induktif) melibatkan kegiatan mengevaluasi situasi, memilih strategi, menggambarkan kesimpulan logis, mengembangkan dan menjelaskan solusi, dan mengenali bagaimana solusi tersebut dapat diterapkan. Siswa bernalar secara matematis ketika mereka: 1) mengidentifikasi, mengenali, mengatur, menghubungkan, dan menyajikan; 2) mengonstruksi, mengabstraksi, mengevaluasi, menyimpulkan, membenarkan, menjelaskan, dan mempertahankan; dan 3) menafsirkan, membuat penilaian, mengkritik, membantah, dan menentukan kualitas. Pemecahan masalah meliputi kapasitas individu dalam merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan dan mengevaluasi matematika. Ketiga kata ini, merumuskan, menggunakan dan menafsirkan, memberikan struktur yang berguna dan bermakna untuk mengatur proses matematika

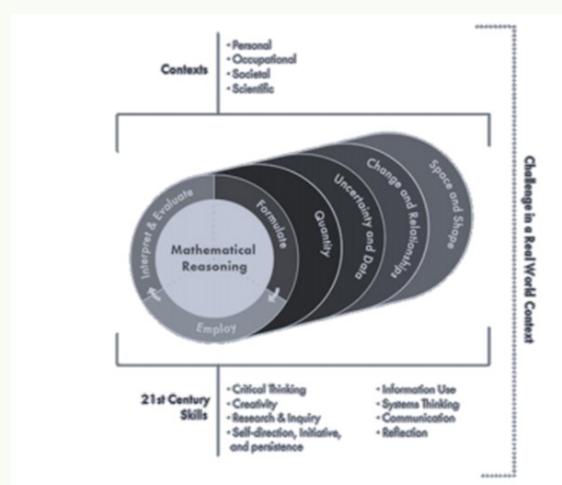
yang menggambarkan apa yang dilakukan individu untuk menghubungkan konteks masalah dengan matematika dan memecahkan masalah. Butir tes matematika PISA 2021 diarahkan ke penalaran matematika atau salah satu dari tiga proses matematika, yaitu: 1) merumuskan (formulate) situasi secara matematis; 2) menggunakan (employ) konsep matematika, fakta, prosedur dan penalaran; dan 3) menafsirkan, menerapkan dan mengevaluasi (interpret and evaluate) hasil matematika,

Tabel 4 berikut ini menyajikan persentase skor untuk masing-masing kemampuan yang diujikan dalam komponen penalaran matematika dan pemecahan masalah. Tabel 2. Proporsi Skor Komponen Proses Penalaran Matematika dan Pemecahan Masalah yang Diuji dalam Studi PISA

Tabel.2 Proporsi Skor Komponen Proses Penalaran Matematika dan Pemecahan Masalah yang Diuji dalam Studi PISA

Komponen	Kemampuan yang diujikan	Skor (%)
Penalaran matematika		Sekitar 25
Pemecahan masalah matematika	Memformulasikan masalah secara matematika	Sekitar 25
	Mampu menggunakan konsep, fakta, prosedur dan penalaran dalam matematika.	Sekitar 25
	Menafsirkan, menerapkan dan mengevaluasi hasil dari suatu proses matematika.	Sekitar 25

Gambar 1 menggambarkan hubungan antara literasi matematika, domain konten matematika, konteks masalah dan keterampilan abad ke-21 yang dipilih yang mendukung dan dikembangkan melalui literasi matematika pada PISA 2021



Gambar 1. Hubungan konteks, konten, penalaran matematika, pemecahan masalah, dan keterampilan abad 21 dalam PISA 2021.

Cara utama penyampaian PISA 2021 adalah penilaian matematika berbasis komputer (computer-based assessment of mathematics - CBAM). Transisi telah diantisipasi dengan studi 2015 dan 2018. Transisi ke CBAM penuh pada

tahun 2021 memberikan berbagai peluang mencakup format item baru ("drag" dan "drop"); menyajikan siswa dengan data dunia nyata (seperti kumpulan data yang besar dan dapat diurutkan); membuat model atau simulasi matematika yang dapat dieksplorasi siswa dengan mengubah nilai variabel; kurva yang sesuai dan menggunakan kurva yang paling sesuai untuk membuat prediksi. Selain lebih banyak jenis pertanyaan dan peluang matematika yang disediakan CBAM, ini juga memungkinkan untuk penilaian adaptif. Selain hal di atas, dibandingkan PISA periode sebelumnya, tes PISA 2021 menggunakan variasi konteks yang lebih relevan untuk siswa berusia 15 tahun secara lebih jelas dan eksplisit, sambil mempertahankan konteks yang bermakna dan otentik. Tes PISA 2021 juga melibatkan pemanfaatan teknologi (berbasis komputer, menggunakan kalkulator, menggunakan spreadsheet). Pada soal PISA 2021 juga mencakup computational thinking, yaitu proses berpikir yang diperlukan dalam merumuskan masalah dan merancang solusi dalam bentuk yang dapat dieksekusi oleh komputer, manusia, atau kombinasi keduanya.

2. TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study)

Sejak 1995, TIMSS memantau tren prestasi matematika dan sains setiap empat tahun, di kelas empat dan delapan. TIMSS 2019 memulai transisi ke e-Assessment, di mana negara-negara dapat menyelenggarakan TIMSS 2019 dalam format elektronik atau kertas. Untuk memahami lebih lanjut tentang TIMSS, berikut disajikan uraian terkait TIMSS berdasarkan Framework TIMSS 2019.

Domain Pengukuran pada TIMSS

Ada dua domain pada kerangka penilaian TIMSS, yaitu domain kognitif dan domain konten. Berdasarkan framework TIMSS 2019, soal-soal pada penilaian TIMSS di bidang matematika, baik untuk kelas empat maupun kelas delapan, mengukur domain kognitif mengetahui (knowing), menerapkan (applying), dan menalar (reasoning). Sedangkan domain konten yang diukur adalah:

- Kelas Empat : Bilangan, Pengukuran dan Geometri, dan Data
- Kelas Delapan : Bilangan, Aljabar, Geometri, Data dan Peluang Tabel 3 menunjukkan persentase pengujian yang ditujukan untuk setiap domain konten untuk penilaian kelas empat dan delapan pada TIMSS 2019.

Tabel 3. Persentase Target Penilaian Dimensi Konten

Tingkat	Dimensi konten	Proporsi (%)
IV	Bilangan	50%
	Pengukuran dan Geometri	30%
	Data	20%
VIII	Bilangan	30%
	Aljabar	30%
	Geometri	20%
	Data dan Peluang	20%

Tabel 4 menunjukkan persentase target pengujian yang ditujukan untuk setiap level kognitif pada TIMSS 2019

Tabel 4. Persentase level kognitif TIMSS 2019

Tingkat	Dimensi Penilaian	Proporsi (%)
IV	Mengetahui	40%
	Menerapkan	40%
	Menalar	20%
VIII	Mengetahui	35%
	Menerapkan	40%
	Menalar	25%

Domain konten

a. Domain konten Kelas IV

1) Bilangan Bilangan memberikan dasar matematika di sekolah dasar. Domain ini terdiri dari tiga bidang topik. Lima puluh persen penilaian yang ditujukan untuk domain ini dibagi sebagai berikut:

- Bilangan bulat (25%)
- Ekspresi, persamaan sederhana, dan hubungan (15%)
- Pecahan dan desimal (10%)

Bilangan bulat adalah komponen utama dari domain bilangan dan siswa seharusnya mampu menghitung dengan bilangan bulat dengan ukuran yang wajar serta menggunakan komputasi untuk memecahkan masalah. Konsep aljabar juga merupakan bagian dari penilaian TIMSS di kelas empat, termasuk pemahaman konsep variabel (tidak diketahui) dalam persamaan sederhana, dan pemahaman awal tentang hubungan antarbilangan. Namun, karena objek dan kuantitas seringkali tidak datang dalam bilangan bulat, maka bilangan bulat memang benar juga penting bagi siswa untuk memahami pecahan dan desimal. Siswa harus mampu membandingkan, menambah, dan mengurangi pecahan dan desimal yang sudah dikenal untuk menyelesaikan soal.

Bilangan Bulat

- Menunjukkan pengetahuan tentang nilai tempat (2 digit hingga 6 digit angka);

mewakili bilangan bulat dengan kata-kata, diagram, garis bilangan, atau simbol.

- Tambah dan kurangi (hingga 4 digit angka), termasuk penghitungan dalam kontekstual masalah sederhana. - Kalikan (hingga 3 digit dengan 1 digit dan 2 digit dengan 2 digit angka) dan bagi (hingga 3 digit dengan 1 digit), termasuk perhitungan dalam soal kontekstual sederhana.
- Memecahkan soal yang melibatkan bilangan ganjil dan genap, kelipatan dan faktor bilangan, pembulatan bilangan (hingga sepuluh ribu terdekat), dan membuat perkiraan.
- Gabungkan dua atau lebih properti angka atau operasi untuk memecahkan masalah dalam konteks.

Ekspresi, Persamaan Sederhana, dan Hubungan

- Temukan angka yang hilang atau operasi dalam kalimat angka (mis., $17 + w = 29$). - Identifikasi atau tulis ungkapan atau kalimat angka untuk mewakili situasi masalah yang mungkin melibatkan hal-hal yang tidak diketahui.
- Identifikasi dan gunakan hubungan dalam pola yang terdefinisi dengan baik (misalnya, gambarkan hubungan antara istilah yang berdekatan dan menghasilkan pasangan bilangan bulat yang diberi aturan).

Pecahan dan Desimal

- Mengenali pecahan sebagai bagian dari keutuhan atau kumpulan; mewakili pecahan menggunakan kata, angka, atau model; membandingkan pecahan sederhana; menambah dan mengurangi pecahan sederhana, termasuk yang diatur dalam situasi masalah. (Pecahan mungkin memiliki penyebut 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 12, atau 100.)

- Menunjukkan pengetahuan tentang nilai tempat desimal termasuk merepresentasikan desimal menggunakan kata-kata, nomor, atau model; bandingkan, urutkan, dan bulatkan desimal; menambah dan mengurangi desimal, termasuk yang diatur dalam situasi masalah. (Desimal mungkin memiliki satu atau dua tempat desimal, memungkinkan perhitungan dengan uang.)

- 2) Pengukuran dan Geometri Kita dikelilingi oleh objek dengan berbagai bentuk dan ukuran, dan geometri membantu kita memvisualisasikan dan memahami hubungan antara bentuk dan ukuran. Pengukuran adalah proses mengkuantifikasi atribut objek dan fenomena (misalnya, panjang dan waktu). Dua bidang topik dalam pengukuran dan geometri

adalah sebagai berikut::

- Pengukuran (15%)
- Geometri (15%)

Di kelas empat, siswa harus bisa menggunakan penggaris untuk mengukur panjang; menyelesaikan masalah melibatkan panjang, massa, kapasitas, dan waktu; hitung luas dan keliling poligon sederhana; dan gunakan kubus untuk menentukan volume. Siswa mampu mengidentifikasi sifat dan karakteristik garis, sudut, dan variasi bentuk dua dan tiga dimensi. Pengertian spasial merupakan bagian integral dari studi geometri, dan siswa akan diminta untuk mendeskripsikan dan menggambar berbagai macam bangun geometri. Mereka juga harus mampu menganalisis hubungan geometris dan menggunakan hubungan tersebut untuk memecahkan masalah.

Pengukuran

- Mengukur dan memperkirakan panjang (milimeter, sentimeter, meter, kilometer); menyelesaikan masalah melibatkan panjang.
- Selesaikan soal yang melibatkan massa (gram dan kilogram), volume (mililiter dan liter), dan waktu (menit dan jam); mengidentifikasi jenis dan ukuran unit yang sesuai dan membaca skala.
- Selesaikan soal yang melibatkan keliling poligon, luas persegi panjang, bidang-bidang yang tercakup dengan kotak atau kotak parsial, dan volume diisi dengan kubus.

Geometri

- Mengidentifikasi dan menggambar garis sejajar dan tegak lurus; mengidentifikasi dan menggambar sudut dan sudut siku-siku lebih kecil atau lebih besar dari sudut siku-siku; bandingkan sudut dengan ukuran.
- Menggunakan properti dasar, termasuk simetri garis dan rotasi, untuk mendeskripsikan, membandingkan, dan buat bentuk dua dimensi yang umum (lingkaran, segitiga, segiempat, dan poligon lainnya).
- Menggunakan sifat dasar untuk mendeskripsikan dan membandingkan bentuk tiga dimensi (kubus, persegi panjang, kerucut, silinder, dan bola) dan menghubungkannya dengan representasi dua dimensinya.

3) Data

Ledakan data dalam masyarakat informasi saat ini telah menghasilkan pemboman visual yang menampilkan informasi kuantitatif setiap hari. Seringkali internet, surat kabar, majalah, buku teks, referensi buku, dan artikel memiliki data yang direpresentasikan dalam bagan, tabel, dan grafik. Siswa perlu memahami grafik dan bagan membantu mengatur informasi atau kategori dan menyediakan cara untuk

membandingkan data. Domain konten data terdiri dari dua area topik:

- M e m b a c a , m e n a f s i r k a n , d a n merepresentasikan data (15%)
- Menggunakan data untuk menyelesaikan masalah (5%)

Di kelas empat, siswa diharapkan mampu membaca dan mengenali berbagai bentuk tampilan data. Dengan pertanyaan sederhana, siswa harus dapat mengumpulkan, mengatur, dan merepresentasikan data dalam grafik untuk menjawab pertanyaan tersebut. Siswa harus dapat menggunakan data dari satu atau lebih sumber ke menyelesaikan masalah.

Membaca, Menafsirkan, dan Merepresentasikan Data

- Membaca dan menafsirkan data dari tabel, piktograf, grafik batang, grafik garis, dan diagram lingkaran.
- Mengatur dan merepresentasikan data untuk membantu menjawab pertanyaan. Menggunakan Data untuk Memecahkan Masalah Menggunakan data untuk menjawab pertanyaan dibalik tampilan data secara langsung (misalnya, memecahkan masalah dan melakukan komputasi menggunakan data, menggabungkan data dari dua atau lebih sumber, menggambar kesimpulan berdasarkan data).

b. Domain konten Kelas VIII

1) Bilangan

Di kelas delapan, tiga puluh persen penilaian yang dikhkususkan untuk angka terdiri dari tiga bidang topik:

- Bilangan bulat (10%)
- Pecahan dan desimal (10%)
- Rasio, proporsi, dan persen (10%)

Memperluas pemahaman tentang bilangan yang dinilai di kelas empat, siswa kelas delapan harus memiliki kemahiran mengembangkan konsep dan prosedur dengan bilangan bulat yang lebih maju dibandingkan kelas IV serta ditambahkan pemahaman matematis mereka tentang bilangan rasional (bilangan bulat, pecahan, dan desimal). Siswa juga harus memahami dan dapat menghitung dengan bilangan bulat. Pecahan dan desimal adalah bagian penting dari kehidupan sehari-hari dan mampu menghitungnya membutuhkan pemahaman tentang simbol yang mewakili. Sebuah bilangan rasional tunggal dapat direpresentasikan dengan banyak simbol tertulis yang berbeda, dan siswa harus mampu mengenali perbedaan di antara interpretasi bilangan rasional, dan mengkonversi antara mereka. Siswa harus mampu memecahkan masalah yang melibatkan rasio, proporsi, dan persen.

Bilangan bulat

- Menunjukkan pemahaman tentang properti bilangan dan operasi; temukan dan gunakan kelipatan dan faktor, mengidentifikasi bilangan prima, mengevaluasi pangkat bilangan bulat positif, mengevaluasi akar kuadrat dari kuadrat sempurna sampai 144, dan selesaikan soal yang melibatkan akar kuadrat dari keseluruhan bilangan.
- Menghitung dan memecahkan masalah dengan bilangan positif dan negatif, termasuk melalui pergerakan pada garis bilangan atau berbagai model (misalnya kerugian dan keuntungan, termometer). Pecahan dan Desimal - Menggunakan berbagai model dan representasi, membandingkan dan mengurutkan pecahan dan desimal, dan mengidentifikasi pecahan dan desimal yang setara.
- Hitung dengan pecahan dan desimal, termasuk yang ditetapkan dalam situasi masalah. Rasio, Proporsi, dan Persen - Mengidentifikasi dan mencari rasio ekuivalen; memodelkan situasi tertentu dengan menggunakan rasio; bagi kuantitas menurut rasio yang diberikan.
- Memecahkan masalah yang melibatkan proporsi atau persen, termasuk mengubah antara persen dan pecahan atau desimal.

2) Aljabar

Tiga puluh persen penilaian yang ditujukan untuk aljabar terdiri dari dua bidang topik:

- Ekspresi, operasi, dan persamaan (20%)
- Hubungan dan fungsi (10%)

Pola dan hubungan tersebar luas di dunia sekitar kita dan aljabar memungkinkan kita untuk mengekspresikan ini secara matematis. Siswa harus mampu memecahkan masalah dunia nyata dengan menggunakan model aljabar dan menjelaskan hubungan yang melibatkan konsep aljabar. Mereka perlu memahami bahwa saat ada rumus yang melibatkan dua kuantitas, jika mereka mengetahui satu kuantitas, mereka dapat mencari kuantitas lainnya secara aljabar atau dengan substitusi. Pemahaman konseptual ini dapat meluas ke persamaan linier untuk kalkulasi tentang hal-hal yang berkembang dengan kecepatan konstan (mis., kemiringan). Fungsi dapat digunakan untuk menggambarkan apa yang akan terjadi ketika variabel terkait berubah.

Ekspresi, Operasi, dan Persamaan

- Menemukan nilai ekspresi atau rumus yang diberi nilai variabel.
- Menyederhanakan ekspresi aljabar yang melibatkan penjumlahan, hasil kali, dan pangkat; membandingkan ekspresi dengan menentukan apakah mereka setara.
- Menulis ekspresi, persamaan, atau pertidaksamaan untuk merepresentasikan

situasi masalah.

- Menyelesaikan persamaan linier, pertidaksamaan linier, dan persamaan linier simultan dalam dua variabel, termasuk yang mencontoh situasi kehidupan nyata.

Hubungan dan Fungsi

- Menafsirkan, menghubungkan, dan menghasilkan representasi fungsi linier dalam tabel, grafik, atau kata; mengidentifikasi properti fungsi linier termasuk kemiringan dan perpotongan.
- Menafsirkan, menghubungkan, dan menghasilkan representasi dari fungsi nonlinier sederhana (mis., kuadrat) di tabel, grafik; menggeneralisasi hubungan pola menggunakan angka, kata, atau ekspresi aljabar.

3) Geometri

Memperluas pemahaman tentang bentuk dan ukuran yang dinilai di kelas empat, siswa kelas delapan harus dapat menganalisis properti berbagai gambar dua dan tiga dimensi dan menghitung perimeter, luas, dan volume. Mereka harus bisa memecahkan masalah dan memberikan penjelasan berdasarkan pada hubungan geometris, seperti kongruensi, kesamaan, dan teorema Pythagoras. Domain konten geometri di kelas delapan terdiri dari satu bidang topik, yaitu bentuk dan ukuran geometris (20%) Di kelas delapan, bentuk geometris meliputi lingkaran; segitiga; trapesium, jajaran genjang, persegi panjang, belah ketupat, dan segiempat lainnya; serta poligon lainnya termasuk pentagon, segi enam, oktagon, dan dekagon. Mereka juga mencakup tiga dimensi bentuk – prisma, piramida, kerucut, silinder, dan bola.

4) Data dan Peluang

Bentuk tampilan data yang lebih tradisional (mis., grafik batang, grafik garis, grafik pai, piktograf) dilengkapi dengan berbagai bentuk grafik baru (misalnya, infografik). Di kelas, siswa harus mampu membaca dan mengekstrak makna penting dari berbagai visual menampilkan. Penting juga bagi siswa kelas delapan untuk mengenal data statistik yang mendasari distribusi dan bagaimana kaitannya dengan bentuk grafik data. Siswa harus tahu cara mengumpulkan, mengatur, dan mewakili data. Siswa juga harus memiliki pemahaman awal tentang beberapa konsep yang terkait dengan kemungkinan.

Domain konten data dan probabilitas berisi dua area topik:

- Data (15%)
- Probabilitas (5%)

Data

Data

- Membaca dan menafsirkan data dari satu atau lebih sumber untuk memecahkan masalah (misalnya, menginterpolasi dan mengekstrapolasi, membuat perbandingan, menarik kesimpulan).
- Mengidentifikasi prosedur yang tepat untuk mengumpulkan data; mengatur dan merepresentasikan data untuk membantu menjawab pertanyaan.
- Menghitung, menggunakan, atau menginterpretasikan statistik (yaitu, mean, median, mode, range) meringkas data distribusi; mengenali efek penyebaran dan penciran.

Peluang

Untuk kejadian sederhana dan gabungan: a) tentukan peluang teoretis (berdasarkan kemungkinan yang sama hasil, misalnya, melempar dadu yang adil) atau b) memperkirakan peluang empiris (berdasarkan eksperimental hasil).

Domain Kognitif

a. Knowing

Tanpa akses ke basis pengetahuan yang memungkinkan mengingat dengan fakta dasar dan konvensi angka, representasi simbolik, dan hubungan spasial, siswa akan kesulitan menemukan tujuan pemikiran matematis. Fakta mencakup pengetahuan yang menyediakan bahasa dasar matematika, serta konsep dan properti matematika esensial yang membentuk fondasi untuk pemikiran matematis.

b. Applying

Domain penerapan melibatkan penerapan matematika dalam berbagai konteks. Di domain ini, fakta, konsep, dan prosedur serta masalah harus dikenali oleh siswa. Dalam beberapa item, siswa perlu menerapkan pengetahuan matematika tentang fakta, keterampilan, dan prosedur atau pemahaman konsep matematika untuk membuat representasi. Perwakilan ide membentuk inti dari pemikiran dan komunikasi matematis, dan kemampuan untuk menciptakan padanan representasi sangat penting untuk sukses.

c. Reasoning

Penalaran secara matematis melibatkan pemikiran logis dan sistematis. Ini termasuk penalaran intuitif dan induktif berdasarkan pola dan keteraturan yang dapat digunakan untuk sampai pada solusi masalah yang memuat situasi baru atau asing. Masalah semacam itu mungkin murni matematis atau mungkin terkait kehidupan nyata. Kedua jenis item melibatkan transfer pengetahuan dan keterampilan ke situasi baru; dan interaksi antar keterampilan penalaran biasanya merupakan ciri dari item tersebut

3. AKM (Asesmen Kompetensi Minimum)

Pada desain pengembangan soal AKM yang dikeluarkan Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Kemdikbud (2020), dijelaskan bahwa Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian kemampuan minimum yang dilakukan kepada peserta didik. Kemampuan minimum yang dimaksud adalah kemampuan paling dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik pada jenjang tertentu. Kemampuan dasar tersebut meliputi literasi membaca dan numerasi. Kemampuan ini sesuai dengan kecakapan abad ke-21 yang menuntut peserta didik untuk dapat mengikuti perkembangan zaman yang penuh dengan tantangan. Dengan menguasai kecakapan abad ke-21, peserta didik akan memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan dan memanfaatkan teknologi/media informasi, serta dapat bekerja dan bertahan dengan menggunakan kecakapan hidup (life skill). Berikut diuraikan beberapa penjelasan tentang AKM bidang numerasi yang termuat pada Desain Pengembangan Soal AKM yang dikeluarkan Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Kemdikbud (2020).

a. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pengembangan soal AKM meliputi Numerasi dan Literasi membaca peserta didik di kelas 2, 4, 5, 6, 8, 10, dan 11. Pengembangan soal dibagi ke dalam 6 level, yaitu level 1 (kelas 1 – 2), level 2 (kelas 3 – 4), level 3 (kelas 5 – 6), level 4 (kelas 7 – 8), level 5 (kelas 9 – 10), dan level 6 (kelas 11 – 12). Setiap kompetensi yang diukur dalam setiap level dituangkan ke dalam framework literasi dan numerasi. Framework menggambarkan learning progression. Pada literasi numerasi terdapat domain dan subdomain dengan disertai level kognitif yang perlu dikuasai peserta didik pada setiap level.

b. Bentuk Soal

Bentuk soal AKM bervariasi, yaitu pilihan ganda (PG), pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian, dan esai atau uraian.

1). Pilihan Ganda

Soal pilihan ganda terdiri atas pokok soal dengan beberapa pilihan jawaban. Peserta didik diminta menjawab soal dengan memilih satu jawaban benar dari beberapa pilihan jawaban yang disediakan. Jumlah pilihan jawaban untuk soal kelas 1 sampai dengan kelas 3 sebanyak 3 pilihan (A, B, C), kelas 4 sampai dengan kelas 9 sebanyak 4 pilihan (A, B, C, D), dan kelas 10 sampai dengan kelas 12 sebanyak 5 pilihan (A, B, C, D, E).

2) Pilihan Ganda Kompleks Soal pilihan ganda kompleks terdiri atas pokok soal dan beberapa pernyataan yang harus dipilih peserta didik dengan memberi tanda centang (✓) pada kotak yang

disediakan di depan setiap pernyataan yang dianggap sesuai dengan permasalahan pada pokok soal, pada kolom Ya/Tidak, pada kolom Benar/Salah, atau pilihan lain yang sesuai. Pemberian skor berdasarkan kompleksitas dari pernyataan dan jumlah pilihan jawaban. Apabila jumlah pernyataan 3 - 5 dan pilihan jawaban 2 (benar-salah, ya tidak, berubah-tidak berubah, atau lainnya), penskoran 1 atau 0. Artinya, diberi skor 1 bila semua jawaban benar, diberi skor 0 bila ada jawaban salah. Apabila jumlah pernyataan lebih dari 5 dan pilihan jawaban lebih dari 2 (hewan-tumbuhanmikroorganisme, pagi-siang-malam, kota-kabupaten-kecamatan-desa, hijau-merahkuning-biru-oranye, atau lainnya), penskoran 2 1 0. Diberi skor 2 bila menjawab semua benar, diberi skor 1 bila salah 1 atau 2, diberi skor 0 bila salah lebih dari 2.

3) Menjodohkan

Bentuk soal menjodohkan mengukur kemampuan peserta tes dalam mencocokkan, menyesuaikan, dan menghubungkan antardua pernyataan yang disediakan. Soal ini terdiri atas dua lajur. Lajur pertama (sebelah kiri) berupa pokok soal dan lajur kedua (sebelah kanan) berupa jawaban. Jumlah jawaban sebaiknya lebih banyak daripada jumlah pokok soal di sebelah kiri.

4) Isian atau jawaban singkat

Soal isian dan jawaban singkat adalah soal yang menuntut peserta tes untuk memberikan jawaban secara singkat, berupa kata, frasa, angka, atau simbol. Perbedaannya adalah soal isian disusun dalam bentuk kalimat berita, sementara itu soal jawaban singkat disusun dalam bentuk pertanyaan.

5) Esai atau uraian

Soal uraian adalah soal yang jawabannya menuntut peserta didik untuk mengingat dan mengorganisasikan gagasan-gagasan dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis. Pada soal uraian disediakan pedoman penskoran yang merupakan acuan dalam pemberian skor. Jawaban peserta didik akan diskor berdasarkan kompleksitas jawaban. Skor penuh atau skor tertinggi diberikan pada jawaban yang memenuhi semua kriteria/kunci jawaban benar. Skor sebagian diberikan pada jawaban yang kurang memenuhi kriteria/kunci jawaban benar. Jawaban salah diberi skor 0, sedangkan tidak menjawab atau kosong diberi kode 9.

Pemberian skor baik soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, maupun isian singkat dilakukan secara objektif. Sementara itu, untuk soal uraian, penskoran dilakukan oleh penskor dengan mengacu pada pedoman penskoran. Pedoman penskoran dibuat oleh penulis soal ketika menulis soal. AKM diadministrasikan menggunakan komputer.

c. Konteks AKM Numerasi

Konteks yang luas sangat penting digunakan pada AKM Numerasi sehingga peserta didik dapat mengenali peran matematika dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan strategi dan penggunaan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menjelaskan kejadian, menyelesaikan masalah, atau mengambil keputusan sangat bergantung pada konteks di mana kejadian atau masalah tersebut timbul. Konteks dalam AKM Numerasi mencakup konteks yang dekat dengan dunia peserta didik, sosial, budaya, lingkungan, sains, maupun keilmuan matematika. Konteks-konteks tersebut dikategorikan menjadi tiga, yaitu personal, sosial-budaya, dan saintifik.

1. Personal

Konteks ini berfokus pada aktivitas seseorang, keluarganya, atau kelompoknya. Jenis-jenis konteks yang dapat dianggap pribadi ini antara lain dapat meliputi hal-hal yang berkaitan dengan persiapan makanan, belanja, permainan, kesehatan pribadi, transportasi pribadi, olahraga, perjalanan, penjadwalan pribadi, dan keuangan pribadi (Definisi Konteks Personal, 2018, PISA Framework). Konteks ini juga mencakup hobi, citacita, dan juga cara seseorang dalam melakukan pekerjaan seperti mengukur, menghitung biaya, memesan bahan untuk bangunan, penggajian, akuntansi, kontrol kualitas, penjadwalan, dan pengambilan keputusan terkait pekerjaan (Definisi Konteks Pekerjaan, 2018, PISA Framework). Dengan adanya konteks ini diharapkan peserta didik dapat mengenali peran matematika dalam kehidupan pribadi mereka. Misalnya menghitung persentase pendapatan pribadi dalam setahun yang terbuang karena tidak menghabiskan makanan.

2. Sosial-Budaya

Masalah yang diklasifikasikan dalam konteks ini adalah masalah komunitas atau masyarakat (baik itu lokal/daerah, nasional, maupun global). Konteks ini antara lain dapat meliputi sistem pemungutan suara, transportasi publik, pemerintahan, kebijakan publik, demografi, periklanan, statistik, dan ekonomi nasional. Meskipun individu tidak terlibat secara pribadi dalam hal-hal yang telah disebutkan, namun kategori konteks ini memfokuskan masalah pada perspektif/pandangan masyarakat (Definisi Konteks Sosial, 2018, PISA Framework). Konteks ini juga meliputi masalah sosial dan kebudayaan.

Peserta didik diharapkan dapat mengenali peran matematika dalam hidup sebagai anggota komunitas yang konstruktif. Misalnya menghitung persentase makanan yang terbuang (wastefood) di seluruh dunia setiap harinya atau menghitung persentase penduduk yang mengalami kelaparan.

3. Saintifik

Masalah yang diklasifikasikan dalam konteks ini berkaitan dengan aplikasi matematika di alam semesta dan isu serta topik yang berkaitan dengan sains dan teknologi. Konteks ini dapat meliputi antara lain cuaca atau iklim, ekologi, ilmu medis (obat-obatan), ilmu ruang angkasa, genetika, pengukuran, dan keilmuan matematika itu sendiri. Konteks yang terkait dengan keilmuan matematika disebut konteks intramatematika, sedangkan yang terkait dengan keilmuan lainnya disebut ekstramatematika. Misalnya menghitung volume bangun ruang termasuk intra matematika, sedangkan menghitung waktu paruh zat radioaktif termasuk ekstra matematika.

c. Level Kognitif AKM Numerasi

Asesmen Kompetensi Minimum mengharuskan peserta didik menggunakan berbagai keterampilan kognitif dalam menjawab soal-soal. Level kognitif numerasi Asesmen Kompetensi Minimum dibagi menjadi tiga level.

1. Knowing

Soal dalam level kognitif ini menilai kemampuan pengetahuan peserta didik tentang fakta, proses, konsep, dan prosedur. Kata kunci yang biasa digunakan pada level ini antara lain mengingat, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menghitung, mengambil/memperoleh, dan mengukur.

2. Applying

Soal pada level kognitif ini menilai kemampuan matematika dalam menerapkan pengetahuan dan pemahaman tentang faktafakta, relasi, proses, konsep, prosedur, dan metode pada konteks situasi nyata untuk menyelesaikan masalah atau menjawab pertanyaan. Kata kunci yang biasa digunakan pada level ini antara lain memilih/menentukan, menyatakan/membuat model, dan menerapkan/melaksanakan

3. Reasoning

Soal dalam level kognitif ini menilai kemampuan penalaran peserta didik dalam menganalisis data dan informasi, membuat kesimpulan, dan memperluas pemahaman mereka dalam situasi baru, meliputi situasi yang tidak diketahui sebelumnya atau konteks yang lebih kompleks. Pertanyaan dapat mencakup lebih dari satu pendekatan atau strategi. Kata kunci yang biasa digunakan pada level ini antara lain menganalisis, memadukan (mensintesis), mengevaluasi, menyimpulkan, dan membuat

justifikasi.

d. Domain Konten AKM Numerasi

Domain konten pada AKM numerasi dibagi menjadi 4, yaitu Bilangan, Geometri dan Pengukuran, Aljabar, serta Data dan Ketidakpastian. Persentase distribusi soal berdasarkan konten disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Persentase distribusi soal berdasarkan konten

Domain	Kelas 5	Kelas 8	Kelas 11
Bilangan: Konsep dan operasi	40%	30%	20%
Pengukuran dan geometri	25%	30%	20%
Data dan ketidakpastian	25%	30%	35%
Aljabar	10%	10%	25%

1). Bilangan

Domain bilangan terdapat pada kelas 2 hingga kelas 6. Domain ini terdiri atas subdomain Representasi, Sifat Urutan, dan Operasi. Pada kelas dasar domain ini menilai pemahaman peserta didik dalam representasi bilangan cacah dan pecahan. Dalam hal itu termasuk memahami posisi bilangan cacah dan pecahan dalam garis bilangan. Pada kelas dasar, dinilai pula pemahaman mengenai sifat urutan di antaranya membandingkan pecahan dan bilangan cacah serta operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian bilangan cacah, termasuk menghitung kuadrat dari suatu bilangan (maksimal tiga angka). Pada kelas 6, materi akan ditingkatkan pada menilai pemahaman bilangan bulat (khususnya bilangan negatif), juga bilangan desimal dan persen. Selain itu, posisi bilangan desimal dua angka pada garis bilangan juga masuk dalam domain ini. Pada level ini soal digunakan untuk menilai peserta didik dalam mengurutkan beberapa bilangan yang dinyatakan dalam bentuk yang berbeda-beda serta menghitung hasil operasi dari bilangan pecahan atau desimal, termasuk menghitung kuadrat/pangkat dua dan kubik/pangkat tiga dari suatu bilangan desimal dengan satu angka di belakang koma.

2). Geometri dan Pengukuran

Domain geometri dan pengukuran terdiri atas subdomain bangun geometri dan pengukuran. Domain ini menyebar ke semua kelas dari kelas 2 hingga kelas 10, dan menilai kompetensi peserta didik dari mulai mengenal bangun datar hingga menggunakan volume dan luas permukaan dalam kehidupan sehari-hari. Juga menilai pemahaman peserta didik tentang pengukuran panjang, berat, waktu, volume dan debit, serta satuan luas menggunakan satuan baku.

3). Aljabar

Domain aljabar terdiri atas subdomain persamaan dan pertidaksamaan, relasi dan fungsi (termasuk pola bilangan), serta rasio dan

proporsi. Untuk subdomain persamaan dan pertidaksamaan, serta relasi dan fungsi dinilai dari kelas dasar hingga kelas tinggi, sedangkan rasio dan proporsi hanya pada kelas menengah (kelas 6 dan kelas 8). Pemahaman yang dinilai pada peserta didik kelas dasar mengenai persamaan adalah menyelesaikan persamaan sederhana yang disesuaikan dengan tingkat berpikir peserta didik kelas dasar. Proses penilaian pemahaman meningkat seiring dengan meningkatnya kelas sampai akhirnya pada kelas 10 akan dinilai pemahaman dan penggunaan sistem persamaan dan pertidaksamaan kuadrat serta sistem persamaan linear dua hingga tiga variabel. Pada materi pola, peserta didik kelas dasar akan dinilai mengenai pengenalan pola gambar dan objek, serta pola bilangan yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik kelas dasar. Kemudian proses penilaian meningkat hingga mencakup kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan masalah dengan konsep fungsi. Subdomain rasio dan proporsi dinilai melalui pemahaman konsep dalam permasalahan sehari-hari termasuk aritmetika sosial.

4). Data dan Ketidakpastian Banyak data yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk dari penyajian data-data itu sangatlah beragam. Penyajian informasi untuk menginterpretasikan data pun jumlahnya banyak. Dari mulai data mengenai teknologi, data perdagangan, data banyaknya konsumen makanan, data penggunaan media sosial setiap hari, bahkan daftar nilai dalam rapor pun merupakan data. Hal ini membuat pemahaman cara memperoleh informasi dari sebuah data mutlak diperlukan. Selain itu, pemahaman cara penyajian dan pengolahan data secara sederhana juga akan sangat berguna. Dalam kehidupan sehari-hari, ketidakpastian juga dapat ditemui di mana saja. Misalnya, ketidakpastian hari ini hujan atau tidak. Banyak bidang yang menggunakan ilmu ketidakpastian, contohnya ramalan cuaca, model ekonomi, prediksi ilmiah, dan lain-lain. Data dan ketidakpastian sangat diperlukan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk peserta didik kelas dasar, pemahaman mendapat informasi dan penyajian data sederhana diperlukan untuk mereka mendapatkan informasi dari berbagai sumber. Pemahaman tentang penyajian data paling sederhana, yaitu penggunaan turus dan diagram gambar pada kelas 4 akan meningkat menjadi penyajian data dalam tabel, diagram batang, dan diagram lingkaran pada kelas 6. Selain itu, pengenalan terhadap ketidakpastian suatu kejadian juga dianggap perlu. Pada kelas yang lebih tinggi, diharapkan peserta didik dapat menggunakan ukuran pemusatan (kelas 8) dan penyebaran (kelas 10), seperti rata-rata dan

variansi suatu data. Pada tingkat ini, pemahaman terhadap peluang secara formal diperlukan. AKM Numerasi akan menilai domain data dan ketidakpastian ini, khususnya berfokus pada pemahaman cara memperoleh informasi dan penyajian data dan pemahaman mengenai ketidakpastian suatu kejadian. Survei AKM akan diberikan pada peserta didik kelas 5, kelas 8, dan kelas 11.

4. Soal Berorientasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada Tes PISA, TIMSS, dan AKM

Mencermati kerangka kerja tes PISA, TIMSS, dan AKM ditemukan bahwa terdapat soal-soal pada tes PISA, TIMSS, dan AKM yang termasuk dalam kategori soal berorientasi keterampilan berpikir tingkat tinggi. Walaupun tes PISA, TIMSS, dan AKM dilaksanakan tidak untuk menilai penguasaan kompetensi dalam pembelajaran di kelas, tetapi model soal pada tes PISA, TIMSS, dan AKM tentu dapat dimanfaatkan untuk mendukung penilaian pembelajaran matematika di kelas. Model-model soal pada tes PISA, TIMSS, dan AKM yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi, walaupun tidak semuanya, dapat dipertimbangkan guru dalam menyediakan soal-soal yang berorientasi keterampilan tingkat tinggi dalam penilaian pembelajaran matematika di kelas.

Daftar Pustaka

Modul Penilaian Kompetensi Berpikir Tingkat Tinggi (KBTT) Training of Trainer (ToT) Pelatihan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (KBTT) Dalam Pembelajaran Matematika Berorientasi PISA, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021





Ida Prihantina E.K.
Widyaiswara BBPPMPV
Bisnis dan Pariwisata



TAMPAK CANTIK DENGAN KOREKSI WAJAH

Secara garis besar, pada kegiatan rias wajah, selain menguasai teknik dan prosedur merias wajah juga perlu diperhatikan cara mengoreksi bagian-bagian wajah yang kurang sempurna. Keterampilan merias wajah diharapkan dapat memotivasi diri untuk mengembangkan diri, berinovasi, dan berkreasi. Melalui tulisan diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan keterampilan yang berkaitan dengan koreksi bagian-bagian wajah yang kurang sempurna dengan menggunakan kosmetika rias wajah, misalnya bagian wajah yg lebar dapat diberi kesan sempit dengan warna redup atau tua, sedangkan bagian wajah yg sempit dapat diberi kesan lebar dengan warna cerah atau muda.

1. Koreksi bentuk alis

Membentuk alis dapat dengan cara mengurangi rambut alis atau dengan goresan pensil alis, sehingga memberikan kesan alis natural dan menyempurnakan bentuk wajah. Bahan dan alat yang dibutuhkan antara lain: pinset, alat cukur alis, sikat alis, pensil alis berwarna hitam dan cokelat, mascara bening atau hitam, concealer, antiseptik untuk merawat daerah sekitar alis.

a. Cara menetukan titik awal, titik puncak lengkung dan ekor alis

1). Pangkal alis,

a) Titik awal alis terletak antara ujung mata bagian dalam dengan alis mata yang sejajar dengan hidung.

b) Tarik garis dari sayap hidung melalui sudut mata bagian dalam dan memberi titik di tempat di mana garis ini berpotongan dengan alis.



2). Titik akhir atau ekor alis,

a) Ujung atau ekor alis harus berada pada titik di mana garis yang melewati sudut luar mata berpotongan dengan alis, didapatkan dengan cara menarik garis diagonal atau miring dari bagian tengah bibir dengan garis yang melewati pinggir hidung.

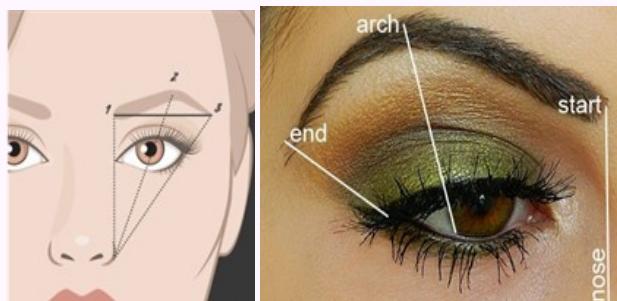


- b) Pegang pensil alis secara diagonal, kemudian tempatkan ujung pensil alis bagian bawah pada tengah bibir atas dan melewati pinggir hidung serta melewati ujung mata terluar.
 - c) Letak ujung pensil alis bagian atas yang mengenai alis (ekor alis).
- 3). Titik lengkung alis atau puncak alis

a) Titik tertinggi atau titik puncak lengkung alis merupakan alis yang terpotong dengan garis yang sejajar dengan hidung, akan berada di tempat garis akan melewati pupil dan berpotongan dengan alis.



b) Pegang pensil alis secara diagonal, lalu tempatkan ujung bawah dari pensil alis tersebut tepat di ujung hidung, kemudian sejajarkan ujung pensil bagian atas tepat di tengah-tengah mata. Ujung pensil bagian atas yang bertemu dengan alis itulah titik lengkung alis.



Gambar. Contoh cara mentukur titik awal, titik puncak lengkung dan ekor alis

b. Cara membentuk alis:

Buat garis di bawah alis dengan warna yang lebih gelap. Caranya ambil titik dari titik awal alis bagian bawah, lalu tarik garis sampai pada titik lengkung alis bagian bawah, selanjutnya tarik lagi garis sampai pada ekor alis; Setelah membuat garis di bawah alis buat lagi garis atau lengkungan di atas alis dengan mengambil titik menggunakan pensil alis pada titik awal alis bagian atas sampai titik lengkung alis, kemudian dari titik lengkung alis tarik lagi garis ke ekor alis sampai bertemu dengan garis bawah alis yang sebelumnya telah dibentuk; Pada bagian dalam alis gunakan pensil alis warna coklat atau warna cerah kemudian tebalkan dengan memulas penuh dengan pensil alis warna hitam atau lebih tua dan sisir dengan sikat alis; Untuk mendapatkan alis yang tampak

lebih bersih, gunakan eyebrow lifter di area sekitar bawah alis.



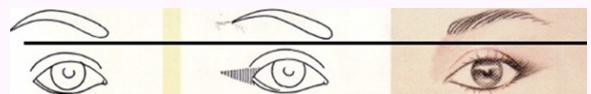
Gambar. Contoh cara membentuk alis

2. Koreksi bentuk mata

a. Mata normal (menyerupai buah almond). Bentuk mata kenari atau mata kijang adalah bentuk mata ideal. Pada mata normal gunakan warna terang pada bagian kelopak mata dan gunakan warna gelap pada sudut luar mata, untuk highlight dapat digunakan warna terang.

b. Koreksi pada mata bulat

Aplikasikan shadow dari pangkal mata sampai ke ujung dibentuk oval. Bentuk mata diperpanjang sampai melewati ujung mata hingga membentuk mata ideal (kenari); Baurkan perona mata pada sudut mata sebelah luar dengan ditarik ke arah luar secara mendatar; Bubuhkan pemulas mata warna terang pada kelopak mata. Bingkai mata dibuat tipis dengan warna yang tidak terlalu gelap; Gunakan warna terang pada sudut mata bagian dalam, dan warna gelap pada sudut luar kelopak mata bagian atas dan bawah; Hindari penggunaan warna terang pada bagian tengah kelopak mata bagian atas; Terapkan eye liner pada garis mata bawah dengan arah sedikit naik pada sudut-sudut luarnya.



Gambar. Contoh koreksi pada mata bulat

c. Koreksi pada mata terlalu kecil

Buat garis pada sudut luar mata dan gunakan warna-warna terang pada kelopak mata serta warna mengkilat sebagai highlight; Bubuhkan warna terang pada kelopak mata bagian dalam; Baurkan warna gelap pada sudut luar mata bagian atas dan bawah untuk ‘membentuk’ mata agar terlihat lebih luas; Gunakan eye liner warna putih pada sudut mata bagian dalam; Hindari penerapan eye liner hitam disekeliling mata, karena akan membuat mata tampak lebih kecil.

d. Koreksi pada mata sifit

1). Koreksi bentuk mata sipit dengan teknik gradasi warna

Mata dibesarkan dengan eye liner hitam, untuk mempertegas lingkaran mata agar lebih indah dan aplikasikan bayangan putih di atas eye liner. Untuk memberi kesan adanya lipatan mata dapat dilakukan dengan teknik gradasi warna, yaitu dengan mengaplikasikan perona mata paling gelap pada bagian kelopak mata bawah dan semakin terang menuju ke puncak tulang mata. Untuk memberi kesan dalam dapat dilakukan dengan teknik double eye liner dengan membentuk garis kelopak mata dengan sifat mata, bubuhkan eye shadow warna alami (coklat) pada garis kelopak mata sebelah atas dan baurkan; Pada kelopak mata bubuhkan eye shadow warna terang; Pada puncak tulang mata bubuhkan warna eye shadow setingkat lebih terang dari warna pada kelopak mata; Agar kesan mata lebih besar gunakan bulu mata palsu.



Gambar. Contoh koreksi pada mata sipit dengan teknik gradasi warna

2). Koreksi bentuk mata sipit dengan teknik *double line*

Bila mata sipit dan tidak memiliki lipatan atau kelopak mata, gunakan scotch tape. Caranya adalah gunting sebesar 2-3 mm, bentuk menjadi seperti bulan sabit dan tempelkan di atas garis samar kelopak mata. Ini akan membentuk lipatan atau kelopak mata; Bagi dua bagian dibawah alis secara vertikal, kemudian gunakan eye shadow warna terang pada bagian dalam dan warna gelap pada bagian luar mata, untuk highlight dapat digunakan warna mengkilat; Saat menggunakan eye liner, jangan membuat garis terlalu panjang sampai melewati sudut mata luar yang akan membuat mata terlihat segaris; Gunakan riasan smoked eyes dengan menggunakan eye shadow yang berwarna agak gelap seperti coklat tua, biru tua, ungu tua, hijau tua atau abu-abu tua; Bila anda ingin menggunakan bulu mata palsu, hindari bulu mata yang terlalu besar dan tebal karena akan terlihat tidak alami. Pilihlah bulu mata berdiameter setengah atau bulu mata satuan; Gunakan maskara agak tebal agar memberi kesan mata bulat.

e. Koreksi pada mata besar

Kebalikan dari mata sipit, pada mata besar dapat menggambar garis memanjang dengan menggunakan eye liner sampai melewati sudut bulu mata; Hindari eye shadow berwarna gelap. Sebaliknya gunakan eye shadow berwarna silver atau warna terang lainnya. Gunakan gradasi warna pink dengan biru, atau coklat dengan emas; Balurkan eye shadow pada tulang mata dengan warna-warna gelap; Gunakan warna yang terang untuk sudut dalam mata, dan warna yang lebih gelap untuk sudut luar mata sehingga memberi kesan mata yang lebih memanjang; Hindari penggunaan eye liner yang terlalu tebal. Penggunaan eye liner yang tebal akan menyebabkan mata terlihat semakin besar; Pada sudut luar mata ditebalkan dengan eye liner agar berkesan lebih memanjang; Berikan eye liner cerah untuk bawah mata, agar tampak lebih bersinar dan segar; Tebalkan maskara di bagian ujung luar mata, untuk mengurangi kesan mata besar sehingga terlihat lebih memanjang dan cantik.



Gambar, contoh koreksi pada mata besar

f. Koreksi pada mata yang ujung mata naik (oriental)

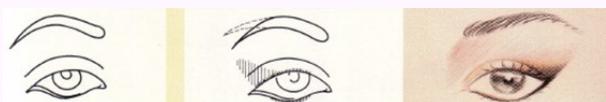
Beri kesan lebih dasar pada ujung luar mata dengan bantuan eye liner yang aplikasinya berujung lebih turun dari sudut mata; Gunakan eye shadow dengan gradasi gelap pada kelopak mata bagian dalam dan lebih terang pada bagian luar.

g. Koreksi pada mata dengan sudut luar menurun (kebawah)

Mata menurun memberikan kesan suram dan sedih, dan disebabkan oleh usia atau pembawaan sejak lahir. Untuk mengoreksinya dapat dilakukan dengan menutupi garis sudut mata yang menurun dengan menggunakan alas bedak/penyamar noda, warna setingkat lebih terang dari alas bedak/bedak.

Aplikasikan eye shadow warna terang pada kelopak mata dan gunakan warna gelap pada sudut luar mata; Pada saat membuat bingkai mata, sudut mata sebelah luar ditarik ke arah atas berlawanan dengan sudut mata yang

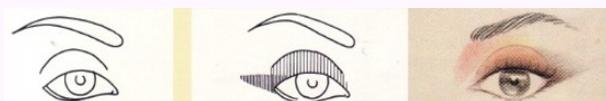
menurun; Hindari aplikasi warna gelap pada kelopak mata bagian bawah; Aplikasi warna gelap pada lipatan kelopak akan membantu ‘membentuk’ mata lebih baik; Baurkan warna pada bagian atas lipatan mata dengan arah keatas atau keluar.



Gambar. Contoh koreksi pada matadengan sudut luar menurun (kebawah)

h. Koreksi pada mata cembung (menonjol)

Aplikasikan shadow warna tua (gelap) seperti coklat tua dan biru tua pada kelopak mata dan sudut luar mata; Aplikasikan shadow warna muda di dekat alis; Hindari penggunaan warna terang/mengkilat atau gradasi warna yang terlalu pucat pada kelopak mata; Baurkan warna perona mata pada kelopak mata sebelah luar dengan arah ke luar dan mendatar agar bentuk mata tidak berkesan terlalu menonjol; Perjelas highlight pada tulang alis.



Gambar. Contoh koreksi pada mata cembung (menonjol)

i. Koreksi pada mata berkantung

Setelah menggunakan alas bedak, dapat menutupi kantung mata dengan menggunakan concealer; Hindari penggunaan concealer yang terlalu tebal untuk menutupi kantung mata karena akan menimbulkan tumpukan dan kerutan yang tidak alami; Pilih concealer yang warnanya mendekati warna alas bedak agar terlihat alami; Gunakan bedak tabur untuk meratakan warna pada daerah bawah mata; Pilih eye liner dengan warna yang tidak terlalu gelap agar area mata tidak terlihat semakin gelap dan baurkan secara alami pada mata.

j. Koreksi pada mata cekung (terlalu dalam)

Aplikasikan perona mata warna terang pada kelopak mata; Pada bagian bawah pangkal alis sebelah dalam, bubuhkan eye shadow berwarna panas atau warna terang/berkilat dan bubuhkan eye liner berwarna muda; Berikan warna yang senada dengan warna kelopak mata pada puncak tulang mata. Bingkai mata dibuat tipis dengan warna yang tidak terlalu gelap.



Gambar. Contoh koreksi pada mata cekung (terlalu dalam)

k. Koreksi pada mata terlalu berjauhan

Buat shading yang memberi kesan untuk mendekatkan mata; Perpanjang pangkal alis sehingga mata terlihat lebih dekat; Tarik garis di pangkal mata dengan arah ke hidung; Aplikasikan perona mata berwarna gelap pada sudut dalam kelopak mata; Baurkan perona mata berwarna terang pada sudut luar kelopak mata dan buatlah bingkai mata dengan celak mata melebihi sudut mata sebelah dalam; Hindari menggunakan eye shadow dengan warna terang pada sudut mata bagian dalam.



Gambar. Contoh koreksi pada mata terlalu berjauhan

l. Koreksi pada mata terlalu berdekatan

Rambut/bulu pada angkal alis dicabut agar kesannya lebih jauh; Aplikasikan pemulas mata berwarna terang pada sudut dalam kelopak mata. Baurkan perona mata warna gelap pada sudut luar kelopak mata; Terapkan eye liner untuk membingkai mata tetapi tidak dibuat sampai ke sudut mata sebelah dalam.



Gambar. Contoh koreksi pada mata terlalu berdekatan

m. Koreksi pada bentuk mata yang berbeda antara kiri dan kanan

Gunakan bulu mata palsu. Caranya adalah dengan menggunakan sesuai bentuk mata untuk mata yang lebih bagus. Sedangkan untuk mata lainnya, pasang bulu mata pada bagian sudut luar mata pada posisi lebih tinggi; Buat garis sudut luar mata dengan menggunakan eye liner lebih tebal; Usapkan maskara agak tebal pada sudut luar mata yang ingin dikoreksi.

n. Koreksi pada mata turun

Gunakan scotch tape pada kelopak mata; Pilih eye liner warna hitam dan pakai lebih tebal pada sudut luar mata bagian atas maupun bawah; Baurkan eye shadow warna gelap agar mata terlihat lebih besar. Gunakan eye shadow dengan cara ditarik mulai dari 1/3 sudut luar kelopak ke arah atas hingga membentuk sudut 90 derajat; Bentuk mata seperti buah almond (normal), mata kecil, mata sifit, mata bulat, mata yang sudut luarnya menurun dan mata menonjol keluar.

3. Koreksi bentuk hidung

- a. Koreksi *flat nose*, hidung yang mempunyai batang hidung yang cenderung datar dan kurang menonjol.

Aplikasikan contour dengan membuat garis lurus di kedua sisi batang hidung; Tambahkan shades warna gelap sebelum mengaplikasikan bedak atau foundation pada bagian kanan kiri batang hidung, haluskan dan di jaga agar shades tetap memberikan efek halus; Hindari memberikan efek yang terlalu tebal dan terlalu gelap; Sesuaikan contouring dengan warna kulit.

- b. Koreksi *triangle nose* atau hidung segitiga adalah hidung yang punya nostril (lubang hidung) yang tampak lebar namun bentuk hidung tajam.

Aplikasikan contour hanya di ujung hidung dan highlighter di inner corners alis; Hindari penggunaan contouring terlalu panjang, atau dari ujung mata sampai ke ujung hidung, karena akan membuat hidung menjadi tambah terlihat kecil, namun lubang hidung jadi tambah besar.

- c. Koreksi *crooked nose* atau tulang hidung agak bengkok (*crooked*)

Aplikasikan contour dengan membentuk garis lurus di pinggir batang hidung; Pulas highlighter di bagian tengah hidung; Highlighter berfungsi untuk menyamarkan contouring yang gelap dan menonjolkan bagian tengah hidung agar tetap terlihat ramping; Warna contouring dapat lebih terang dari warna base atau foundation yang dikenakan.

- d. Koreksi *bulbous nose* atau batang hidung tipis dengan nostrils lebar dan ujung hidung agak bulat.

Aplikasikan contour dari ujung atas hingga ujung bawah hidung; Pulas sedikit highlighter tepat di tengah batang hidung; Hindari highlight yang berlebihan, agar hidung tidak terlihat aneh.

- e. Koreksi *irregular nose*, memiliki lekukan kecil di salah satu pinggir batang hidung.

Pulas highlighter tepat di bagian lekukan hidung; Penambahan warna terang berfungsi untuk mengimbangi bentuk hidung agar terlihat simetris, sehingga penting sekali agar dipahami lebih lanjut bagian mana yang baiknya di highlight dalam bentuk irregular nose ini.

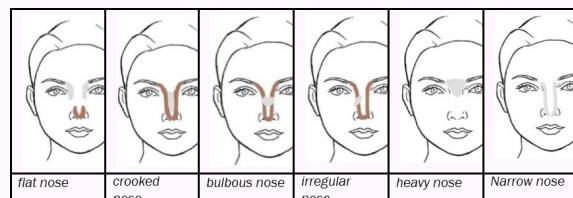
- f. Koreksi *heavy nose*, merupakan bentuk hidung yang mempunyai tulang alis tebal dan menonjol, sehingga membentuk bayangan di sekitar batang hidung.

Aplikasikan highlighter dengan bentuk segitiga untuk menyamarkan bayangan di antara alis; Untuk jenis hidung tidak perlu

menambahkan contouring yang berlebihan, cukup highlight saja di tulang alis.

- g. *Narrow nose* adalah hidung dengan batang hidung tipis.

Tambahkan highlighter dengan membentuk dua garis lurus tepat di pinggir batang hidung untuk memberi efek lebar.

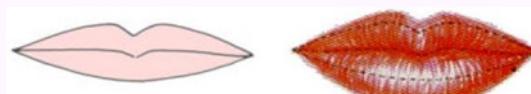


Gambar. Contoh teknik penerapan shading dan highlight pada hidung

4. Koreksi bentuk bibir.

1. Koreksi bentuk bibir terlalu tipis

Buat bingkai bibir dengan lipliner warna terang di luar garis bibir atas kemudian aplikasikan lipstik warna terang atau pastel. Lipstik jenis glossy akan membuat bibir terlihat lebih penuh. Jangan gunakan lipstik warna gelap.



Gambar. Contoh koreksi bentuk bibir terlalu tipis

2. Koreksi bentuk bibir terlalu lebar

Buat bingkai bibir dengan lip liner warna terang di luar garis bibir bawah kemudian bibir diisi penuh dengan lipstik.



Gambar. Contoh koreksi bentuk bibir terlalu lebar

3. Koreksi bentuk bibir terlalu kecil

Buat bingkai bibir di luar garis bibir asli untuk membentuk bibir menjadilebih lebar, kemudian diisi penuh dengan lipstik. Gunakan lipgloss untukmemberi

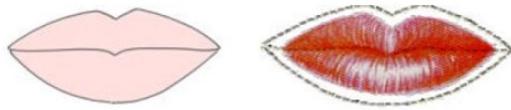


Gambar. Contoh koreksi bentuk bibir terlalu kecil

4. Koreksi bentuk bibir terlalu besar

Buat bingkai bibir dengan lipliner di dalam garis bibir asli sehingga bentuk bibir menjadi lebih kecil, buat pula cupidonya di tengah tengah bibir atas. Seluruh bibir diberi lipstik warna muda

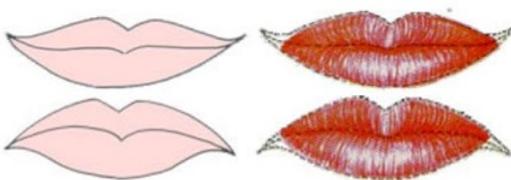
dan bagian bibir yang telah digambar diberi lipstik warna tua. Hindari penggunaan lipstik jenis glossy.



Gambar. Contoh koreksi bentuk bibir terlalu besar

e. Koreksi bentuk bibir dengan sudut ke bawah atau ke atas

Buat bingkai bibir dengan lip liner dan pada sudut bibir ditarik mengarah ke atas atau ke bawah, sehingga bentuk bibir menjadi normal, kemudian diisi penuh dengan lipstik. Warna lipstik disesuaikan dengan tebal atau tipisnya bibir.



Gambar. Contoh koreksi bentuk bibir dengan sudut ke atas dan ke bawah

f. Koreksi bibir asimetris

Gambar bentuk bibir mendekati bibir ideal, untuk sudut yang ke bawah digambar ke arah atas dan begitu pula sebaliknya, kemudian diisi penuh dengan lipstik.



Gambar 48. Contoh koreksi bibir yang asimetris

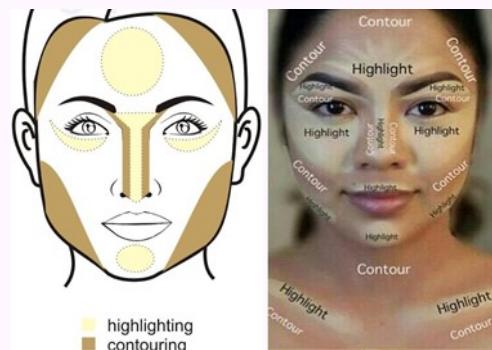
5. Koreksi wajah

a. Teknik shading dan tinting

Teknik shading dalam rias wajah merupakan bagian dari teknik contouring. Shading adalah bayangan gelap yang diberikan pada bagian tertentu diwajah untuk memberi kesan mengurangi, mengecilkan, mencekungkan, menyamarkan atau menutupi kekurangan yang ada. Tujuan shading adalah untuk memberi kesan atau menyamarkan bagian tertentu yang merupakan kekurangan pada wajah, menjadi terkesan lebih sempit atau kecil, atau bahkan seperti tak terlihat. Warna yang biasa digunakan dalam trik make up shading adalah warna gelap, seperti foundation warna coklat.

Higt-light adalah bayangan terang yang diberikan pada bagian tertentu diwajah untuk memberi kesan menonjolkan, mengembangkan, meninggikan, dan

melebarkan bertujuan menonjolkan bagian yang dianggap sebagai kelebihan, dapat menggunakan foundation warna terang seperti beige. Tujuan highlighting adalah untuk menonjolkan bagian tertentu pada wajah atau bagian wajah yang sempit dapat diperlebar dengan warna cerah atau muda, dapat menggunakan foundation warna terang seperti beige atau eye shadow warna putih, silver atau warna-warna terang lainnya.

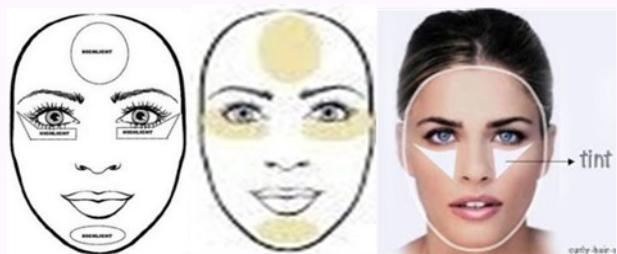


Gambar. Contoh Teknik pengaplikasian shading dan highlighting /tint

b. Pengaplikasian shading dan tinting

1. Pengaplikasian shading pada bentuk wajah oval

Pada wajah oval hanya perlu diberikan highlight untuk menonjolkan bagian dahi, bawah mata, dan dagu; Aplikasikan alas bedak secara merata pada wajah dan leher; Pulaskan tint di bagian bawah mata; Bubuhkan bedak tabur kemudian pulas dengan two way cake secara merata pada wajah.

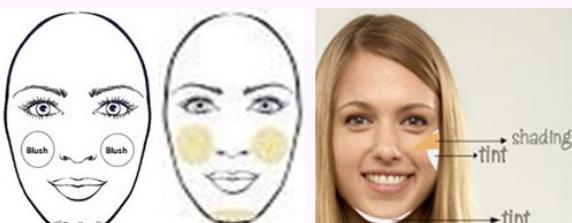


Gambar. Shading dan tinting pada bentuk wajah "oval"

2. Pengaplikasian shading dan tinting pada bentuk wajah panjang

Bentuk wajah lonjong atau panjang memiliki wajah yang lebih panjang dari lebar wajah. Kesan wajah yang panjang inilah yang perlu sedikit disamarkan.

Berikan alas bedak dengan merata dari wajah sampai leher; Sapukan shading pada bagian dagu yang panjang dan batas rambut agar wajah terkesan pendek; Pulaskan tint di bagian bawah mata, pipi depan telinga untuk memberi kesan lebih lebar; Ratakan bedak tabur dan two way cake pada wajah.



Gambar. Shading dan tinting pada bentuk wajah "panjang"

3. Pengaplikasian *shading* dan *tinting* pada bentuk wajah bulat

Bentuk wajah bulat memiliki bentuk pipi terkesan tembem, bagian yang perlu disamarkan adalah bagian pipi agar terlihat lebih tirus. Lakukan shading dimulai dari sisi (tepi) dahi sampai ke daerah pipi bagian bawah dan dekat dagu untuk memperoleh kesan lebih tirus pada pipi.

Aplikasikan alas bedak merata pada wajah dan leher; Pulaskan tint di bagian bawah mata dan dagu agar wajah berkesan panjang; Sapukan shading di bagian samping dahi ke arah pipi dan rahang bawah; Bubuhkan bedak tabur merata pada wajah dan akhiri dengan pulasan two way cake; Sapukan blush on coklat, lalu baurkan ke arah atas untuk mendapatkan bentuk wajah lebih oval.



Gambar. Shading dan tinting pada bentuk wajah "bulat"

4. Pengaplikasian *shading* dan *tinting* pada bentuk wajah persegi

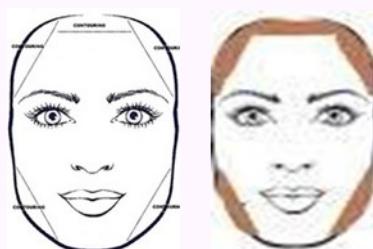
Bentuk wajah persegi (kotak) memiliki rahang yang bersegi dan bentuk rahangnya cenderung menonjol. Bagian yang perlu disamarkan dengan shading adalah bagian dahi yang lebar, dan rahang yang menonjol.

Aplikasikan alas bedak secara merata pada wajah dan leher; Aplikasikan alas bedak secara merata pada wajah dan leher; Pulaskan tint/highlight pada bagian tengah dahi, dagu, dan bagian bawah mata; Sapukan shading di bagian atas dan samping dahi dan bagian rahang (pipi bawah) yang menonjol dengan foundation dua warna lebih gelap dari warna kulit wajah; Shading pada bagian rahang bertujuan untuk menyamarkan bentuk kotak (persegi) pada daerah rahang wajah. Proses shading sebaiknya menggunakan kuas lebar; Bubuhkan bedak tabur secara merata pada wajah, pulaskan two way cake sebagai akhir make up dasar.



Gambar. Shading dan tinting pada bentuk wajah "persegi"

5. Pengaplikasian *shading* dan *tinting* pada bentuk wajah persegi panjang



Gambar. Contoh shading dan tinting pada bentuk wajah persegi panjang

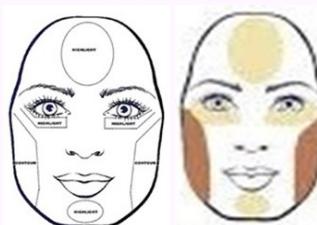
6. Pengaplikasian *shading* dan *tinting* pada bentuk wajah diamond

Beri alas bedak merata dari wajah sampai leher; Pulas tint di bagian bawah mata; Sapukan shading di bagian rahang mulai dari bagian tengah telinga hingga sebatas tiga jari ke arah hidung sebatas tiga jari ke arah hidung membentuk lengkungan ke arah rahang; Bubuhkan bedak tabur dan two way cake.



Gambar. Contoh shading dan tinting pada bentuk wajah "diamond"

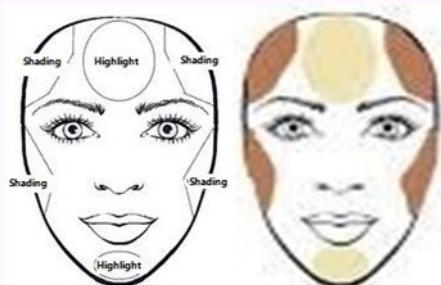
7. Pengaplikasian *shading* dan *tinting* pada bentuk wajah segitiga



Gambar. Contoh shading dan tinting pada bentuk wajah "segitiga"

8. Pengaplikasian *shading* dan *tinting* pada bentuk wajah segitiga terbalik/hati

Wajah bentuk hati memiliki bagian dagu yang sempit, dan bagian dahi yang lebih lebar dari bagian pipi dan dagu; Lakukan shading pada tepi dahi dan pelipis, sampai ke pipi bagian atas; Beri highlight pada bagian tengah dahi, dagu, dan bawah mata.



Gambar. Contoh shading dan tinting Pada bentuk wajah "segitiga terbalik"

Sebelum merias wajah sebaiknya seseorang melakukan koreksi bentuk dan bagian-bagian wajah. Koreksi wajah dimaksudkan untuk menyempurnakan bentuk dan bagian-bagian wajah yang kurang sempurna. Teknik koreksi wajah yang baik akan menghasilkan riasan yang sempurna. Dengan melakukan koreksi wajah akan dapat mempermudah dalam merias wajah, sehingga wajah nampak ideal dan sempurna. Melalui koreksi pada wajah dan bagian-bagian wajah akan dapat menonjolkan bagian wajah yang indah dan menutupi bagian wajah yang kurang sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Andiyanto (2003), The Make Over Rahasia Rias Wajah Sempurna, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Herni Kusantati, Pipin Tresna Prihatin, WiwinWiana, (2008). Tata Kecantikan Kulit. Direktorat Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan DepPenNas
Kusumadewi. 2001. Kosmetologi Tata Kecantikan Kulit Tingkat Dasar Edisi II. Jakarta: Meautia Cipta Sarana
Martha Tilaar, (2001) Indonesia Bersolek Tata rias Korektif, PT Grasindo, Jakarta
Nelly Hakim, dkk (2001),Tata Kecantikan Tingkat Terampil, Jakarta : Carina Indah Utama

Gambar diambil dari berbagai sumber antara lain :

<http://beautynesia.id/>
<https://journal.sociolla.com/>
<http://caramakeupcantik.blogspot.co.id/>
<https://i1.wp.com/>
<http://kecantikanwanita12.blogspot.co.id>
<http://www.academia.edu>
<http://chikk.net/wp-content>
<https://rula.co.id/>
<Https://4.bp.blogspot.com>
<Https://1.bp.blogspot.com>
<Httpss0.bukalapak.com>
<https://smediacacheak0.pinimg.com/>
<http://www.lihat.co.id/>
<http://www.makeupilluxion.com>
<https://smediacacheak0.pinimg.com/>
<http://www.makeupilluxion.com>
<https://s-mediocacheak0.pinimg.com/>





13

16

20

TEKA TEKI SILANG

SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN

Semakin majunya teknologi seiring berubahnya zaman peserta didik sangat menuntut pengajar untuk mengajar lebih kreatif dan inovatif agar tidak membosankan. Karena itu, pengajar sangat memerlukan metode dan teknik-teknik baru dalam mengajar agar siswa termotivasi untuk belajar. Sebenarnya, bila kita bisa berpikir kreatif, apa pun yang kita temukan di sekitar kita bisa digunakan sebagai media pembelajaran dan tidak harus yang mahal-mahal . Pengajar dapat memanfaatkan permainan sebagai media pembelajaran misalnya yang kita bahas saat ini yaitu media pembelajaran ‘Teka-Teki Silang’ yang disingkat dengan TTS.

Teka-teki silang sudah lama dikenal masyarakat , mulai tingkatan muda, sampai orang tua, orang desa maupun kota, mereka semua mengenalnya. Tts kadang dipakai untuk mengisi waktu luang, menghilangkan kebosanan dan mengasah otak. Dahulu TTS sering dijumpai di terminal baik yang ada dalam majalah, koran-koran, bahkan buku-buku khusus TTS, sekarang hal itu jarang di jumpai. Mungkin karena perkembangan zaman dengan adanya media gadget sehingga TTS ini boleh dikatakan sudah menghilang dari manual menuju digital.

TTS, adalah suatu permainan kata yang biasanya berbentuk serangkaian ruang-ruang kosong berbentuk kotak berwarna hitam dan putih. Tujuan dari permainan ini adalah untuk mengisi kotak-kotak putih dengan huruf, membentuk kata atau frasa tertentu, dengan menyelesaikan petunjuk yang mengarah ke

jawaban tertentu. Kotak yang berwarna hitam (atau warna lainnya) biasanya digunakan untuk memisahkan kata atau frasa yang berbeda.

Popularitas teka-teki silang di Indonesia tidak hanya menelurkan rubrik teka-teki silang di hampir setiap majalah dan surat kabar di Indonesia sejak era 1970-an, namun juga pernah ada majalah khusus teka-teki silang dan beredarnya buku teka-teki silang dengan model cetak stensilan yang bisa diperoleh dengan harga sangat terjangkau. (https://id.wikipedia.org/wiki/Teka-teki_silang)

Manfaat TTS dalam pembelajaran

Teka-teki silang bisa memberikan beberapa manfaat untuk siswa :

1. TTS bisa membantu siswa untuk disiplin. Kebanyakan TTS membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaiannya. Ketika mulai mengisi TTS tanpa disadari siswa akan melakukan komitmen untuk dapat menyelesaikan TTS yang diberikan, tanpa melakukan hal lain. Kegiatan ini membantu siswa untuk focus pada satu hal. Semakin sering siswa menyelesaikan TTS, maka akan semakin terasah hafalan dan wawasan siswa dalam pembelajaran.
2. TTS juga membuat siswa lebih bereksplorasi. Ketika mendapatkan kesulitan siswa akan bertanya kepada siswa lain, siswa bisa surfing di internet untuk mencari jawaban, membuka ensiklopedia dan sumber-sumber lainnya.
3. TTS juga membuat siswa selalu ingin tahu. Sifat ingin tahu bukan saja dimiliki oleh

- anak-anak , siswa yang telah dewasa pun wajib untuk terus mau tahu. Bisa saja Ketika mengisi TTS siswa menemukan jawaban yang menarik dan lantas ingin tahu lebih jauh tentang hal tersebut.
4. TTS memperbanyak kosa kata siswa. Rendahnya penguasaan kosakata siswa juga disebabkan oleh kurangnya wawasan dan pengetahuan siswa tentang sinonim, antonim, dan makna istilah sehingga siswa kesulitan dalam mempelajari kosakata di sekolah.

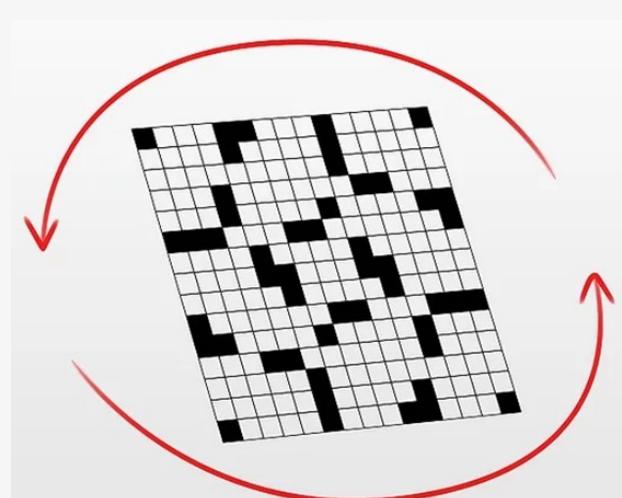
Permainan teka-teki silang merupakan salah satu permainan edukatif, karena permainan ini dapat membantu peserta didik belajar bekerja sama, Meningkatkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam permainan edukatif teka-teki silang ini tidak hanya berupa teks, namun terdapat gambar-gambar pendukung yang menarik sehingga siswa tidak merasa bosan dan teromotivasi untuk belajar (Wulan, Suwatra, and Jampel 2019).

Masih ada beberapa manfaat TTS akan tetapi 3 hal diatas sepertinya sudah cukup mewakili tujuan dari pemakaian TTS dalam menghadapi masalah siswa dalam pembelajaran yang telah disebutkan.

Pembuatan Teka-teki Silang

Pembuatan TTS dalam proses pembuatannya nya terbagi atas dua bagian:

1. **Manual** ; Menyusun soal dan jawabannya sesuai model yang telah dibuat sebelumnya, jadi posisi kotak-kotak dan isinya sudah ditentukan saat pembuatan. Misalnya akan dibuat posisi TTS yang simetri (jika bagan TTS diputar 180 derajat, posisinya akan sama) , maka bisa dibuat dengan cara manual. Penyusunan soal melalui manual ini relative membutuhkan proses yang lama dalam pembuatannya.



<https://id.wikihow.com/Membuat-Teka-Teki-Silang>

2. **Aplikasi** ; Menyusun soal dan jawabannya melalui aplikasi apakah secara online ataupun offline.

Struktur TTS yang terbentuk bisa beraneka ragam dan pembuat TTS cukup menyiapkan sejumlah soal dan jawabannya lalu dimasukkan di aplikasi. Ini tentu lebih mudah dalam pembuatannya.

Isian TTS

Kotak kotak yang akan diisi dalam TTS terbagi dua yang sampai saat ini yang saya ketahui yaitu diisi berupa text dan satunya lagi diisi dengan angka (yang lebih tepat dinamakan TTS Matematika)

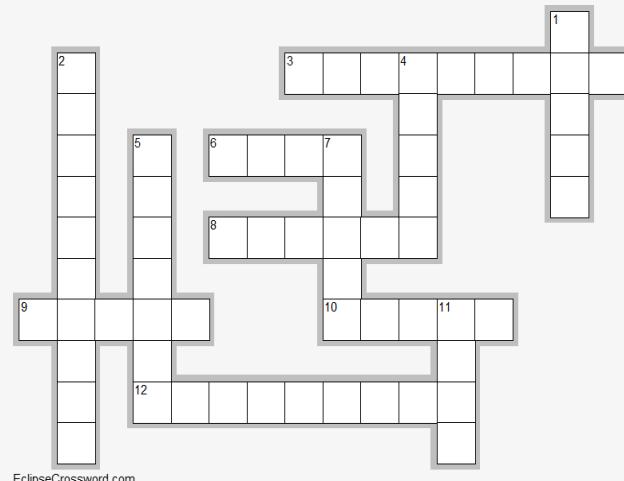
TTS yang diisi dengan text ini sudah umum digunakan. Contoh TTS text yang saya masukkan disini menggunakan aplikasi Eclipsecrossword. Masukkan Soal dan jawaban maka aplikasi akan menyusun TTS secara otomatis .

Mendarat

3. TIMBANGAN—alat ukut berat
6. GRAM—satuan berat
8. MISTAR—alat ukur panjang
9. DETIK—waktu
10. RAKSA—zat cair yang digunakan dalam termometer
12. STOPWATCH—alat ukur kecepatan

Menurun

1. MASSA—salah satu besaran pokok dalam fisika
2. TERMOMETER—alat ukur suhu
4. BUSUR—mengukur sudut
5. CELCIUS—skala termometer
7. METER—satuan panjang
11. SUHU—besaran yang menyatakan tinggi rendahnya derajat panas suatu benda



TTS Matematika

Dalam pengisian TTS matematika hanya

angka saja yang dibutuhkan. Proses tambah, kurang, kali dan bagi tergantung kebutuhan saja . Jika yang dibutuhkan adalah penguatan pada operasi tambah maka yang digunakan adalah tanda tambah (+) demikian seterusnya dan dalam kotak TTS matematika ini ada angka bantuan agar TTS bisa diselesaikan menggunakan angka bantuan dalam proses penyelesaiannya.

	\times	5	-		26
+		+		+	
	+		\div		6
-		+		-	
	+		\div	4	3
9		19		7	

TTS matematika ini akan mengasah kemampuan siswa dalam melakukan pengisian kotak kosong yang ada. Semakin sering melakukan TTS matematika, maka akan terasa mudah ketika menyelesaikan hal yang sama ditempat lain.

Jika kedua model isian diatas digunakan dalam bentuk offline artinya dengan pengertian siswa diminta mengisi di kertas atau di computer(Excel), maka cukup sampai tahap diatas saja. Akan tetapi jika akan menggunakannya dalam bentuk online maka diperlukan aplikasi lainnya. TTS online yang ada dalam situs-situs lumayan banyak namun biasanya TTS online tersebut akan mempunyai menu yang menampilkan jawaban pertanyaan, sehingga tentu saja sulit dijadikan bahan pengukuran kemampuan siswa dalam memahami pelajaran. Jadi kita bisa membuatnya menggunakan aplikasi lain yang kotak-kotaknya dibuat dengan bantuan aplikasi tersebut dan jawaban kotak-kotak tersebut hanya perancang TTS yang tahu.

Penggunaan TTS dalam proses pembelajaran

TTS dalam pembelajaran ada beberapa tema yang bisa diangkat seperti TTS Sinonim Kata dan Antonim Kata yang bisa diambil dari materi bacaan dan kamus juga TTS mengenai Hewan/Binatang yang terkait dalam pelajaran , TTS Benda di Sekitar . Tentu saja ini dilakukan dalam rangka memperkaya siswa dalam kosa kata dan pengenalan lingkungan. Tema seperti diatas sangat layak untuk siswa SD walaupun juga bisa diterapkan untuk jenjang diatasnya.

Banyak manfaat tentang TTS ini yang menunjukkan bahwa media TTS efektif mempengaruhi suasana pembelajaran. Dalam bidang Bahasa (Monica Theresia and Anni Rahimah 2019) penggunaan media TTS dapat meningkatkan penguasaan kosakata pada keterampilan menulis untuk meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia. Juga oleh (Mardhiah and Ali Akbar 2018) mengungkapkan bahwa materi hidrokarbon sangat cocok diterapkan dengan media TTS dalam pembelajaran selain menyenangkan, media ini juga akan membuat suasana belajar menjadi hidup dan menggembirakan, juga dapat memotivasi siswa dalam mengikuti pelajaran yang diberikan, serta lebih memudahkan siswa dalam mengingat materi yang telah disampaikan.

TTS Bidang matematika dan lainnya juga akan meningkatkan ketelitian siswa dalam menjawab karena jawabannya akan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Terkadang sudah diisi dan benar namun ketika pertanyaan lain dijawab, jawabannya tidak cocok dengan text atau angka yang sudah terisi, maka tentunya ada yang perlu diperbaiki.

Semoga materi ini memberikan kesan bagi pendidik dan bisa digunakan kepada siswa dalam proses belajar mengajar bahkan saat ujian.

Referensi:

- Mardhiah, Ainun, and Said Ali Akbar. 2018. "Efektivitas Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Sma Negeri 16 Banda Aceh." Lantanida Journal 6(1):49.
- Monica Theresia, and Anni Rahimah. 2019. "Penggunaan Media Teka Teki Silang Pada Keterampilan Menulis Untuk Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Negeri 200111 Padangsidimpuan." Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA) 2(2).
- Pembelajaran, Strategi, Aktif Teka, and Teki Silang. n.d. "Jurusan Pendidikan Dasar Dan Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang."
- Wulan, Ni Putu Jati Dinar, Ignatius I. Wayan Suwatra, and I. Nyoman Jampel. 2019. "Pengembangan Media Permainan Edukatif Teka- Teki Silang Berorientasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ips." Jurnal EDUTECH Universitas Pendidikan Ganesha 7 (1):66–74.



AKU DAN SUKA DUKAKU

MENGABDI DI DAERAH PELOSOK KABUPATEN KELUPAUAN SELAYAR

Namaku Incawati. Berbekal ijazah S-1 Pendidikan Bahasa Inggris yang kuperoleh dari Universitas Negeri Makassar, aku mendaftarkan diri untuk menjadi CPNS tahun 2006. Tahun itu, Allah SWT belum memberiku amanah untuk lulus.

Tahun berikutnya, aku mencoba lagi mendaftar untuk kedua kalinya. Aku belum juga berhasil lulus. Mungkin saat itu aku memang belum layak untuk menjadi pegawai negeri. Tapi aku tidak mau berputus asa.

Aku kembali mendaftarkan diri di tahun 2008. Alhamdulillah, do'aku terjawab. Air mata bahagiaku mengalir saat menerima SK pengangkatan pertama sebagai CPNS. Satu tangga telah terlewati.

Namun, tidak pernah terlintas di pikiranku bahwa aku harus bersedia ditempatkan di daerah terpencil di Kabupaten Kepulauan Selayar. Wilayah yang terdiri dari 130 pulau, dengan luas 1.357,03 km². Wilayah daratan seluas 12,91% dan wilayah lautan 87,09%.

Di salah satu gugusan pulau itulah aku akan mengadu nasib sebagai guru. Akhir Mei tahun 2009, aku berangkat menuju SMPN 2 Pasimasunggu menumpang KM. Terang Surya. Kapal meninggalkan dermaga kota Benteng menuju kota Kecamatan Pasimasunggu pada pukul 11.00 WITA. Sekira pukul 20.00 WITA, kapal merapat di dermaga Pasimasunggu Timur.

Saat itu air laut sedang surut sehingga kapal tidak bisa merapat langsung ke dermaga. Para penumpang terpaksa turun dari kapal dengan membawa barang masing-masing. Kami

berjalan sejauh 400-an meter menuju pesisir pantai. Untunglah barang bawaanku sedikit. Tidak terbayangkan jika harus bolak-balik mengangkut barang di malam hari dalam kondisi basah kuyup.

Tinggi air mencapai pinggang orang dewasa yang menyulitkanku untuk berjalan. Jantungku terasa dingin sedingin air laut malam itu. Inilah kali pertama aku menginjakkan kaki di pulau yang masih sangat asing bagiku. Aku menginap di ibukota kecamatan sambil menunggu esok hari untuk berangkat ke SMPN 2 Pasimasunggu di Pakangkang.



Lokasi Sekolah di Peta (Google Maps)

Semalamata matakku tak bisa terpejam. Pikiranku jauh membayangkan seperti apa tugas yang akan kuemban nanti. Pagi-pagi, dengan mengendarai motor sewaan, aku menuju lokasi sekolah. Aku tidak memiliki gambaran apapun tentang letak sekolah yang aku tuju. Hanya satu informasi yang keperoleh. Sekolah itu jauh.

Motor melaju dengan pelan menyusuri

jalan ibukota kecamatan Pasimasunggu Timur. Aku hanya duduk terpaku mengamati kiri-kanan jalan berhias deretan pohon kelapa khas Pulau Selayar. Daunnya yang panjang-panjang melambai seolah-olah mengisyaratkan ucapan selamat datang padaku. Tiba-tiba motor berbelok ke jalan yang sepertinya mengarah ke tempat tujuanku.

Aku terperanjat melihat jalan yang akan kami lalui. Tidak ada jejak pengaspalan, hanya ada bebatuan besar dan kecil yang disusun menyerupai mozaik. Sepanjang jalan yang kami lewati adalah wilayah pegunungan dan hutan yang sepi.

Belum ada satu orang pun yang berpapasan dengan kami. Saat jalanan menanjak, aku harus turun dari motor dan berjalan kaki hingga ke puncak gunung, lalu naik motor lagi. Turun lagi pada pendakian berikutnya dan naik lagi pada puncak gunung berikutnya.

Rasa lelah menjalari tubuhku. Dengan susah payah aku meyakinkan diri untuk terus melanjutkan perjalanan. Perjalanan ini menghabiskan waktu lebih dari 2 jam padahal jarak tempuh hanya 18 km. Sempat terlintas di benakku, bagaimana kalau sampai terjadi kecelakaan? Siapa yang akan menemukan jasadku?

Semua kekhawatiranku bercampur aduk jadi satu. Tapi aku berusaha menghibur diri dan membatin bahwa aku harus ikhlas menjalani semuanya. Esoknya, aku segera bergegas menuju sekolah yang baru dioperasikan pada tahun 2008. Disana aku dapat siswa kelas VII SMPN 2 Pasimasunggu berjumlah 33 orang. Ternyata 2/3 dari jumlah siswa bukan lagi berusia 13-15 tahun. Rata-rata mereka berusia antara 16-17 tahun.



SMPN 2 Pasimasunggu Tampak Dari Luar

Mereka baru masuk sekolah karena tidak dapat melanjutkan sekolah ke ibukota kecamatan yang susah diakses karena medan yang rumit. Apalagi para siswa harus membantu orang tua mereka bersawah dan berkebun.

Menyadari betapa tingginya harapan para

siswa untuk melanjutkan pendidikannya, rasa lelah dan khawatirku tiba-tiba hilang. Aku ingin melindungi harapan mereka terhadap sekolah ini, aku ingin menjadi guru yang baik bagi mereka.

Namun, kesiapan input dari sekolah dasar ternyata masih sangat rendah. Perlu upaya keras untuk memberi mereka kesempatan belajar agar bisa mencapai kompetensi belajar di jenjang sekolah menengah pertama.



Peserta Didik Sedang Mengerjakan Ulangan Harian

Karena itulah, saya berinisiatif untuk menyelenggarakan program bridging course untuk membantu mendongkrak kompetensi peserta didik. Satu-satunya jalan adalah menambah jam pembelajaran selepas kegiatan regular. Belajar di sore hari tentu mempunyai tantangan tersendiri karena disana, babi hutan akan mulai berkeliaran setelah puluk 4 sore.

Jadi, waktu belajar hanya bisa dimaksimalkan sampai satu jam. Tidak bisa lebih dari itu. Aku tidak bisa menjamin keselamatan mereka saat pulang ke rumah dari sekolah. Tidak ada alat komunikasi apapun untuk memastikan bahwa mereka telah tiba di rumah dengan selamat. Daerah ini belum memiliki jaringan telepon untuk berkomunikasi.

Kecemasan demi kecemasan berlalu hingga suatu malam kutemukan ular sepanjang kira-kira 5 meter di depan pintu rumah yang kutempati. Aku ketakutan. Bagaimana jika ular itu masuk ke rumah dan menggigitku? Aku tidak berani menghalauinya.

Tidak ada alat komunikasi yang memungkinkanku meminta pertolongan. Aku benar-benar sendiri menghadapi bahaya di depanku. Kupanjatkan do'a dan dzikir tak henti-henti hingga ular itu berlalu meninggalkan tempatnya. Semoga dia tidak pernah kembali lagi.

Rumah yang kutempati memang sangat dekat dengan kawasan hutan. Bahkan sekolah tempatku bertugas dulunya adalah hutan. Binatang buas masih sering berkeliaran mencari mangsa. Pernah sekali, saat ingin membuka

jendela di pagi hari. Kusibak gorden agar sinar matahari dapat masuk dengan leluasa. Betapa aku sangat terkejut. Seekor biawak yang sangat besar berdiri menempel di kaca jendela. Saat melihatku, si biawak buru-buru meninggalkan tempatnya masuk ke dalam hutan. Untunglah dia tidak berlama-lama disana.

Pada tanggal 23 Dseember tahun 2009, libur semester ganjil tiba, pertanda aku bisa pulang menemui keluargaku. Aku memilih menumpang KM Sinar Jaya langsung dari lokasi SMPN 2 Pasimasunggu pada pukul 15.00 WITA. Kapal yang kutumpangi transit sebanyak 3 kali di pelabuhan kecil untuk menurunkan dan menjemput penumpang atau barang.

Tepat pada pukul 04.00 dinihari, kapal bertolak menuju daratan Selayar. Aku sudah tidak sabar untuk segera tiba di rumah. Sekira satu jam perjalanan, tiba-tiba badai datang. Halilintar dan kilat serta angin kencang menerpa diikuti gelombang laut setinggi kapal.

Kapal oleng, air masuk dari segala penjuru kapal. Aku dan penumpang lain basah kuyup terkena air laut. Masih ada 3 jam perjalanan sebelum sampai ke pelabuhan terdekat. Saat itu tak ada satupun daratan yang terlihat. Hanya ada hamparan lautan dibalut ombak bergulung kejar-mengejar tiada henti. Kecemasan yang kurasakan jauh lebih tinggi dari yang kurasakan saat melewati jalan darat menuju lokasi sekolah.

Aku merogoh ponsel dan berharap ada sinyal, tapi ternyata tidak ada sinyal sama sekali. Aku hanya mampu berdo'a dan berdzikir dalam hati karena mulutku seakan terkunci karena diliputi ketakutan dan kecemasan. Pikiranku lalu menerawang, untunglah aku sudah meminta maaf kepada kedua orang tuaku sebelum berangkat ke tempat tugas.

Karena jika kapal tenggelam, mungkin aku tidak akan beretemu dengan mereka. Malam yang dingin itu tak mampu mencegah keringatku yang bercucuran. Langit kian gelap. Sesekali suara guntur memecah sepi. Aku mencoba menenangkan hati, aku berpikir bahwa jika seseorang takut akan kematian, berarti ada hal yang sangat dia cintai di dunia ini yang takut dia tinggalkan.

Aku berusaha mencari jawabannya. Apa gerangan yang aku cintai di dunia ini. Aku tak memiliki harta berlimpah. Aku juga belum memiliki suami apalagi anak karena belum menikah. Karirku juga masih seumur jagung. Hanya satu yang kucintai di dunia ini, orang tuaku.

Mungkin setelah aku resmi menjadi PNS, mereka sudah tak bekerja. Akulah yang akan menjadi tulang punggung keluarga. Lalu aku berdo'a semoga Allah SWT mempertemukanku

dengan mereka kembali. Selang beberapa saat kemudian, suasana sudah mulai membaik.

Langit perlahan-lahan cerah. Hujan berubah menjadi gerimis. Guntur yang menggelegar hanya terdengar sekali-kali. Kapal perlahan merapat ke dermaga. Suasana seketika riuh pertanda semua penumpang bersuka cita dan ingin segera meninggalkan kapal. Aku pun tidak tinggal diam. Segara kukemas barang bawaanku dan setengah berlari meninggalkan kapal.

Seperti mimpi, do'aiku terkabul. Aku kembali bertemu dengan kedua orang tuaku. Namun, ada yang tersisa dari pelayaran yang tragis itu. Aku trauma untuk kembali ke sekolah. Aku khawatir mengalami kejadian serupa lagi. Aku merasa setiap detik berjalan begitu cepat. Ketika waktu libur dua pekan itu nyaris berakhir, aku belum menemukan kekuatan untuk kembali.

Dalam perenunganku di malam-malam selanjutnya, dalam rakaat shalat malam yang sengaja kuperpanjang. Kuruntut perjuangan saat berjuang untuk menyandang status sebagai CPNS dengan jatuh bangun sebanyak 2 kali. Akankah berakhir sia-sia?

Cita-cita besarku menjadi guru di kepulauan dan janjiku untuk mengabdi secara sadar dimanapun aku ditempatkan, silih berganti dalam pikiranku. Jika aku tidak mengikhlasan semua yang telah kualami, maka aku tidak akan punya masa depan. Siapa yang akan menopang keluargaku jika aku memilih mundur?

Aku pun terlelap dalam pikiranku yang tidak menentu. Keesokan harinya, saat aku terbangun, dadaku terasa lapang. Lebih lapang saat aku mampu mengatasi ketakutanku di hadapan ular dan di tengah laut saat ombak menghadang. Dan ketika kuinjakkan kaki diatas kapal yang sama, aku meneguhkan hati untuk menerima semua yang telah dan akan terjadi padaku dengan ikhlas.

Aku tidak akan bisa berkarya jika terus dibayangi ketakutan dan kecemasan. Pada hari Senin, 4 Januari tahun 2010 pukul 07.00 WITA, kupukul lonceng panjang dan semua siswa berbaris rapi di lapangan upacara. Kutebar senyum ke segala sudut. Aku ingin semua siswa melihatku tersenyum menyambut mereka. Aku adalah satu-satunya guru yang datang ke sekolah dari daratan Selayar hari itu.

Pagi itu, aku menjadi pembina upacara. Tak lupa aku memberikan pesan dan amanat agar siswaku memahami arti ikhlas dalam menuntut ilmu. Dan ketika do'a ditutup oleh pembaca do'a, kutambahkan lafadz dalam hatiku, "Ya Allah, jadikanlah aku mentari di sini dalam segala arti dan kemungkinan, Aamiin..."



Andi Pangerang Petta Rani

PAHLAWAN YANG TERLUPAKAN

Salah satu jalan utama di Kota Makassar adalah Jl. Andi Pangerang Pettarani. Jalan ini merupakan salah satu pusat perkotaan di mana jalan tersebut dipenuhi pusat perbelanjaan, perkantoran, kampus, rumah sakit, hotel, dan kuliner di mana salah satu sisi jalannya berdiri megah kantor LPMP Sulawesi Selatan. Jalan yang membentang dari utara hingga selatan ini tidak lepas dari kemacetan, namun sejak adanya jalan tol layang yang beroperasi sejak tahun 2020, kemacetan tidak terjadi lagi.

Andi Pangerang Pettarani adalah birokrat, politikus, dan pejuang kemerdekaan Indonesia yang berasal dari bangsawan Suku Makassar dan Bugis dan menjadi Gubernur Sulawesi terakhir

Keluarga Bangsawan Bugis

Andi Pangerang Petta Rani atau Andi Pangerang Petta Rani Karaeng Bontonompo Arung Macege Matinroe Ri Panaikang merupakan seorang bangsawan Suku Bugis, dilahirkan pada awal abad XX tepatnya tanggal 14 Mei 1903 di desa Mangasa, desa ini terletak di kawasan Kabupaten Gowa. Lahir dari rahim seorang wanita bernama I Batasai Daeng Taco. Ayahnya adalah seorang bangsawan bernama Andi Mappanyukki yang kemudian dikenal sebagai raja Bone ke-32 yang juga merupakan Pahlawan Nasional Republik Indonesia.

Kakek Andi Pangerang Petta Rani atau ayah dari Andi Mappanyukki adalah Raja Gowa yang ke 34 dikenal dalam sejarah dengan

nama : I Makkulau Daeng Serang Karaeng Lembangparang Sultan Husain Tu Lenguka ri Bundu'na, sedangkan nenek dari Andi Pangerang Pettarani atau ibu dari Andi Mappanyukki. Nenek Andi Pangerang, I Cella We Tenripada Arung Allita. Dia adalah anak Raja Bone yg ke 27 yang bernama atau bergelar La Parenrengi Ahmad Saleh Arunmpungi Matinroe ri Aja Benteng dan Istrinya bernama Pancai Tana Basse Kajuara Tenriawaru Matinroe ri Majennang. Pancai Tana Basse kemudian menggantikan suami menjadi Raja Ratu) Bone yg ke 28. Jadi dengan demikian , kakek dan Nenek Andi Mappanyukki keduanya adalah Raja Bone Bone 27 dan 28.

Andi Pangerang Petta Rani memiliki tiga istri dan delapan anak. Di antaranya istri pertamanya adalah Basse Daeng Talanna telah dikaruniai lima anak. Istri kedua adalah Daeng Karaeng dikaruniakan tiga anak, sementara istri ketiga adalah Ratna Winis Daeng Carammeng tidak dikaruniakan anak.

Ia adalah saudara tiri dari Andi Abdullah Bau Massepe Pahlawan Nasional Republik Indonesia yang juga datu suppa ke 25 dari kerajaan suppa.

Perjuangan

Andi Pangerang Pettarani menjalani profesi sebagai tentara dan turut berjuang melawan penjajah yang pada masa itu tentara Hindia Belanda sempat mengusai kawasan di Sulawesi Selatan bahkan Pemerintah Hindia Belanda memiliki beberapa Benteng pertahanan di yang terletak di beberapa lokasi.Seperti Benteng Fort

Rotterdam dan Benteng Somba opu.

Dalam perjuangan melawan penjajah, dukungan yang diberikan oleh kedua tokoh nasionalis ini tidak hanya dalam ucapan yang berapi-api, tetapi juga dengan perbuatan yang nyata. Masyarakat Sulawesi, khususnya masyarakat Sulawesi Selatan, mengetahui benar bagaimana sosok ini membina masyarakat, menggelorakan semangat rakyat, mengorbankan api perjuangan kaum muda Sulawesi untuk melawan Belanda, bagaiman keduanya mengorbankan hartanya untuk kepentingan perjuangan demi kemerdekaan bangsanya. Fakta yang paling menarik dari keikhlasan membela republik adalah kerelaan hati Andi Mappanyukki untuk dipecat dari kedudukannya sebagai raja ketimbang menjadi pengkhianat, dan atas diri Andi Pangerang Petta Rani dipecat dari kedudukannya sebagai Kepala Afdeling Bone. Ini merupakan suatu pengorbanan yang tidak kecil artinya bagi kedua tokoh nasionalis itu dalam republik yang dicintainya. Mereka telah dihina oleh NICA dan dijatuhkan martabatnya di depan keluarga dan masyarakatnya.

Perkara yang menyebabkan NICA menjadi jengkel dan marah kepada Andi Mappanyukki dan Andi Pangerang Petta Rani adalah ditolaknya dengan tegas rayuan dan bujukan NICA yang bernaung dibawah kekuasaan pasukan Australia. Bahkan Andi Mappanyukki dengan pengaruh yang dimilikinya menyelenggarakan pertemuan di kalangan kelompok aristokrat di rumahnya di Jongaya, Pertemuan ini dihadiri oleh kelompok aristokrat yang berpengaruh di daerahnya dan termasuk kategori bangsawan tinggi. Adapun kelompok bangsawan yang hadir itu, antara lain :

1. Andi Abdullah Bau Massepe
2. Andi Pangerang Petta Rani
3. Andi Djemma
4. Andi Makkasau (Datu Suppa Tua)
5. Ibu Deppu (Maradia Balanipa/Arajang Balanipa)
6. Maradia Campalagiang
7. Arung Gilireng
8. Karaeng Polongbangkeng
9. Andi Sultan Daeng Raja (Karaeng Gantarang)

Pertemuan kelompok aristokrat itu mengeluarkan keputusan yang intinya menyatakan bahwa kelompok raja atau kelompok bangsawan di Sulawesi Selatan mendukung sepenuhnya NKRI yang dipimpin oleh Soekarno-Hatta. Dan mendukung pula Dr. Ratulangi sebagai Gubernur Sulawesi. Pernyataan itu ditandatangani oleh semua peserta. Kemudian diserahkan oleh Andi Mappanyukki kepada Brigjen Iwan Dougherty yang menjabat Komandan Tentara Australia sebagai wakil tentara sekutu di Makassar.

Mungkin suatu rahmat yang diperoleh Andi Pangerang Petta Rani dan saudaranya Andi Abdullah Bau Massepe serta ayahnya, Andi Mappanyukki, atas penangkapan serdadu NICA pada bulan November 1946. Sebab, sekitar tanggal 10 Desember 1946, Westerling yang didatangkan oleh pasukan NICA untuk membungkam dan mematikan perlawanan heroik dari para pejuang republik, melakukan operasi pembersihan dengan ganasnya. Jika seandainya, Andi Pangerang Petta Rani di penjarakan dan Andi Mappanyukki tidak ditangkap oleh serdadu NICA dan diasingkan ke Rantepao pada bulan November 1946, maka besar kemungkinan dia dan ayahnya juga akan mengalami nasib yang sama dengan kelompok bangsawan lainnya yang telah dibunuh dengan kejam oleh Westerling. Namun, Tuhan melindungi beliau bersama ayahandanya dari kekejaman Westerling. Mereka berdua telah diselamatkan oleh Tuhan karena perjalanan hidupnya di dunia telah diatur untuk diberi tanggung jawab memimpin rakyat Sulawesi Selatan di zaman kemerdekaan.

Pada bulan Agustus 1945 ia ditunjuk sebagai anggota delegasi Sulawesi ke Komite Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Bersama Dr. Sam Ratulangi dan Andi Sultan Daeng Radja, dia mengikuti rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia atau PPKI yang pada saat itu diselenggarakan di Jakarta pada tahun 1945.

Kesederhanaan

Dalam tubuh Andi Pangerang Petta Rani mengalir darah adiwangsa murni dari dua kerajaan besar, Bone dan Gowa. Walau begitu sama sekali tidak ada sifat beliau untuk menjunjung tinggi darah bangsawannya. Beberapa sumber menyebutkan kalau semasa nasibnya Andi Pangerang Petta Rani rutin berusaha untuk tidak terbelit pada gelar kebangsawannya. Nasibnya sederhana dan rutin menghormati orang lain walau saat itu feodalisme tetap sangat kental di Nusantara. Sifat tuna pamai alias rendah hati yang dimiliki beliau menurun dari sang ayah. Hidup dalam lingkungan yang keras dan egaliter, sedari kecil dirinya telah membiasakan dan dibiasakan hidup di antara rakyat tanpa berlindung di bawah privilege sebagai seorang bangsawan. Menurut cerita beliau tidak jarang memarahi kawan sepermainannya bila mereka segan menabrakkan diri ketika bermain bola. Kawan-kawannya mungkin tetap segan mengingat Petta Rani merupakan seorang bangsawan, tapi justru itu yang membuat Petta Rani menjadi tidak enjoy. Andi Pangerang Petta Rani tumbuh menjadi anak muda yang cerdas, cakap dan bercita-cita kuat. Itu pula yang mengangkat

karirnya di dunia militer dan pemerintahan meroket dengan cepat. Puncaknya merupakan pada tahun 1956 ketika dirinya diangkat menjadi gubernur militer untuk wilayah Sulawesi dan diberi pangkat Perwira Menengah TNI.

Pettarani juga dikenal sebagai pemimpin yang menyatu dengan rakyat, sehingga rakyat Sulawesi Selatan terutama warga kota makassar memberi julukan GodFather, di mana pada saat itu ketika dia menjabat sebagai Gubernur Sulawesi (1956-1960), dirinya pernah mengajak anaknya pergi ke tempat cukur, sang anak langsung menyiapkan mobil sedan, tapi Andi Pangerang Pettarani

kemudian memanggil becak. Diatas becak tersebutlah, Andi Pangerang Petta Rani menasihati anaknya bahwa, "Kita harus merasakan hidup sebagai orang biasa,jangan sompong walau seorang anak gubernur atau raja sekalipun.Tidak selamanya mempunyai mobil dan tidak selamanya menjadi anak gubernur atau raja. Dan suatu saat bila jabatan lepas dan tidak punya mobil kita tak harus canggung".

Hidup sederhana memang melekat dalam diri pemimpin yang satu ini, tanah warisannya lebih banyak dia bagikan kepada rakyatnya. Suatu saat ia dihadiahkan sebuah rumah yang cukup mewah oleh seseorang, tapi pemberian tersebut ditolaknya dengan bijak, dia mengatakan, "saya lebih suka tinggal dirumah sendiri".

Karena orang itu memang berniat memberikan hadiah dengan ikhlas,sebagai gantinya,Petta Rani dihadiahkan sebuah jam tangan."Untuk mengingatkan Petta bilamana waktu shalat tiba," katanya memberi alasan,merasa berat untuk menolak lagi akhirnya Petta Rani menerimanya.

Tidak sedikit kisah yang menceritakan mengenai kesederhanaan seorang Andi Pangerang Petta Rani, tergolong kebiasaannya menaiki becak ke tempat tujuan walau dirinya tetap berstatus gubernur. Beliau beralasan itu sebagai satu tutorial untuk mendekatkan diri dengan rakyat. Jabatan gubernur dan darah adiwangsa hanya titipan, bukan untuk diarogangkan; demikian kata beliau. Tidak sedikit kisah yang menggambarkan alangkah sederhana dan kuatnya kepribadian seorang Andi Pangerang Petta Rani. Sebagian orang malah berpendapat beliau sebagai God Father

Setelah Pensiun Januari 1960, Beliau masih melakukan berbagai kegiatan sosial dan tugas-tugas antara lain, Menjadi anggota DPA, anggota MPR, menjadi wakil ketua penyantun di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta, Ketua Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Pimpinan KORHAS, LVRI, dan Penasehat pimpinan tertinggi pemerintahan sipil

dan militer di daerah Sulawesi Selatan, pimpinan perusahaan pelayaran PT.PPSS dan PT. Bone Lloyd.

Andi Pangerang Petta Rani adalah bangsawan dalam tingkah laku dan perbuatan, tokoh panutan yang sangat jujur dan tegas tetapi penyayang rakyat, Beliau wafat di Makassar, 12 Agustus 1975.

Oleh Pemerintah Republik Indonesia Andi Pangerang Petta Rani telah di anugrahi Bintang Mahaputra Tk.III pada tahun 1976 dan Bintang Mahaputra Pratama Tk.II tahun 1992.

Itulah sekilas tentang Andi Pangerang Petta Rani, bagi warga Makassar kebanyakan, mereka hanya tahu Andi Pangerang Pettarani adalah nama salah satu jalan.

Sebagai bentuk penghargaan kepada Indonesia, Petta Rani pun dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Panaikang Makassar. Atas jasanya pula pemerintah setempat mengabadikan namanya sebagai nama jalan. (SQ)

Sumber Bacaan :

- https://www.wikiwand.com/Andi_Pangerang_Pettarani
- <https://daenggassing.com/kota/andi-pangerang-petta-rani-the-god-father/>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Andi_Pangerang_Pettarani
- <https://makassar.tribunnews.com/2019/01/27/tribunwiki-jadi-nama-jalan-utama-dimakassar-ini-profil-andi-pangerang-pettarani?page=all>
- <https://daerah.sindonews.com/berita/1031956/192/andi-pangerang-petta-rani-pahlawan-yang-terlupakan>
- https://www.befren.com/science/andi_pangerang-petta-rani-karaeng-bontonompo-arung-macege-matinroe-ripanaikang/

*"Bangsa yang besar
adalah
bangsa yang menghargai
jasa pahlawannya"*



Nama	Andi Pangerang Pettarani
Lahir	Mangasa, 14 Mei 1903
Wafat	Makassar, 12 Agustus 1975
Orang Tua	Andi Mappanyukki (Bapak) I Batasai Daeng Taco (Ibu)
Istri	Basse Daeng Talanna (5 Anak) Daeng Karaeng (3 Anak), Ratna Winis Daeng Carammeng (Tidak ada Anak)
Hubungan	Andi Abdullah Bau Massepe (saudara tiri)
Profesi	Birokrat, Politikus
Pendidikan	HIS,MULO dan OSVIA di Makassar
Karir	Beberapa diantaranya 1. Kepala Daerah Bone 1950 - 1955. 2. Residen Koordinator Sulawesi Selatan 1 Maret 1955. 3. Gubernur Provinsi Sulawesi 1 Juni 1956. 4. Gubernur Militer dengan Pangkat Kolonel Tituler, Ketua Penguasa Perang Daerah Sulawesi Selatan/Tenggara 1958. 5. Kembali Menjadi Gubernur Provinsi Sulawesi 19 Agustus 1958. 6. Anggota Pertimbangan Agung Sementara RI Juni 1959
Penghargaan	Beberapa diantaranya 1. Piagam Tanda Kehormatan Bintang Mahaputra Pratama dari Presiden RI Soeharto 27 Januari 1976 2. Piagam Tanda Kehormatan Bintang Mahaputra Utama dari Presiden RI Soeharto 12 Agustus 1992 3. Piagam Tanda Kehormatan Bintang Bahayangkara Tingkat III dari Presiden RI Soeharto 12 Desember 1970 4. Piagam Penghargaan Legium Veteran Republik Indonesia dari Pimpinan Pusat Legiun Veteran RI Letnan Jenderal Achmad Thahir 1982 dan 1991 5. Gelar Kehormatan Veteran Pejuang Kemerdekaan RI dari Menhamkam Pangab (Wapangab) Laksamana Sudomo 30 Oktober 1981 6. Tanda Djasa Pahlawan dari Presiden Republik Indonesia Soekarno 10 Nopember 1958

